

Petavatthu

Cerita-cerita makhluk Peta

2

Kitab Suci Agama Buddha



Petavatthu

Cerita-cerita Makhluk Peta

Kitab Suci Agama Buddha



Bagian dari
Khuddakka-Nikāya, Sutta Piṭaka

Judul Asli :
PETA-STORIES
oleh :
Dhammapāla

Alih Bahasa :
Dra. Lanny Anggawati
Dra. Wena Cintiawati

Editor :
Rudy Ananda Limiadi, S.Si., M.M.
Delyana, S.E.

PETAVATTHU

Cerita-cerita Makhluk Peta, Jilid 2

Judul Asli:
Peta-Stories

Oleh:
Dhammapala

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh:
Dra. Wena Cintiawati
Dra. Lanny Anggawati

Editor:
Rudy Ananda Limiadi, S.Si., M.M.
Delyana, S.E.

Tata letak:
Linda
Hariyanto
Adi Yanto

Pengetik:
Kelompok Appamada

Sampul:
Di minggu ke-6 setelah Pencerahan Sempurna. Saat badai berkecambuk,
Muchalinda Sang Raja Naga melindungi Sang Tathagata dari hujan badai.
Setelah badai reda, Raja Naga mengubah dirinya menjadi seorang pemuda dan
menghormat Sang Tathagata serta mendengarkan pembabaran Dhamma.

(Foto Relief Candi Borobudur oleh Rudy Ananda Limiadi, S.Si., M.M.)

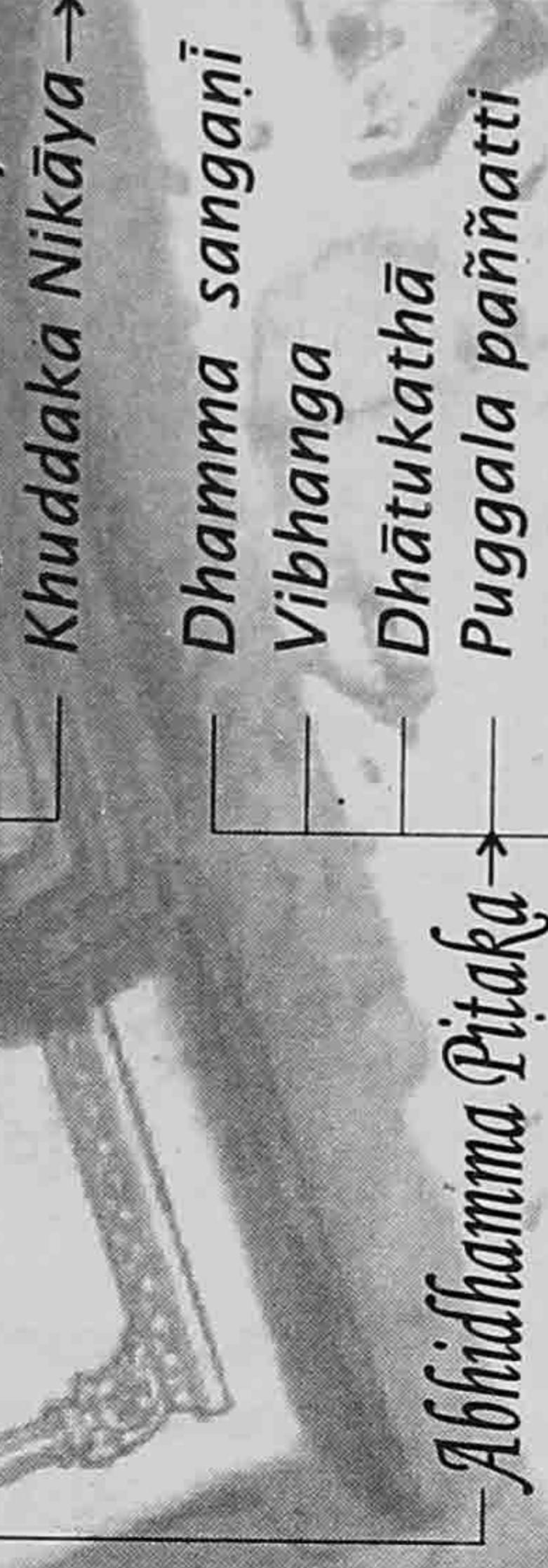
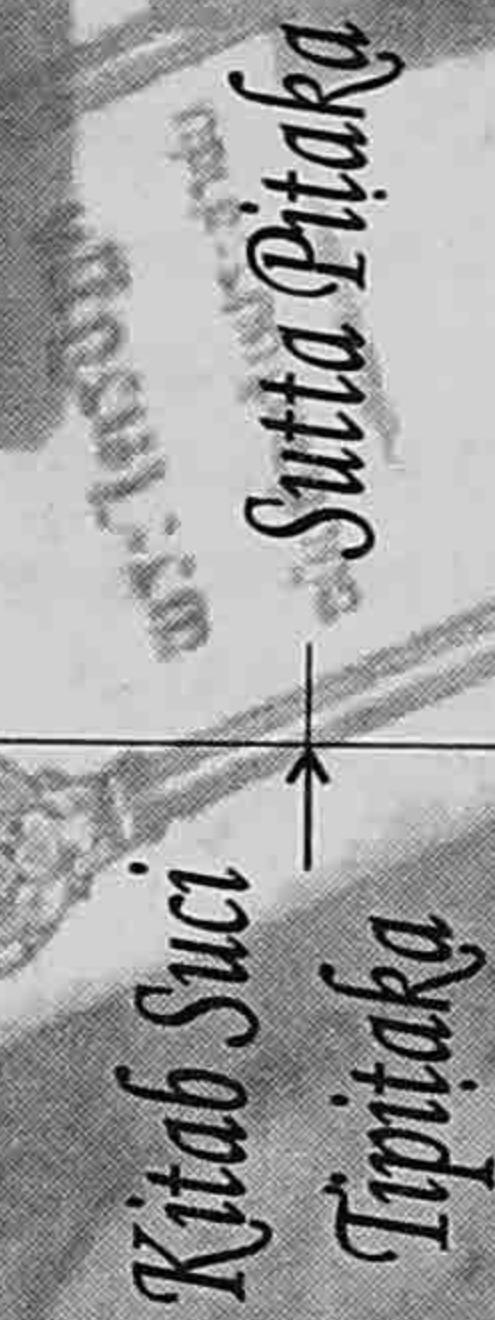
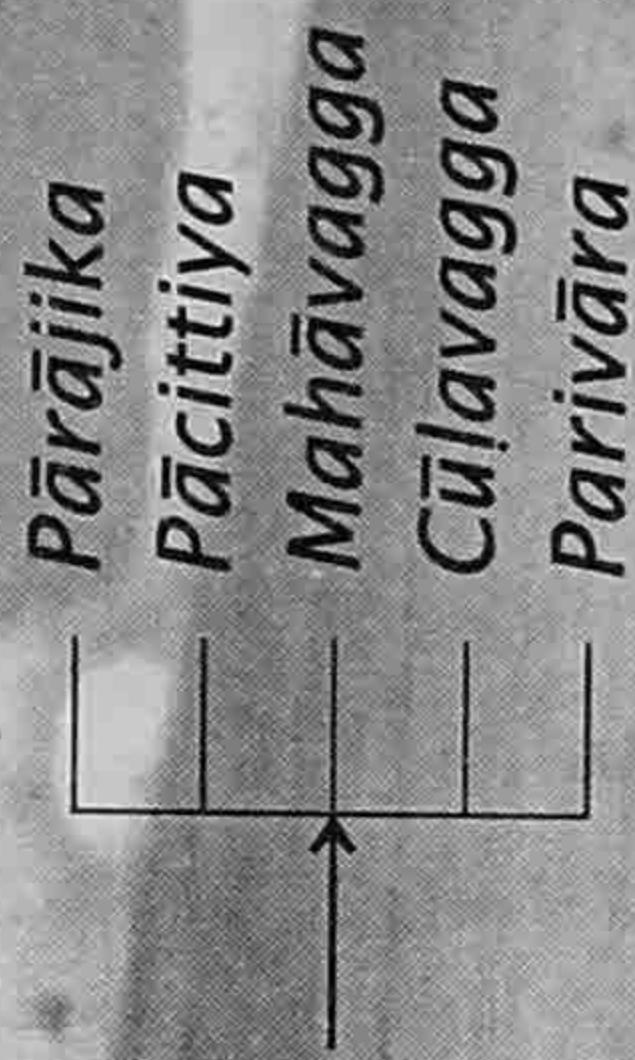
Diterbitkan oleh:



Vihara Bodhiwartha
Wisma Dhammagupta

Jl. Mayor Kusmanto, Klaten
Telp. (0272) 327181, Faks. (0272) 327060
Edisi pertama, cetakan pertama: Waisak 2547, Juni 2003

Struktur Kitab Suci Tipitaka menurut buku "Panduan Tipitaka" yang disusun oleh



DAFTAR SINGKATAN

A	: Āṅguttara-Nikāya
AA	: Commentary on A
Ap	: Apadāna
Asl	: Atthasālinī
AV	: Atharva Veda
B of Disc	: Book of the Discipline
Be	: Burmese edition of PvA
BHSD	: Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary
Buddhist Psych. Ethics	: Buddhist Psychological Ethics
BvA	: Commentary on Buddhavamsa
Childers	: A Dictionary of the Pali Language
CPD	: Critical Pali Dictionary
Compendium	: Compendium of Philosophy
Cty	: Commentary
D	: Dīgha-Nikāya
DA	: Commentary on D
Dhp	: Dhammapada
DhpA	: Commentary on Dhammapada
DhsA	: Commentary on Dhammasaṅgaṇī (Atthasālinī)
Dial	: Dialogues of The Buddha

DPPN	: Dictionary of Pali Proper Names
Dpv	: Dīpavāṃsa
EV	: Elders' Verses
Expos	: The Expositor (DhsA trans)
Gehman	: Stories of the Departed (translator of)
GS	: The Book of the Gradual Sayings
It	: Itivuttaka
J	: Jātaka
Jāt	: Jātaka (No)
Jātaka Stories	: Jātaka (trans)
JPTS	: Journal of Pali Text Society
KhpA	: Khuddakapāṭha
KS	: The Book of the Kindred Sayings
M	: Majjhima-Nikāya
M-	: Majjhima-Nikāya (Sutta No)
Manu	: Mānavadharmaśāstra
Mārk.Pur	: Mārkaṇḍeya Purāṇa
MBh	: Mahābhārata
Mhv	: Mahāvāṃsa
Miln	: Milindapañha
MLS	: Middle Length Sayings
Mvu	: Mahāvastu

Nd ¹	: Mahāniddesa
Nd ²	: Cullaniddesa
Nett	: Netti-pakaraṇa
PED	: Pali-English Dictionary
pp	: past participle
PTS	: Pali Text Society
Pv	: Petavatthu (with reference)
	: Petavatthu ed. Minayeff (without reference)
PvA	: Commentary on Pv
RV	: Rg Veda
S	: Samyutta-Nikāya
SA	: Commentary on S
SBE	: Sacred Books of the East
Se	: Sinhalase edition of PvA
SED	: Sanskrit-English Dictionary (Monier – Williams)
Sing.	: Singular
Skt	: Sanskrit
Sn	: Suttanipāta
SnA	: Commentary on Sn
Text.	: PTS edition of PvA
Thag or Th1	: Theragāthā
Thig or Th2	: Therīgāthā
trans.	: translation

Ud	: Udāna
VĀ	: Commentary on Vin
Vin	: Vinaya-piṭaka
Vin Texts	: Vinaya Texts
Vism	: Visuddhimagga
vl(l)	: variant reading(s)
Vv	: Vimānavatthu
VvA	: Commentary on Vv

Daftar Isi

Daftar Singkatan	i
Daftar Isi	v

II BAB UBBARĪ

(Ubarīvagga)	177
1 Samsāramocaka (Samsāramocaka)	179
2 Ibu Sāriputta Thera (Sāriputtatheramātu)	204
3 Mattā (Mattā)	215
4 Nandā (Nandā)	231
5 Maṭṭakunḍalin (Maṭṭakunḍali)	237
6 Kaṇha (Kaṇha)	239
7 Dhanapāla (Dhanapāla)	254
8 Cūlaseṭṭhi (Cūlaseṭṭhi)	267
9 Añkura (Añkura)	278
10 Ibu Uttara (Uttaramātu)	345
11 Benang (Sutta)	353
12 Kaṇḍamunḍa (Kaṇḍamunḍa)	365
13 Ubbarī (Ubbarī)	385

Bab II
BAB UBBARĪ
[Ubbarīvagga]



II.1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SAMĀRAMOCAKA

[Saṃsāramocakapetavatthuvanṇanā]

[67] 'Engkau telanjang dan berpenampilan buruk.' Demikian dikatakan Sang Guru ketika Beliau sedang berdiam di Hutan Bambu mengenai petī di desa Itthakāvatī di kerajaan Magadha.

Diceritakan bahwa di kerajaan Magadha ada dua desa yang bernama Itthakāvatī dan Dīgharājī. Di situ tinggal banyak orang bida'ah Saṃsāramocaka.¹ Sekitar lima ratus tahun yang lalu, seorang wanita terlahir di suatu keluarga Saṃsāramocaka di Itthakāvatī. Karena pandangan-pandangan salahnya, dia membunuh berbagai serangga dan belalang, dan kemudian terlahir di antara para peta. Di situ dia menjalani penderitaan karena rasa lapar dan haus selama lima ratus tahun. Setelah Sang Buddha muncul di dunia dan memutar roda Dhamma Agung dan kemudian berdiam di Hutan Bambu, dekat Rājagaha, wanita itu terlahir sekali lagi di keluarga Saṃsāramocaka yang sama, juga di Itthakāvatī itu. Suatu hari ketika dia berusia sekitar tujuh atau delapan tahun dan sedang sibuk bermain-main dengan anak-anak lain di jalan, Y. M. Sāriputta Thera—yang sedang berdiam di vihāra Aruṇavatī di dekat desa itu—lewat di dekat pintu gerbang desa bersama dua belas bhikkhu. Pada saat itu banyak gadis kecil yang telah keluar dari desa dan sedang bermain-main di dekat pintu gerbang. Karena telah diajar tata-cara oleh orang tua mereka, dengan cepat mereka menghampiri Thera dan bhikkhu-bhikkhu lain. Dengan bakti di

hati, mereka memberikan penghormatan dengan *namaskara*.² Tidak demikian dengan anak perempuan dari keluarga yang tidak memiliki keyakinan³ itu. Dia tidak memiliki rasa hormat dan kesantunan orang luhur karena telah lama tidak mengumpulkan jasa perbuatan baik. Maka dia tetap berdiri bagaikan orang tanpa disiplin.⁴ Y. M. Sāriputta meneliti perilakunya di dalam kehidupan lampau, kemudian kelahirannya sekarang di keluarga Samsāramocaka, dan melihat bahwa di masa mendatang dia pantas muncul (hanya) di neraka. Beliau menyadari bahwa jika seandainya anak ini mau memberikan penghormatan, dia tidak akan terlahir di neraka. Atau seandainya pun muncul di antara para peta, dia akan mencapai kemuliaan lewat beliau.⁵ Digerakkan oleh kasih sayang, [68] Y. M. Sāriputta berkata pada anak-anak perempuan itu, 'Kalian menghormat para bhikkhu'⁶ tetapi anak ini tetap berdiri seperti orang tanpa disiplin.'⁴ Maka anak-anak perempuan itu merenggut tangannya, menyeretnya ke depan dan secara paksa membuatnya menghormat di kaki Thera itu. Sesudah dewasa, dia diserahkan (dalam pernikahan) kepada seorang pemuda dari keluarga Samsāramocaka di Dīgharājī.⁷ Namun ketika akan melahirkan, dia meninggal dan muncul di antara para peta, dalam keadaan telanjang dan berpenampilan buruk. Sungguh pemandangan yang menjijikkan. Dia berkelana kian kemari, menampakkan diri di malam hari pada Y. M. Sāriputta Thera, dan kemudian berdiri di satu sisi. Ketika melihatnya, beliau bertanya kepadanya dengan syair ini:

1 'Engkau telanjang dan berpenampilan buruk, kurus kering dengan urat-nadi yang menonjol.⁸ Engkau yang kurus,

dengan tulang-tulang iga yang menonjol keluar, siapakah engkau, wahai yang berdiri di sana?’

- 1 Di sini, *dengan urat-nadi yang menonjol* (dhamanisanthatā): dengan tubuh yang dibalut jaringan nadi karena tidak ada daging dan darah. *Dengan tulang-tulang iga yang menonjol keluar (upphāsulike)*: dengan tulang-tulang iga yang mencuat keluar. *Engkau yang kurus (kisike)*: engkau yang bertubuh kurus kering; setelah sebelumnya dikatakan ‘kurus kering’,⁹ kata-kata ‘engkau yang kurus’¹⁰ diulang dengan tujuan untuk menekankan kekurusannya¹¹ yang luar biasa, karena tubuhnya hanyalah kulit, tulang dan otot.

Ketika mendengar hal ini, petī itu menyampaikan syair yang membuat dirinya diketahui:

- 2 ‘Tuan, saya adalah petī, yang pergi menuju kehidupan sengsara di alam Yama; karena telah melakukan suatu perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju alam para peta.’

Sekali lagi Y. M. Sāriputta bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

- 3 ‘Kalau demikian, perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan apakah engkau pergi dari sini menuju alam para peta?’

Petī itu menyampaikan tiga syair untuk menunjukkan bahwa karena keegoisan dan karena tidak memiliki keluhuran dalam perbuatan memberi, maka dia telah muncul¹² di dalam kandungan-peta dan menjalani kesengsaraan yang besar:

- 4 [69] 'Bhante, dahulu saya tidak mempunyai ayah, ibu atau pun sanak saudara yang memiliki belas kasihan kepada saya dan yang mau mendorong saya dengan mengatakan, "Dengan bakti di hatimu, berikanlah dana kepada para petapa dan brahmana".'
 - 5 Sejak sekarang selama lima ratus tahun saya harus berkelana telanjang seperti ini, dirongrong oleh rasa lapar dan nafsu keinginan – inilah buah dari perbuatan jahat saya.
 - 6 Saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia, dengan bakti di hati saya; kasihanilah saya, O manusia yang mantap dan agung. Berikanlah sesuatu¹³ dan tujukanlah dana itu kepada saya; bebaskanlah saya dari keadaan yang sengsara ini, tuan.'
- 4 Di sini, *memiliki belas kasihan* (*anukampakā*): membantu demi kesejahteraannya di alam berikutnya. *Tuan* (bhante): dia menyapa Thera tersebut. *Yang mau mendorong saya* (*ye mam niyojeyum*): dahulu saya tidak mempunyai ayah, ibu atau sanak saudara lain yang memiliki belas kasihan pada saya sehingga mau mendorong¹⁴ saya dengan mengatakan, 'Dengan bakti di hatimu, berikanlah dana kepada para petapa dan brahmana' – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.
- 5 *Sejak sekarang selama lima ratus tahun saya harus*

berkelana telanjang seperti ini (ito aham vassasatāni pañcā yam evarūpā vicarāmi naggā): karena teringat kehidupannya sebagai petī di dalam kehidupan ketiga sebelum ini, petī tersebut mengatakan hal ini karena menganggap dia sekarang juga harus berkelana kian kemari seperti itu selama lima ratus tahun. *Yam* (tidak diterjemahkan)=*yasmā* (bentuk tata bahasa alternatif); karena saya belum melakukan perbuatan-perbuatan berjasa seperti misalnya berdana dll, saya menjadi petī, yang telanjang seperti ini. Dan sejak saat ini saya harus berkelana kian kemari selama lima ratus tahun – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Oleh nafsu keinginan (taṇhāya):* oleh rasa haus. *Dirongrong: khajjamānā*¹⁵=*khādiyamānā* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya diserang.

6 *Saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia, dengan bakti di hati saya (vandāmi tam ayya pasannacittā):* dengan bakti di hati, saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia. Ini menunjukkan betapa kecilnya jasa yang dapat saya lakukan sekarang.¹⁶ *Kasihanilah saya (anukampa mam):* [70] tolong bantulah saya, berbaik hatilah kepada saya. *Berikanlah sesuatu dan tujukanlah dana itu kepada saya (datvā ca me ādissa yam hi kiñci):* dia mengatakan hal ini dengan anggapan bahwa jika beliau telah memberikan suatu persembahan jasa dan kemudian menujukan dana itu kepadanya, maka dia akan terbebas dari kandungan-peta. Karena alasan inilah dia mengatakan, ‘Bebaskan saya dari keadaan yang sengsara ini, tuan.’

Ketiga syair ini dikatakan oleh mereka yang mengulang teks

untuk menunjukkan bagaimana Y. M. Sāriputta mulai bertindak setelah petī itu selesai berbicara:

- 7 “Baiklah”, Sāriputta menyetujui karena belas kasihannya. Beliau memberikan kepada para bhikkhu sedikit makanan, sejengkal kain, dan semangkuk air dan kemudian menujukan dana itu kepada petī itu.
 - 8 Segera setelah Sariputta mempersesembahkan ini, hasilnya langsung muncul. Makanan, pakaian dan minuman menjadi buah dari dana ini.
 - 9 Maka petī itu menjadi mumi, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian dari kain Kāsi. Lalu, dengan dihiasi berbagai pakaian dan perhiasan, petī itu mendekati Sāriputta.’
- 7 Di sini, *kepada para bhikkhu (bhikkhūnam)*: kepada seorang bhikkhu; ini disebutkan dengan pengubahan jumlah. Beberapa menyebutkan ‘memberikan kepada seorang bhikkhu sedikit makanan’ (*ālopam bhikkhuno datvā*). *Sedikit (ālopam)*: sesuap,¹⁷ yang artinya hanya satu potong makanan. *Sejengkal kain (pāṇimattañ ca colakam)*: seukuran tangan, artinya sedikit kain. *Dan semangkuk air (thāla-kassa ca pānīyam)*: hanya satu mangkuk air.

Sisanya persis sama dengan yang ada di Cerita Peta Berkepala-Gundul.¹⁸

Maka Y. M. Sāriputta melihat petī yang muncul di hadapannya berdiri dengan indera-inderanya yang segar, dan kulitnya terlihat

amat bersih. Dia mengenakan pakaian dan perhiasan surgawi, serta bersinar cemerlang menerangi segala yang ada di sekitarnya dengan cahayanya sendiri. Maka beliau menyampaikan tiga syair karena ingin agar petī tersebut menjelaskan buah-buah perbuatan lewat pengalamannya sendiri:

- 10 'Engkau yang berdiri dengan keelokan yang luar biasa, wahai devatā, menyinari segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,
 - 11 Disebabkan oleh apakah keelokanmu seperti ini? Disebabkan oleh apakah maka keadaan ini dicapai olehmu di sini [71] sehingga akan muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang disenangi hatimu?
 - 12 Saya bertanya kepadamu, O devī yang amat agung, tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau dahulu menjadi manusia? Disebabkan oleh apakah maka keagunganmu bersinar dan keelokanmu memancar ke segala penjuru?'¹⁹
-
- 10 Di sini, *luar biasa* (*abhikkantena*): luar biasa elok, yang artinya sangat cantik. *Dengan keelokan* (*vaññena*): dengan warna kulit yang indah. *Menyinari segala penjuru* (*obhāsentī disā sabbā*): bersinar ke sepuluh arah dengan satu sinar tunggal. Dengan cara apa? Beliau mengatakan, 'Bagaikan Bintang Penyembuh'. Bintang ini memperoleh nama *Osadhī* karena kecermerlangan luar biasa (*ussanna-*) yang terkandung (*dhīyatī*) di dalamnya atau karena bintang itu ikut memberikan kekuatan²⁰ pada obat-obatan (*osadhīnam*): sebagaimana bintang yang

memancarkan sinar ke sekelilingnya, demikian pula engkau (berdiri) menyinari segala penjuru – demikianlah artinya.

11 *Disebabkan oleh apakah? (kena)*: kata ‘apakah’ (*kim*) dalam bentuk tanya merupakan bentuk instrumental dalam pengertian (menanyakan tentang) penyebabnya, yang artinya disebabkan oleh apa? *-mu*: *te=tāva* (bentuk tata bahasa alternatif). *Seperti ini (etādiso)*:²¹ ini disebutkan untuk mengacu bagaimana keelokan itu muncul pada saat ini. *Disebabkan oleh apakah maka keadaan ini dicapai olehmu di sini? (kena te idham-ijjhati)*: disebabkan oleh tindakan berjasa khusus apakah maka terbentuk, dihasilkan, buah dari perilaku bajik yang sekarang ini sedang engkau terima di sini, di tempat ini? *Akan muncul (uppajjanti)*: akan menjadi ada. *Kenikmatan-kenikmatan (bhogā)*: harta dan sarana yang hebat , seperti misalnya pakaian dan perhiasan dll. yang memperoleh nama ‘kenikmatan’ (*bhogā*) karena cocok untuk dinikmati (*paribhūñjitabbattena*). *Apa pun (ye keci) artinya (semua) kenikmatan yang termasuk dan tercakup, tanpa sisa, karena ini merupakan ungkapan yang mencakup (segalanya) tanpa perkecualian, seperti ungkapan ‘apa pun yang terpadu’ (ye keci saṅkhārā). Yang disenangi hatimu (manaso piyā)*: apa yang dekat di hatimu, artinya apa yang menyenangkan bagi hatimu.

12 *Saya bertanya (pucchāmi)*: saya mengajukan pertanyaan, artinya saya ingin tahu. Engkau: *tam=tvam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Devī (devi)*: dia adalah seorang devī karena beruntung memiliki keagungan surgawi. Karena alasan inilah beliau mengatakan, ‘yang amat agung’. *Ketika engkau dahulu*

sebagai manusia (*manussabhūtā*): ketika engkau terlahir di antara manusia dan telah mencapai alam manusia. Ini disebutkan sesuai dengan peraturan umum bahwa para makhluk melakukan tindakan-tindakan berjasa ketika mereka berada di dalam kehidupan manusia. Beginilah arti syair-syair ini secara ringkas. Tetapi hal ini harus dipahami persis seperti yang telah diberikan secara terperinci di dalam Kitab Komentar mengenai (bagian) Cerita-cerita Istana pada Penjelasan Arti Intrinsik.

[72] Petū itu, ketika ditanya demikian oleh Thera itu, menyampaikan syair-syair sisanya, yang menjelaskan penyebab sehingga keagungannya ini diperoleh:

- 13 'Orang suci yang penuh welas asih bagi dunia telah melihat²² saya pergi menuju kehidupan yang sengsara – kekuningan,²³ kurus kering, kelaparan, telanjang dan dengan kulit yang berkerut-kerut.²⁴
- 14 Beliau memberikan kepada para bhikkhu sepotong makanan, sepotong kain berukuran sezengkal dan semangkuk air dan dana itu ditujukan kepadaku.
- 15 Lihatlah buah dari sepotong makanan itu: selama seribu tahun saya akan menyantap makanan yang beraneka citarasanya, menikmati kepuasan dari semua keinginanku.
- 16 Lihatlah hasil yang diperoleh dari sepotong kain berukuran sezengkal ini: pakaian sebanyak yang ada di seluruh alam raja Nanda,
- 17 Masih lebih banyak daripada itu, tuan, adalah pakaianku dan kain penutup dari sutra serta wol, linen dan katun.

- 18 Banyak dan mahal benda-benda itu – semua itu bahkan menggantung turun dari langit dan saya tinggal mengenakan mana pun yang saya senangi.²⁵
 - 19 Lihatlah hasil yang diperoleh dari semangkuk air ini: kolam-kolam teratai²⁶ yang dalam, bersudut empat dan tertata indah,
 - 20 Dengan air yang jenih dan tepian yang indah, sejuk dan harum, tertutup teratai dan lili air, airnya penuh dengan serabut teratai,
 - 21 Dan saya berolah raga dan bermain serta bersenang-senang, tanpa merasa takut dari tempat mana pun. Saya, yang mulia, telah datang untuk memberikan penghormatan kepada petapa yang penuh welas asih bagi dunia.
-
- 13 Di sini, *kekuningan* (*uppanḍukim*): telah menjadi kekuning kuningan.²⁷ *Kelaparan* (*chātam*): ingin makan, dikuasai oleh rasa lapar. *Dengan kulit yang berkerut-kerut* (*sampatitacchavim*): dengan kulit tubuhku yang kering, retak dan pecah. *Bagi dunia* (*loke*): ini menunjukkan seberapa besarnya welas asih orang yang di sini disebut 'penuh welas asih'. *Saya* (*tam mam*): saya dalam kondisi itu, saya dalam keadaan yang jelas (memerlukan) welas asih seperti yang telah disebutkan. *Pergi menuju kehidupan yang sengsara* (*duggatam*): pergi menuju keadaan sengsara.
 - 14 Beliau memberikan kepada para bhikkhu sepotong makanan (*bhikkhūnam ālopam datvā*): dan seterusnya. menunjukkan cara Thera tersebut bertindak karena welas asihnya.



15 [73] Di sini, *makanan* (*bhattam*): nasi rebus, yang artinya makanan surgawi. *Selama seribu tahun* (*vassasatam dasa*): selama sepuluh kali seratus tahun atau seribu tahun;²⁸ ini adalah bentuk akusatif dalam pengertian periode waktu yang terus-menerus. *Yang beraneka citarasanya, menikmati kepuasan dari semua keinginanku* (*kāmakāminī anekarasasavyañjanam*): saya akan menyantap makanan yang beraneka citarasanya, dan memiliki kenikmatan-kenikmatan indera lain yang menyenangkan – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

16 *Sepotong kain* (*colassa*): ini menunjukkan perbuatan berjasa berdasarkan tindakan memberi,²⁹ dengan benda ini sebagai objeknya, dan ini termasuk persembahan jasa. *Lihatlah hasil* (*vipākam passa yādisam*): lihatlah buah apa, yang disebut hasil, dari pemberian sepotong kain itu, Tuan Yang Mulia, seperti apa, berbentuk apa. Seandainya (orang bertanya) ‘Apa?’, petī itu berkata,³⁰ ‘(Pakaian) sebanyak yang ada (di seluruh) (alam) raja Nanda’ dan seterusnya.

Nah, dalam hal ini, siapakan raja Nanda itu?

Dikisahkan bahwa dahulu kala, ketika jangka waktu kehidupan manusia adalah sepuluh ribu tahun, ada seorang pria kaya yang hidup di Benares. Ketika sedang berjalan-jalan di hutan, dia melihat seorang Paccekabuddha di sana. Paccekabuddha itu sedang membuat jubah, tetapi dia kemudian melipat dan menyingkirkanya, karena bahan yang dijahit tidak cukup.³¹ Ketika melihat hal ini, laki-laki kaya itu berkata, ‘Apa yang sedang tuan lakukan?’ Walaupun Paccekabuddha itu tidak mengatakan

apa-apa karena memang hanya sedikit keinginannya,³² laki-laki itu menyadari bahwa bahan jubah itu tidak cukup.³³ Maka dia lalu menaruh jubah luarnya di kaki Paccekabbuddha tersebut dan pergi.³⁴ Paccekabbuddha itu mengambil jubah, menambahkannya ke pinggir jahitannya, menjahit jubah itu dan mengenakannya. Di akhir kehidupan (alami)-nya, laki-laki kaya itu mati dan terlahir³⁵ di alam Tiga-puluhan-tiga. Dia menikmati kemuliaan surgawi di sana seumur hidupnya dan —setelah jatuh dari sana— terlahir di keluarga penasihat khusus (bagi raja) di suatu desa yang berjarak satu yojana dari Benares. Ketika dia beranjak akil balik, ada perayaan bulan-baru yang diumumkan di desa itu. Maka pemuda itu berkata kepada ibunya, 'Bu, beri saya satu jubah agar saya bisa ikut merayakan bulan-baru.' Ibunya mengeluarkan pakaian bersih dan memberikan kepadanya. 'Bu, ini kasar' (katanya). Ibunya mengeluarkan yang lain dan memberikan kepadanya, tetapi ini pun ditolaknya juga. Kemudian ibunya berkata, 'Nak, sejak terlahir di rumah ini kita belum mempunyai jasa apa pun untuk memperoleh kain yang lebih halus daripada ini.' 'Saya akan pergi ke suatu tempat untuk memperolehnya, Bu.' 'Kalau demikian, pergilah nak. Seandainya saja bisa, sebenarnya saya harapkan hari ini juga engkau memperoleh kekuasaan di kota Benares.' [74] 'Baik, Bu', jawabnya. Dia memberikan penghormatan kepada ibunya, berjalan mengelilingi ibunya di sebelah kanan³⁶ dan berkata, 'Selamat tinggal, Bu.' 'Selamat jalan, nak.' Dikisahkan bahwa pikiran³⁷ yang muncul di benak ibunya adalah demikian, 'Kemana dia bisa pergi? Paling-paling dia hanya akan duduk di sekitar rumah, di sini atau di situ.' Tetapi didorong oleh kekuatan perbuatan-perbuatan berjasanya,³⁸ pemuda itu meninggalkan

desa dan pergi ke Benares. Di sana dia berbaring tidur di sebongkah batu bertuah setelah menyelimuti dirinya dari kepala ke bawah. Saat itu adalah hari ketujuh setelah kematian raja Benares. Ketika para penasihat khusus raja dan pendeta utama telah melakukan upacara pemakaman, mereka duduk di halaman kerajaan dan berunding. ‘Raja memiliki seorang putri namun tidak memiliki putra – kerajaan tanpa raja tidak akan bertahan. Kita harus mengirim kereta negara.’³⁹ Maka mereka memasangkan pakaian pada empat kuda Sindh yang berwarna putih seperti teratai, dan di kereta itu dipasang tanda-tanda kebesaran⁴⁰ kerajaan berunsur-lima yang dipayungi payung putih. Kemudian mereka melepaskan kereta itu sambil membunyikan musik di bagian belakangnya. Kereta itu pergi lewat pintu gerbang timur dan menuju ke taman. Beberapa orang berkata, ‘Kereta itu pergi menuju taman karena kebiasaan. Putarlah kembali!’ Tetapi pendeta utama mengatakan, ‘Jangan memutarnya kembali!’ Kereta itu mengelilingi pemuda tersebut di sebelah kanan dan kemudian berhenti, siap untuk dinaiki. Pendeta utama itu mengangkat satu sudut selimutnya, memeriksa tumit kakinya⁴¹ dan berkata, ‘Biarlah (pemuda) ini menjadi pelindung kita – dia mampu menciptakan satu alam tunggal yang mencakup empat benua dan dua ribu pulau di sekelilingnya’. Kemudian dia menyuruh agar musik ditabuh tiga kali dengan mengatakan, ‘Tabuhlah musik! Tabuhlah lagi!’⁴² Ketika pemuda itu menyingkirkan penutup dari wajahnya, dia melihat ke sekeliling dan berkata, ‘Ada urusan apakah engkau datang ke sini, wahai sahabat?’ ‘Tuanku, kerajaan ini telah datang kepadamu.’ ‘Di manakah rajamu?’ ‘Dia telah pergi ke surga, tuanku.’ ‘Berapa hari telah lewat?’ ‘Hari ini adalah hari ketujuh.’

'Apakah tidak ada putra atau putrinya?' 'Ada seorang putri, tuanku, tetapi tidak ada putra.'⁴³ 'Baiklah kalau begitu, saya akan memegang tampuk pemerintahan.' Sebuah paviliun langsung didirikan untuk dipakai meminyaki pemuda itu. Mereka menghiasi putri raja dengan segala perhiasannya, mengajaknya ke taman dan meminyaki pemuda itu. Setelah pemuda itu diminyaki, mereka memberinya pakaian-pakaian yang seharga seratus ribu (potong). 'Apakah ini, wahai sahabat?'⁴⁴ tanyanya. 'Pakaian dalam,'⁴⁵ tuanku, 'Kain-kain ini tidak kasar, bukan?' [75] 'Di antara kain yang digunakan manusia, tidak ada yang lebih halus'⁴⁶ daripada ini, tuanku.' 'Apakah rajamu dahulu berpakaian seperti ini?' 'Ya, tuanku.' 'Saya tidak berpikir rajamu dahulu memiliki jasa kebaikan. Bawakan saya tempayan air emas, dan saya akan mengambil beberapa pakaian.' Mereka mengambil tempayan air emas. Pemuda itu berdiri, membasuh tangannya dan mencuci mulutnya. Kemudian dia mengambil⁴⁷ air dengan kedua tangannya, dan memercikkannya ke arah timur. Segera delapan pohon pengabul-harapan memecah tanah yang keras dan mencuat ke atas. Sekali lagi dia mengambil air dan memercikkannya ke selatan, ke barat dan ke utara, dengan demikian, (memercikkannya) ke seluruh empat penjuru. Di setiap penjuru itu, dia menumbuhkan delapan (pohon) sehingga seluruhnya ada tiga puluh dua pohon pengabul-harapan. Ada yang mengatakan bahwa di setiap arah, dia menghasilkan enam belas (pohon) sehingga (seluruhnya) ada enam puluh empat pohon pengabul-harapan. Dia mengenakan satu pakaian surgawi, membungkuskan satu di tubuhnya dan berkata, 'Umumkanlah dengan pukulan genderang bahwa di kerajaan raja Nanda, wanita penenun tidak perlu

menenun benang (lagi).’ Dia menyuruh mereka mengangkat payung, dan dengan pakaian dan perhiasan surgawi dia naik ke punggung gajah yang paling gagah untuk memasuki kota, menuju ke kerajaan dan menikmati kemuliaan yang besar.

Dan waktu terus berlalu. Suatu hari, sang ratu, karena melihat kemuliaan raja itu, menunjukkan kasih sayangnya dengan mengatakan, ‘Engkau seharusnya menunjukkan lebih banyak pengendalian diri.’⁴⁸ Ketika ditanya, ‘Apa maksudmu, devī?’, ratu berkata, ‘Engkau memiliki kemuliaan yang berlebihan, tuanku. Nun dahulu kala engkau pasti telah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tetapi sekarang engkau tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk kesejahteraan masa depanmu.’ ‘Kepada siapa kita bisa memberi? Tidak ada orang-orang yang luhur.’ ‘Jambudīpa’⁴⁹ ini, tuanku, tidak kekurangan Arahat. Engkau tinggal menyiapkan dana makanan dan saya akan mengundang para Arahat itu’,⁵⁰ kata ratu. Maka keesokan harinya raja pun menyuruh agar disiapkan dana makanan besar-besaran. Ratu berdoa, ‘Jika ada Arahat di penjuru ini, semoga mereka datang ke sini dan menerima dana makanan dari kami’, dan kemudian bersujud ke arah utara. Tak lama setelah ratu membungkukkan badannya, Paccekabuddha Paduma, yang tertua dari lima ratus Paccekabuddha yang merupakan putra-putra Ratu Padumavatī dan yang sedang berdiam di Himālaya, menyapa saudara-saudara lakinya dengan mengatakan, ‘Raja Nanda mengundang kalian, tuan-tuan yang baik⁵¹—kalian seharusnya menerima (undangan)nya.’ Mereka setuju dan langsung berangkat melalui udara dan turun di pintu utara. [76] Orang-orang kerajaan itu memberitahukan

raja dengan berkata, 'Lima ratus Paccekabuddha telah datang, tuanku.' Raja pun pergi bersama ratunya dan memberikan penghormatan kepada mereka, mengambil mangkuk mereka dan mempersilakan para Paccekabuddha untuk masuk ke istana. Kemudian raja memberikan dana makanan. Ketika makanan telah disantap, mereka pun bersujud,⁵² raja di kaki anggota senior kelompok itu dan ratu di kaki anggota-anggota yang lebih muda,⁵³ sambil berkata, 'Kalian yang mulia tidak akan kekurangan kebutuhan; perbuatan berjasa kami tidak akan berkurang. Kami mohon Yang Mulia bersedia tinggal di sini.' Setelah mereka memberikan persetujuannya, raja pun membangun tempat tinggal di taman dan menjadi penopang para Paccekabuddha itu selama sisa hidup mereka. Ketika mereka mencapai Parinibbāna, raja menyuruh agar perayaan-perayaan⁵⁴ sakral diadakan dan ritual pemakaman dijalankan dengan kayu cendana dll. Kemudian raja mengambil relik mereka serta menaruhnya di dalam sebuah stupa. Batin raja tersentak saat dia berpikir, 'Jika kematian pun harus datang bahkan pada resi-resi besar yang memiliki keagungan luar biasa seperti ini, apa yang bisa dikatakan tentang orang-orang seperti aku?' Maka raja pun menunjuk putra sulungnya sebagai penguasa dan dia sendiri meninggalkan kehidupan berumah-tangga dan hidup sebagai petapa. Sang ratu, setelah menimbang-nimbang apa yang bisa dilakukannya sekarang karena raja telah meninggalkan keduniawian, juga meninggalkan keduniawian. Berdua mereka berdiam di taman, mencapai jhāna-jhāna dan melewatkannya mereka di dalam kenyamanan jhāna.⁵⁵ Ketika masa kehidupan mereka berakhir, mereka terlahir di Brahma-loka. Dikatakan bahwa Mahākassapa



Thera,⁵⁶ mahāsāvaka dari Guru Agung kita, adalah raja Nanda itu, sedangkan Bhaddā Kāpilānī⁵⁷ adalah permaisurinya. Selama sepuluh ribu tahun raja Nanda ini mengenakan pakaian-pakaian surgawi. Dia membuat seluruh alamnya persis seperti Uttarakuru⁵⁸ dan akan memberikan baju-baju surgawi kepada semua pendatang. Dengan mengacu pada kemegahan pakaian-pakaian surgawi inilah petī itu berkata, ‘Pakaian sebanyak yang ada di seluruh alam raja Nanda.’ Di sini, *di alam* (*vijitasmim*): di dalam kerajaan. *Pakaian* (*paticchadā*): yang dipakai (*vatthāni*); benda-benda itu disebut ‘pakaian’ (*paticchadā*)⁵⁹ karena (orang-orang) memakaikan benda-benda tersebut pada diri mereka (*paticchādenti*) .

Untuk menunjukkan bahwa kemegahannya sekarang bahkan lebih besar daripada kemegahan raja Nanda,⁶⁰ petī itu berkata, ‘Masih lebih banyak daripada itu, tuan, adalah pakaianku dan kain penutup’ dsb.

17 Di sini, *dari pada itu* (*tato*): pakaianku, yaitu, baju-bajuku, masih jauh lebih banyak daripada pakaian-pakaian milik raja Nanda. *Pakaian dan kain penutup* (*vatthāni* ‘*cchādanāni*’): pakaian dalam dan pakaian luar. [77] *Dari sutra dan wol: koseyyakambalīyāni=koseyyāni c’eva kambalāni ca* (ketentuan bentuk majemuk). *Linen dan katun* (*khomakappāsikāni ca*): pakaian dari linen dan pakaian dari katun.

18 *Banyak* (*vipulā*): banyak dan besar dalam ukuran panjang dan lebar. *Mahal* (*mahagghā*): memiliki nilai yang sangat besar

karena mahalnya. *Menggantung turun dari langit* (*ākāse 'valambare*): senantiasa menggantung turun dari langit. *Mana pun yang saya senangi* (*yam yam hi manaso piyam*): dan saya ambil saja mana pun yang menarik perhatian saya, saya kenakan dan saya bungkuskan ke tubuhku – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

19 *Lihatlah hasil yang diperoleh dari semangkuk air* (*thālakassa ca pānīyam vipākam passa yādisam*): lihatlah apa hasilnya dan betapa besarnya hasil dari ini, hanya semangkuk air yang diberikan dan dihargai. Untuk menunjukkan hal ini petī itu berkata, 'Yang dalam, bersudut empat' dan sebagainya. Di sini, *dalam* (*gambhīrā*): tak dapat diduga. *Bersudut empat* (*caturassā*): persegi panjang bentuknya. *Kolam-kolam teratai*: *pokkharañño= pokkharañyo* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tertata indah* (*sunimmitā*): ditata dengan baik sesuai dengan perbuatan petī itu.

20 *Dengan air yang jernih*: *setodakā=seta-udakā*,⁶¹ (ketentuan bentuk majemuk); (dan)⁶² ditebari pasir putih. *Dengan tepian yang indah* (*supatitthā*): dengan tempat-tempat mandi yang indah. *Sejuk* (*sītā*): dengan air yang sejuk. *Harum* (*appaṭigandhiyā*): dengan aroma yang memikat⁶³, tidak ada bau yang tidak enak. *Airnya penuh dengan serabut teratai* (*vārikiñjakkhapūritā*): penuh air yang tertutup dengan serabut teratai yang berjurai dan lili air biru dan sebagainya.

21 Saya: *sāham=sā aham* (ketentuan bentuk majemuk). *Berolah raga* (*ramāmi*): menemukan kegembiraan. *Bermain*

(*kīlāmi*): memuaskan⁶⁴ inderaku. Bersenang-senang (*modāmi*): bergembira karena besarnya kenikmatanku. *Tidak ada yang ditakuti dari penjuru mana pun (akutobhayā)*: saya diam dengan nyaman dan semau⁶⁵ saya karena tidak adanya rasa takut dari penjuru mana pun. *Saya yang mulia telah datang untuk memberikan penghormatan (bhante vanditum āgatā)*: tuan, saya datang, artinya saya menghampiri, untuk menghormat tuan yang merupakan sarana sehingga saya memperoleh kemuliaan surgawi ini.

Yang tidak dianalisis di sini berkenaan dengan artinya dijelaskan di tempat lain.

Setelah hal ini dikatakan oleh petī itu, Y. M. Sāriputta, menyampaikan cerita itu secara terperinci kepada penghuni dua desa—Itthakāvatī dan Dīgharājī—, yang telah datang kepada beliau. Y. M. Sāriputta membuat hati mereka tersentak dan mereka pun terbebas dari klenik⁶⁶ Samsāramocaka yang jahat dan kemudian mengukuhkan mereka sebagai umat awam. [78] Persoalan ini kemudian menjadi terkenal di kalangan para bhikkhu dan mereka pun mengemukakan hal itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya suatu kebutuhan dan Beliau mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catatan:

- ¹ Tidak jelas siapakah orang-orang ini dan seperti apa klenik mereka. Di dalam Cerita-cerita Jātaka vi 117 terdapat raja Āngati yang mengatakan, 'Tidak ada pintu ke surga: tunggu saja nasib. Apakah kalian oahagia atau menderita, itu hanya diperoleh melalui nasib: semua akhirnya akan mencapai kebebasan dari transmigrasi (samsārasuddhi); janganlah menginginkan masa depan.' Mungkin orang-orang itu adalah Ājīvika karena doktrin yang disebutkan di D i 54 untuk Makkhali-Gosāla ada di sana dan disebut juga samsārasuddhi – 'Kesucian melalui transmigrasi' (Dial i 73)
- ² Penghormatan añjali dengan berlutut, dengan dahi, sisi lengan bawah, dan lutut menyentuh tanah.
- ³ Terbaca asaddhakulassa dengan Se Be untuk assadhā kulassa pada teks.
- ⁴ Terbaca asikkhitā dengan Se untuk āsikkhitā (Be alakkhikā) pada teks.
- ⁵ Terbaca mamam dengan Se Be untuk namam pada teks.
- ⁶ Terbaca bhikkhū dengan Se Be untuk bhikkhum pada teks.
- ⁷ PED sv rāji menyarankan dīgharājiyam, di sini berarti 'dari garis keturunan yang panjang' tetapi hampir pasti ini merupakan referensi untuk desa yang disebutkan di atas dan seharusnya diberikan di dalam teks dengan huruf besar.
- ⁸ Terbaca dhamanisanthatā dengan Se Be untuk dhamanisanṭhitā pada teks, baik di sini maupun di seluruhnya.
- ⁹ Terbaca kisā dengan Se Be dan syair untuk kise pada teks.
- ¹⁰ Terbaca kiske dengan Se Be dan syair untuk kisikā pada teks.
- ¹¹ Terbaca kisabhāvadassanattham dengan Se Be untuk kisabhāva dassanattham pada teks.
- ¹² Terbaca nibbattitvā dengan Se Be untuk nibbattetvā pada teks.

- ¹³ Terbaca yam hi dengan Se Be untuk yāhi pada teks.
- ¹⁴ Terbaca niyojeyyum dengan Se Be dan syair untuk yojeyyum pada teks.
- ¹⁵ Demikian Se Be dan syair untuk khajjamāno.
- ¹⁶ Secara tradisional para peta dianggap tidak mampu melakukan tindakan-tindakan yang berjasa – jadi dibutuhkan sanak saudara untuk melakukan ini atas nama mereka. Tetapi lihat komentar di PvA 26 di atas.
- ¹⁷ Sebanyak yang dapat dibuat menjadi bola-bola kecil jika makan dengan jari tangan.
- ¹⁸ I.10 di atas
- ¹⁹ Syair-syair ini muncul kembali di Vv 9^{1,2,4}.
- ²⁰ Terbaca anubalappadāyikā ti katvā dengan Se Be dan VvA 53 untuk anubalappadānā hutvā; anubalappadāyika tidak terdaftar di PED, tetapi bandingkan CPD sv. Menurut PED sv osadhī, 'Childers menyebutnya Venus tetapi tidak memberikan bukti; penerjemah-penerjemah lain menerjemahkannya "bintang pagi". Menurut mitologi Hindu, dewa obat adalah rembulan (osadhīsa), bukan suatu bintang khusus.' Tak diragukan lagi, rembulanlah yang diharapkan dipahami di sini. Kita tidak perlu salah-mengartikan kata 'bintang' (tārakā) karena kata ini bisa digunakan semudah rembulan – lihat Sn 687 di mana rembulan dikatakan sebagai 'banteng para bintang' (tārāsabha). Lagi pula bintang pagi, betapapun terangnya, hampir tidak dapat dikatakan menerangi sekitarnya seperti yang dibutuhkan di sini. Bandingkan juga S i 65, A v 62, lt 20.
- ²¹ Terbaca Etādiso ti dengan Se Be; teks menghapus ti. Dengan demikian Syair 10 harus dibetulkan sehingga terbaca Kena te 'tādiso....
- ²² Terbaca addakkhi dengan Se Be untuk dakkhasi pada teks.
- ²³ Terbaca uppañḍukim dengan Se Be untuk upakañḍakim baik di sini

maupun dalam komentar di bawah di situ kata itu didefinisikan sebagai *uppañḍukajātam*.

- ㉔ Terbaca *sampatitacchavīm* dengan *Be* untuk *appaṭicchavīm* pada teks; lihat juga PED sv *appaṭicchavīm* yang juga merekomendasikan bacaan ini, tetapi tidak memberikan catatan di tempat yang cocok; Se terbaca *āpatitacchavīm*.
- ㉕ Secara harfiah yang mana pun yang disayang hatiku, seperti di atas.
- ㉖ Terbaca *pokkharañño* dengan *Se Be* dan III 2^㉗ di bawah untuk *pokkhāraññā* pada teks.
- ㉘ Terbaca *uppañḍukajātam* dengan *Se Be* untuk *upakañḍakajātam* pada teks.
- ㉙ Terbaca *vassasahassan ti vuttam* dengan *Se Be* untuk *vassasahassan nivuttam* pada teks; catatan PED untuk *nivutta*^㉚ mungkin harus dihilangkan.
- ㉚ Terbaca *dānamayam puññam* dengan *Se Be* untuk *dānapuññam* pada teks.
- ㉛ Teks terbaca *yathārūpan ti petī āha* seperti juga *Se*, walaupun kelihatannya ini merupakan pembetulan Hardy karena dia menyatakan bahwa semua MSS terbaca *ce ti* atau *ve ti* untuk *petī*. *Be* memiliki *yathārūpam*. Kin *ti ce ti āha*. Saya mengusulkan terbaca *yathārūpam*. Kin *ti ce petī āha*.
- ㉜ Terbaca *appahonte* dengan *Se Be* untuk *appabhonte* pada teks.
- ㉝ Terbaca *appicchatāya* dengan *Se Be* untuk *apicchatāya* pada teks.
- ㉞ Terbaca *nappahoti* dengan *Se Be* untuk *tassa hoti* pada teks.
- ㉟ Terbaca *agamāsi* dengan *Se Be* untuk *āgamāsi* pada teks.
- ㉟ Terbaca *nibbattitvā* dengan *Se Be* untuk *nibbattetvā* pada teks.
- ㉢ *padakkhiṇam* *katvā*, yaitu, mengelilingi seseorang sambil menjaga agar sisi sebelah kanan tubuh tetap menghadap ke orang itu, atau

dengan kata lain, searah jarum jam dan jalannya matahari. Biasanya ini dilakukan tiga kali (misalnya VvA 173, 219) sebagai sarana mengatakan selamat tinggal, seperti di sini, atau sebagai sarana sapaan bagi orang yang baru saja tiba. Praktek berjalan mengelilingi seseorang itu juga umum di Skotlandia untuk penelitian lebih rinci lihat W. Simpson, *The Buddhist Praying Wheel*, London 1896.

³⁷ Terbaca cittam dengan Se Be untuk pi tam pada teks.

³⁸ Terbaca puññaniyāmena dengan Se Be untuk puññāniyāmena pada teks.

³⁹ phussaratham, kereta kerajaan yang amat indah, yang berjalan sendiri untuk menemukan penguasa baru jika tidak ada pewaris tahta; bandingkan J ii 39, iii 238, v 248, vi 39 dst.

⁴⁰ rājakakudhabhaṇḍam – kipas dari ekor yak (vālavījanī), turban (uṇhīsa): pedang (khagga), payung (chatta) dan sandal (pādukā); lihat misalnya J v 264. Di D i 7 benda-benda ini muncul di antara benda-benda untuk hiasan diri. Gotama menjaga jarak darinya.

⁴¹ Dia mungkin mencari tanda-tanda yang membawa keberuntungan, biasanya berjumlah 32, yang dimiliki oleh semua Buddha dan para raja Cakkavatti – bandingkan J iii 239. Detail tanda-tanda ini dapat ditemukan dalam Lakkhaṇa Suttanta (D iii 142 dst.) dan pada riwayat Cakkavatti itu, raja pemutar-roda, dalam Cakkavatti-Sīhanāda Suttanta (D iii 58 dst.). Kelihatannya Asoka dianggap sebagai raja seperti itu, setidak-tidaknya oleh orang-orang Buddhis. Sementara para Buddha memutar roda Dhamma secara spiritual, raja Cakkavatti memutarnya dalam arti dunia, dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan tetangga (tanpa paksa) sehingga para penguasa itu bisa diatur agar menjalankan pemerintahannya sesuai Dhamma – lihat syair 10 dari Pernyataan Kesimpulan di bawah. Di sini dapat dilihat bahwa Cakkavatti menaklukkan tidak hanya seluruh Jambudīpa tetapi juga tiga benua

lainnya termasuk 500 pulau kecil yang mengelilingi masing-masing benua. Lihat catatan di PvA 137.

- “ Terbaca paggaṇhatha puna pi paggaṇhathā ti dengan Se Be untuk paggaṇhathā ti puna pi paggoṇhathā ti pada teks.
- “ Terbaca deva putto dengan Se Be untuk devaputto pada teks.
- “ Terbaca tātā ti dengan Se Be untuk tātā li pada teks.
- “ Terbaca nivāsanavattham dengan Se Be untuk nivāsanattham pada teks.
- “ Terbaca sukhumataram dengan Se Be untuk sukkhumataram pada teks.
- “ Terbaca ādāya dengan Se Be untuk ādaya pada teks.
- “ Terbaca aṇo tapassī, secara harfiah engkau seharusnya seorang petapa, dengan Se Be untuk aho vata sirī.
- “ ‘Negara Apel-mawar’, yaitu India – lihat catatan pada PvA 137.
- “ Terbaca arahante dengan Se Be untuk aharante pada teks.
- “ Terbaca mārisā dengan Se Be untuk marisā pada teks.
- “ Terbaca nipajjītvā dengan Se Be untuk nippajjītvā pada teks.
- “ saṅghatthera dan saṅghanavaka—thera dan samanera—istilah yang biasanya dapat diterapkan untuk tingkatan bhikkhu tetapi mungkin artinya tidak demikian untuk para Pacceka-buddha.
- “ sādhukīlitam – bandingkan SA i 284.
- “ jhānasukhena; sebagai salah satu dari lima faktor jhāna, sukha atau kenyamanan ada di dalam ketiga jhāna pertama saja.
- “ Lihat GS i 16 dan DPPN ii 476-483 untuk detail-detailnya.
- “ Demikian Se Be untuk Bhaddakapilā pada teks; lihat GS i 22 dan DPPN ii 354 dst. untuk detailnya.
- “ Bagian utara dari keempat benua. Di situ tidak ada keinginan dan tidak ada kerja keras yang dibutuhkan, karena semua yang dibutuhkan telah tersedia. Lihat catatan pada PvA 137 dan juga D iii 199 dst.



- §§ Demikian Se Be dan syair untuk paṭicchādā pada teks; bandingkan PvA 185 di bawah.
- ¶ Terbaca Nandarājasamiddhito dengan Se Be untuk Nandarājā samiddhito pada teks.
- ¶ Demikian Se Be; teks mengulang setodakā.
- ¶ Se sendiri menambahkan ca di sini. Setodakā secara harfiah berarti ‘dengan air putih’, mungkin kelihatan putih karena adanya pasir putih di bawahnya.
- ¶ surabhi; tidak terdaftar dalam PED.
- ¶ Terbaca paricāremi dengan Se Be untuk paricarāmī pada teks.
- ¶ Terbaca serī sukhavihārinī dengan Se Be untuk serimukhavihārinī pada teks.
- ¶ samsāramocanapāpakammato mocetvā, membebaskan mereka dari tindakan-tindakan jahat samsāramocana, klenik mereka pasti dianggap sebagai perbuatan jahat lewat pikiran.

II. 2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETĪ IBU SĀRIPUTTA THERA

[Sāriputtattheramātupetivatthuvannanā]¹

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan seorang petī yang dulunya ibu dari Y. M. Sāriputta Thera dalam kelahiran kelima sebelumnya.

Suatu hari Y. M. Sāriputta, Y. M. Mahāmoggallana, Y. M. Anuruddha dan Y. M. Kappina sedang berdiam di suatu tempat di hutan yang tidak jauh dari Rājagaha. Pada saat itu di Benares ada seorang brahmana yang memiliki kekayaan besar, kesejahteraan besar, timbunan emas dan perak yang luar biasa. Dia mau memberikan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan sebagainya kepada para petapa dan brahmana, fakir miskin, gelandangan,² pelancong dan pengemis, bagaikan sumur yang memberikan air. Dia memberi kepada semua pendatang, sesuai dengan kesempatan dan kebutuhan,³ menyimpan berbagai hadiah yang terdiri dari segala kebutuhan seperti misalnya air (untuk mencuci) kaki, (salep) untuk merawat kaki dan sebagainya,⁴ serta melayani para bhikkhu dengan baik lewat makanan dan minuman dll. untuk makan pagi mereka. Jika pergi ke tempat lain, dia akan berkata kepada istrinya, ‘Sayang, tolong lanjutkan dengan saksama pemberian dana seperti yang telah saya atur. Jangan sampai berkurang.’ ‘Baiklah’, istrinya setuju⁵. Tetapi ketika suaminya pergi, dia tidak lagi memberikan dana yang telah diatur untuk para bhikkhu.

Kepada para pelancong yang mencari tempat tinggal, dia akan menunjukkan gudang tua yang telah tidak terpakai⁶ di belakang rumah dan mengatakan, 'Kalian bisa tinggal di sini'. Jika para pelancong datang untuk mencari makanan, minuman dan sebagainya, dia akan berkata, 'Makan saja kotoran; minum saja air kencing, minum saja darah; makan saja otak ibumu!'. Dan dia mengutuk mereka dengan kata-kata yang kotor dan menjijikkan.

Ketika tiba waktu kematiannya, dia terseret oleh kekuatan tindakannya dan terlahir di kandungan-peta dan menjalani kesengsaraan sesuai dengan perilaku buruknya dalam ucapan. [79] Mengingat hubungan mereka di dalam kelahiran dahulu dan karena ingin menemui Y. M. Sāriputta, petī tersebut pergi ke vihāra⁷ Y. M. Sāriputta, tetapi para devatā (penjaga) vihāra itu tidak mengizinkannya masuk ke vihāra. Dikatakan bahwa dulunya dia adalah ibu dari Thera tersebut di dalam kelahiran kelima sebelumnya. Oleh karenanya dia berkata, 'Di dalam kelahiran kelima sebelum ini, saya adalah ibu dari Sāriputta yang mulia; tolong izinkanlah saya masuk melalui gerbang untuk menemui Thera Sāriputta.' Ketika mendengar hal ini, para devatā tersebut memberikan izin. Setelah masuk, dia berdiri di ujung tempat-berjalan⁸ dan menampakkan diri kepada Thera tersebut. Ketika Thera itu melihatnya, hatinya tergugah oleh welas asih dan beliau bertanya dengan syair:

- 1 'Telanjang dan berpenampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga yang menonjol keluar, siapakah engkau,

engkau yang berdiri di sana ?'

Ditanya oleh Thera Sāriputta, petī itu menyampaikan lima syair ini sebagai jawabannya:

- 2 'Dahulu saya adalah ibumu sendiri di dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya, tetapi saya sekarang terlahir di alam peta, dikuasai oleh rasa lapar dan haus.
 - 3 Muntahan, dahak, ludah, ingus, lendir, lemak dari makhluk yang sedang dibakar dan darah wanita yang melahirkan,
 - 4 Dan darah dari luka dan dari hidung serta itu dari kepala yang remuk – dikuasai oleh rasa lapar saya makan apa yang melekat pada pria dan wanita.
 - 5 Saya makan nanah serta darah ternak⁹ dan manusia; saya tidak punya tempat berteduh dan tidak punya rumah,¹⁰ beristirahat di ranjang yang hitam.
 - 6 Berikanlah, Nak, suatu pemberian demi saya dan setelah engkau memberikannya, tujukanlah jasa itu kepadaku – dengan demikian saya pasti akan terbebas dari makan nanah dan darah.'
-
- 2 Di sini, *dahulu saya adalah ibumu sendiri (ahan te sakiyā mātā)*: saya adalah ibumu sendiri yang melahirkanmu ke dunia. *Di dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya (pubbe aññāsu jātisu)*: sebagai ibumu tetapi bukan di dalam kelahiran ini melainkan di dalam kelahiran-kelahiran lain sebelumnya, di dalam kelahiran kelima saya sebelumnya – beginilah hal ini harus dipahami. *Tetapi saya sekarang terlahir di alam peta (uppannā pettivi-sayam)*: tetapi sekarang saya telah terlahir di

alam para peta lewat kelahiran ulang. [80] *Dikuasai oleh rasa lapar dan haus (khuppi pāsāsamappitā)*: memiliki rasa lapar dan haus, yang artinya terus-menerus dikuasai oleh nafsu untuk makan dan minum.

3 *Muntahan (chadditam)*: artinya yang dimuntahkan.¹¹ *Dahak (khipitam)*: kotoran yang keluar dari mulut ketika membersihkan tenggorokan. *Ludah (khelam)*: liur. *Ingus (singhāṇikam)*: kotoran yang keluar dari hidung setelah mengalir dari otak. *Lendir: silesamaṁ=semhaṁ* (bentuk tata bahasa alternatif).¹² *Lemak dari makhluk yang sedang dibakar (vasañ ca ḍayhamānānam)*: lemak dan minyak dari jasad yang sedang dibakar di tumpukan pembakaran mayat. *Dan darah wanita yang melahirkan (vijātānañ ca lohitam)*: dan darah dari wanita yang telah melahirkan; kotoran dari kandungan tercakup lewat kata ‘dan’.

4 *Dari luka (vanitānam)*: dari luka yang telah muncul. *Itu (yam)*: darah itu – inilah (kata) yang menghubungkan. *Dari hidung serta dari kepala yang remuk (ghānasīsacchinnam)*: saya makan darah dari hidung yang remuk dan juga dari kepala yang remuk – beginilah hal ini harus dipahami. ‘Dari hidung dan kepala yang remuk’ ini merupakan awal untuk ajaran (selanjutnya). Karena saya juga makan darah dari tangan dan kaki yang remuk dan sebagainya, darah¹³ dari sini bisa juga dianggap sebagai yang tercakup dalam (ungkapan) ‘dari luka’. *Dikuasai oleh rasa lapar (khudāparetā)*: dipenuhi oleh nafsu untuk makan. *Apa yang melekat pada pria dan wanita (itthipurisanissitam)*: ini menunjukkan bahwa dia makan apa yang melekat pada tubuh pria dan wanita seperti yang sudah

disebutkan sebelumnya, dan makan benda-benda lain¹⁴ seperti misalnya kulit, daging, otot, nanah dan sebagainya.

5 *Dari ternak (pasūnam)*: dari kambing, sapi dan kerbau dan sebagainya.¹⁵ *Tidak punya tempat berteduh (alenā)*: tanpa perlindungan. *Tidak punya rumah (anagārā)*: tanpa tempat tinggal. *Beristirahat di ranjang yang hitam (nīlamañcaparāyanā)*: terbaring di ranjang kotor yang telah ditinggalkan¹⁶ di tempat penguburan. Atau pilihan lain, ‘hitam’ (*nīla*): mengacu kepada tanah kuburan yang banyak abu serta bara apinya, yang artinya terbaring saja di situ seolah-olah itu adalah ranjang.

6 *Tujukanlah jasa itu kepadaku (anvādisāhi me)*: tolong berikan suatu hadiah yang ditujukan, yang dibaktikan sedemikian sehingga dana yang telah diberikan itu bermanfaat bagiku.¹⁷ *Dengan demikian saya pasti akan terbebas dari makan nanah dan darah (app' eva nāma muñceyyam pubbalohitabhojanā)*: tentunya saya akan terbebas dari kehidupan sebagai petī yang makan nanah dan darah lewat sarana baktimu ini.

Ketika mendengar hal ini, keesokan harinya Y. M. Sāriputta Thera berunding dengan tiga Thera yang lain, di antaranya yaitu Mahāmoggallāna Thera. Lalu bersama-sama mereka pergi [81] ke Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan, dan sampai di tempat kediaman raja Bimbisāra. Ketika melihat Thera tersebut, raja memberi hormat dan menanyakan alasan kunjungan beliau dengan mengatakan, ‘Untuk tujuan apakah Bhante datang kemari?’ Y. M. Mahāmoggallāna memberitahukan kejadian itu kepada raja. Raja berkata, ‘Saya

memberikan izin, Bhante', dan kemudian mempersilakan para Thera untuk kembali. Raja mengundang menteri yang bertugas mengurus segalanya dan memberikan perintah, 'Buatlah empat gubuk di dekat kota di hutan kecil yang teduh dan ada airnya.' Dia membagi kota bagian dalam¹⁸ menjadi tiga menurut kekhususannya, menyuruh empat gubuk itu diberi atap,¹⁹ dan kemudian pergi sendiri ke sana dan melakukan apa yang harus dilakukan. Ketika gubuk itu telah selesai dibangun, raja menyuruh semua persembahan²⁰ makanan dipersiapkan dan semua kebutuhan²¹ yang pantas seperti misalnya makanan, minuman, pakaian dan sebagainya disiapkan untuk Saṅgha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, dan kemudian menyerahkan semua ini kepada Y. M. Sāriputta Thera. Atas nama petī itu, Sāriputta Thera kemudian memberikan semua ini kepada Saṅgha para bhikkhu dari empat penjuru²² dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Petī itu menunjukkan penghargaannya kepada beliau dan terlahir di *devaloka*, memiliki secara melimpah semua yang diinginkannya. Pada hari berikutnya dia mendatangi Mahāmoggallāna Thera, menghormat beliau dan tetap tinggal di sana sementara Thera tersebut bertanya kepadanya. Secara terperinci dia menceritakan kepada Thera itu bagaimana dia muncul sebagai petī dan sebagai devī. Untuk alasan inilah dikatakan:

- 7 'Setelah mendengar apa yang ingin dikatakan oleh ibunya, Upatissa²³ -yang memiliki belas kasihan-, berunding dengan Moggallāna, Anuruddha dan Kappina.
- 8 Dia membangun empat gubuk²⁴ dan memberikan gubuk-

gubuk beserta makanan dan minuman itu kepada Sangha dari empat penjuru dan kemudian mempersembahkan dana itu kepada ibunya.

- 9 Begitu dia mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul, makanan, minuman dan pakaian sebagai buah dari dana ini.
- 10 Setelah itu dia menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kāsi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendatangi Kolita.²⁵
- 8 Di sini, *dia memberikan kepada Sangha dari empat penjuru: sanghe cātuddise adā=cātuddisassa saṅghassa adāsi* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya dia menyerahkan (kepada mereka).

[82] Yang lain sama artinya dengan yang telah disebutkan.

Y. M. Mahāmoggallāna kemudian bertanya kepada petī tersebut:

- 11 'Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devatā, menyinari segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,
- 12 Disebabkan oleh apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa tercapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?
- 13 Saya bertanya kepadamu, devī nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika

engkau sebagai manusia dulu? Disebabkan oleh karena apakah keagunganmu yang bersinar sedemikian ini dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjuru?"

Dia kemudian menjawab dengan mengatakan, 'Saya adalah ibu dari Sāriputta'²⁶ dan seterusnya. Yang lain sama artinya dengan yang telah disebutkan.

Kemudian Y. M. Mahāmoggallāna Thera mengajukan persoalan tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan tersebut sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catatan:

- ¹ Demikian Be untuk Se Sāriputtatherassa Mātu- pada teks.
- ² Terbaca -kapaṇaddhika- dengan Se Be untuk -kapaṇīddhika- -pada teks.
- ³ Terbaca yathārahām dengan Se Be untuk yathā rahām pada teks.
- ⁴ Terbaca pādodakapādabbhañjanādidānānupubbakam sabbābhideyyam dengan Be (♀ Se) untuk pādodakapādabbhañjanādidānam anupubbakam sabbapātheyyam pada teks.
- ⁵ Terbaca paṭissuṇitvā dengan Se Be untuk paṭisuṇitvā pada teks.
- ⁶ Terbaca chaḍḍitam dengan Se Be untuk chaḍḍhitam pada teks.
- ⁷ Vihāra ini rupanya berada di hutan. Dikatakan bahwa dulunya dia tinggal di situ.
- ⁸ Cankamanakoṭiyam, satu jalur tanah yang panjang untuk orang

berjalan bolak-balik ketika mengembangkan kewaspadaan; bandingkan juga dengan GS iii 21 no. 2.

- ⁹ Terbaca pasūnam dengan Se Be untuk pasunam pada teks.
- ¹⁰ Terbaca anagārā dengan Se Be untuk anagarā pada teks.
- ¹¹ Terbaca vantān ti dengan Se Be untuk vantān ii pada teks.
- ¹² silesuma adalah bentuk diaeretik (pemisahan satu suku kata menjadi dua) dari pemendekan semha; bandingkan dengan PED sv silesuma.
- ¹³ Teks secara salah memulai kalimat baru di sini.
- ¹⁴ Terbaca aññañ ca dengan Se Be untuk aññañ pada teks.
- ¹⁵ Bandingkan dengan II 13¹², PvA 166 dan A V XI 2 9.
- ¹⁶ Terbaca chaḍḍitamalamañcasayanā dengan Se Be untuk chaḍḍitamalā mañcasayanā pada teks.
- ¹⁷ Terbaca mayham upakappati tathā uddisa pattidānam dehi dengan Se Be untuk mayham uddissa paṭidānam dehi pada teks.
- ¹⁸ antepure, kadang-kadang berarti harem tetapi di sini jelas berarti para pengrajin di istana atau di kota.
- ¹⁹ Mengambil teks vi paṭicchādesi pada teks untuk paṭicchāpesi pada semua teks.
- ²⁰ balikaraṇam; persembahan berunsur- lima atas nama sanak saudara, tamu, para peta, raja dan para devatā dapat ditemukan di A ii 68 (bandingkan dengan A iii 45).
- ²¹ parikkhāre, ada berbagai daftar, mungkin yang paling awal adalah daftar empat kebutuhan pokok, yaitu jubah, dana makanan, tempat tidur dan tempat duduk, serta obat-obatan, yang biasanya terdapat di seluruh teks ini. Bandingkan dengan PED sv.
- ²² Benda-benda bisa didanakan kepada para bhikkhu lewat satu dari dua cara, yaitu kepada bhikkhu individu untuk digunakan sendiri atau kepada seorang bhikkhu (atau para bhikkhu) atas nama seluruh Sangha. Dalam kasus yang terakhir, apa yang diberikan kemudian

menjadi sanghika atau harta benda Sangha dan tidak dapat diambil oleh bhikkhu individu. Jika seorang bhikkhu ingin memberikan sesuatu kepada umat yang berkunjung, maka dia biasanya melakukannya dengan sekaligus menyatakan bahwa benda itu bukan sanghika. Artinya, benda itu adalah miliknya sendiri yang dapat diberikan sesuka hatinya. Lihat Vin i 250 yang dengan jelas membedakan kedua metode ini dan bandingkan juga dengan II 3²⁵, III 2^{10, 14}. Lihat juga S. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, 1960, hal. 67 dst. Jasa yang diperoleh lewat pemberian kepada Sangha Bhikkhu dari empat penjuru bisa diharapkan melampaui jasa yang diperoleh lewat suatu hadiah kepada bhikkhu individu, sekalipun jika bhikkhu individu itu adalah seorang Arahant. Tetapi dengan dasar prinsip yang ditentukan di M i 236 dst. akan tampak bahwa jasa yang diperoleh oleh Bimbisāra adalah jasa dari memberikan hadiah kepada Sāriputta sendiri saja, sementara yang diperoleh oleh Sāriputta (dan ditujukan kepada petī itu) adalah jasa yang diperoleh lewat dana berikutnya kepada Sangha dari empat penjuru, dan dengan demikian jauh lebih besar bobotnya.

²³ Nama pribadi Sāriputta (M i 150), dan menurut beberapa cerita adalah nama desanya.

²⁴ cattaso kuṭīyo katvā, rupanya dengan membujuk raja untuk melakukan hal ini atas namanya seperti yang disarankan cerita di atas; komentar di bawah tidak ada.

²⁵ Nama pribadi Mahāmoggallāna, yang sama dengan nama desanya. Syair ini terdapat di Se dan Be serta teks kami dan catatan Gehman bahwa itu 'hanya di MS Burma, Koleksi Phayre' mungkin harus dihilangkan.

²⁶ Kata-kata di sini secara tegas menyarankan bahwa pada mulanya ada lebih banyak syair sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam syair 12-13. Teks kami, Se dan Be tidak

memuatnya, dua MSS. yang kemudian dikonsultasikan oleh Hardy menambahkan satu syair lagi:

Melalui dana Sāriputta, saya dapat bersenang-senang, karena tidak ada rasa takut dari penjuru mana pun. Saya, tuan, datang untuk memberi hormat kepada orang suci yang penuh welas asih bagi dunia.

(Sāriputtassa dānena modāmi akutobhayā munīm kāruṇikam loke tam bhaddante vanditum āgatā ti)

dan salah satu dari MSS. ini, yang rupanya disisipkan setelah syair 13 dan sebelum syair tambahan ini ada pengulangan dari syair 2-5 di atas. Tetapi ada perkecualian yaitu bahwa 'Saya dulu ibumu sendiri' (ahan te sakiyā mātā) pada syair 2 sekarang digantikan dengan 'Dia dulu adalah ibu Sāriputta' (Sāriputtassa sā mātā) yang mirip sekali dengan 'Saya dulu ibu Sāriputta' (Sāriputtass' āham mātā) yang rupanya dikutip di sini oleh Dhammapāla (lihat JPTS 1904-5 hal. 149 dan Pv).

II.3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETĪ MATTĀ [Mattāpetivatthuvanṇanā]

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di hutan Jeta sehubungan dengan seorang petī yang bernama Mattā.

Dikatakan bahwa di Sāvatthī ada seorang laki-laki kaya yang memiliki keyakinan dan bakti. Namun istrinya, yang dikenal dengan nama Mattā, tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia pemarah dan juga mandul. Karena takut bahwa garis keturunan keluarga akan terputus, pria kaya itu mengambil istri lagi yang bernama Tissā dari klan yang sama. Tissā memiliki keyakinan dan bakti, sehingga disayang dan menarik bagi suaminya. Tak lama kemudian, dia hamil dan sepuluh bulan kemudian melahirkan seorang putra, yang diberi nama Bhūta. Dia menjadi nyonya rumah dan menopang empat bhikkhu dengan penuh perhatian. (Istri) yang mandul itu menjadi iri' padanya. Suatu hari mereka berdua mencuci kepala mereka dan berdiri dengan rambut basah. Laki-laki kaya yang mencintai Tissā karena sifat-sifatnya itu sering berdiri bercakap-cakap dengan Tissā, dengan hati penuh hormat. Karena tidak tahan melihatnya dan karena dikuasai iri hati, Mattā menyapu rumah dan menumpahkan sampah yang telah terkumpul itu ke kepala Tissā. Pada waktunya, Mattā meninggal dan terlahir di dalam kandungan peta. Karena kekuatan perbuatan-perbuatannya, dia mengalami kesengsaraan berunsur lima. Kesengsaraan ini [83]

diperkenalkan di dalam teks. Kemudian pada suatu petang² dia menampakkan diri kepada Tissā yang sedang mandi di belakang rumah. Ketika melihatnya, Tissā bertanya kepadanya dengan syair ini:

- 1 ‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga yang menonjol, siapakah engkau, siapakah engkau yang berdiri di sana?’

Makhluk itu menjawab dengan syair ini:

- 2 ‘Saya Mattā, engkau Tissā. Saya dulu adalah madumu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya mati dari sini dan menuju alam para peta.’
- 2 Di sini, *Saya Mattā, engkau Tissā* (*aham Mattā tuvam Tissā*): engkau bernama Tissā sedangkan saya bernama³ Mattā. *Di masa lalu (pure)*:⁴ di dalam kehidupanku sebelumnya. *Saya dulu adalah*: *ahum=ahosim -mu: te*⁵=*tuyham* (bentuk tata bahasa alternatif) sesama istri.

Tissā bertanya sekali lagi tentang perbuatan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

- 3 ‘Kalau demikian, perbuatan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah engkau pergi dari sini menuju alam para peta?’

Peti itu kemudian menjelaskan perbuatan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

- 4 'Saya berperangai cepat marah dan kasar, saya dulu iri hati, jahat dan licik. Karena telah mengucapkan kata-kata yang jahat tentang engkau, saya pergi dari sini menuju alam para peta.'
- 4 Di sini, *berperangai cepat marah* (*candī*): memiliki kecenderungan marah. *Kasar* (*pharusā*): pembicaraannya kasar. *Saya dulu*: *āsim=ahosim* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tentang engkau, saya*: *tāham=tam aham* (ketentuan gabungan). *Kata-kata yang jahat* (*duruttam*): pembicaraan yang jahat, pembicaraan yang tak berguna.

Dari sini dan selanjutnya mereka terus bertukar percakapan dengan syair-syair ini:

- 5 'Saya juga tahu semua ini, betapa cepat marahnya engkau dulu; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau tertutup debu?'
- 6 'Engkau dulu telah mencuci kepala dan berpakaian bersih serta mengenakan perhiasan; tetapi saya dulu pun demikian, bahkan perhiasanku lebih daripada engkau.'
- 7 Ketika saya melihat engkau bercakap-cakap⁶ dengan suami kita, engkau menyebabkan iri hati dan kemarahan yang kuat muncul di dalam diriku.'
- 8 [84] Karena itu saya mengambil debu dan menumpahkan debu itu kepadamu. Karena akibat perbuatan itulah saya

- sekarang tertutup debu.'
- 9 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau menumpahkan debu kepadaku; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau diserang penyakit gatal?'
- 10 'Kita berdua dulu pergi ke tepi hutan untuk mengambil tanaman-tanaman obat. Engkau membawa kembali tanaman-tanaman obat sedangkan saya membawa kapikacchu.'
- 11 Kemudian tanpa sepengetahuanmu, saya menaburkan kapikacchu itu di ranjangmu. Sebagai akibat perbuatan itulah saya sekarang terserang penyakit gatal.'
- 12 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau menaburkan kapikacchu di ranjangku; tetapi ada sesuatu yang lain yang akan saya tanyakan kepadamu: mengapa engkau telanjang?'
- 13 'Adå perkumpulan handai taulan, pertemuan⁸ sanak saudara yang terjadi; dan engkau diajak hadir bersama suami kita, tetapi saya tidak.'
- 14 Kemudian tanpa sepengetahuanmu, saya mengambil baju-bajumu. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang telanjang.'
- 15 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau mengambil baju-bajuku; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau berbau tinja?'
- 16 'Saya membuang wangi-wangian dan karangan bunga dan minyak-minyakmu yang mahal ke dalam kakus – perbuatan jahat itu dilakukan olehku. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang berbau tinja.'

- 17 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) perbuatan jahat itu dilakukan olehmu; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau memiliki kehidupan yang sengsara?'
- 18 'Kekayaan apa pun yang ditemukan di rumah kita adalah milik kita berdua sama rata – tetapi walaupun persembahan-jasa telah tersedia, saya tidak membuat perlindungan bagi diri saya sendiri. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang mempunyai kehidupan yang sengsara.'
- 19 Bahkan pada saat itu pun engkau berbicara kepadaku dengan mengatakan, "Engkau mengejar perbuatan-perbuatan yang jahat; tentunya bukan lewat perbuatan-perbuatan jahatlah suatu keadaan yang bahagia dapat dicapai dengan mudah".'
- 20 'Engkau dulu mendekatiku dari sisi yang salah⁹ dan lebih-lebih lagi engkau juga cemburu padaku. Lihatlah apa akibat yang ada dari perbuatan-perbuatan yang jahat itu.'
- 21 [85] Engkau dulu memiliki rumah, pembantu dan perhiasan-perhiasan ini. Semua ini sekarang dinikmati¹⁰ oleh orang-orang lain – harta milik tidaklah langgeng.
- 22 Ayah Bhūta sekarang sedang pulang dari pasar. Mungkin dia bisa memberimu sesuatu. Jangan pergi dulu dari sini.'
- 23 'Saya telanjang dan berpenampilan buruk, kurus kering dengan nadi yang menonjol. Ini memalukan bagi wanita. Jangan biarkan ayah Bhūta melihat saya.'
- 24 'Kalau demikian, apa yang bisa saya berikan kepadamu atau apa yang dapat saya lakukan untukmu agar engkau bisa bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan

- semua yang engkau inginkan?'
- 25 'Empat bhikkhu sebagai Saṅgha dan empat sebagai individu'¹¹ – tolong berikan makanan kepada delapan bhikkhu dan tujukan dana itu pada saya; dengan demikian saya akan bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.'
 - 26 'Baiklah', Tissā menyetujui. Dia memberi makan delapan bhikkhu, memberi mereka pakaian dan menujukan dana itu untuk Mattā.
 - 27 Begitu Tissā mempersesembahkan ini, hasilnya langsung muncul, makanan, pakaian dan minuman sebagai buah dari dana ini.
 - 28 Maka Mattā menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan kain yang lebih halus daripada kain Kāsi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendatangi madunya itu.
 - 29 'Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devatā, menerangi segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,
 - 30 Disebabkan oleh apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa tercapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?
 - 31 Saya bertanya kepadamu, devī nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau menjadi manusia dulu? Disebabkan karena apakah keagunganmu yang bersinar sedemikian ini dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjuru?'
 - 32 'Saya Mattā, engkau Tissā. Saya dulu adalah madumu di



masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini ke alam para peta; tetapi sekarang, melalui pemberian yang diberikan olehmu, saya dapat bersenang-senang, karena tidak memiliki rasa takut dari penjuru mana pun.'

- 33 'Semoga engkau hidup lama, saudaraku, bersama semua sanak saudaramu (dan semoga engkau mencapai) kediaman para Vasavatti, tempat yang bebas dari penderitaan dan polusi.'
- 34 'Berperilakulah di sini sesuai Dhamma dan berikanlah dana, wahai si cantik; lenyapkan noda keegoisan bersama akarnya dan pergilah tanpa cela menuju tempat surgawi.'

5 [86] Di sini, saya juga tahu semua ini, betapa cepat marahnya engkau dulu (*sabbam aham pi jānāmi yathā tvam cañḍikā ahu*): 'Saya cepat marah dan kasar' yang engkau katakan ini, saya juga tahu semua ini – betapa engkau dahulu cepat naik darah, bersifat pemarah, berucap kasar, iri hati, jahat, dan licik. Tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan (*aññañ ca kho tam pucchāmi*): tetapi sekarang ada hal lain yang ingin saya tanyakan kepadamu. Mengapa engkau tertutup debu? (*kenāsi pamsuguṇṭhitā*): apakah yang menyebabkan engkau tertutup debu dan sampah, yang artinya (karena tindakan apa) yang membuat (debu dan sampah) ditumpahkan ke seluruh tubuhmu?

6 Engkau telah mencuci kepalamu (*sīsam nahātā*): engkau telah menyiram dari kepala ke bawah. Bahkan lebih (*adhimattam*): jauh melebihi. Bahkan perhiasanku lebih

(*samalañkatarā*): berhias dengan sangat eksklusif dan lengkap. Bacaan alternatifnya adalah secara *berlebihan* (*adhimattā*): luar biasa mabuk, mabuk dengan kesombongan dan kecongkakan, yang artinya dipenuhi kesombongan. *Daripada engkau (tayā)*: daripada engkau, sayangku.

7 *Engkau bercakap-cakap dengan suami kita (sāmikena samantayi)*: engkau berbicara dengan suami kita, saling berbicara.

9 *Diserang penyakit gatal (khajjāsi kacchuyā)*: dimakan oleh kudis,¹² yang artinya terserang (dengan itu).

10 *Untuk mengambil tanaman-tanaman obat: bhesajjahārī=bhesajjahāriniyo* (bentuk tata bahasa alternatif): mengambil obat-obatan.¹³ *Kita berdua (ubhayo)*: kita berdua, yang artinya engkau dan saya. *Ke tepi hutan (vanantam)*: ke hutan. *Engkau membawa kembali tanaman-tanaman obat (tvañ ca bhesajjam āhari)*: engkau membawa kembali tanaman obat yang akan berguna untukmu, seperti yang dituliskan oleh para tabib. *Sedangkan saya membawa pulang kapikacchu (ahañ ca kapikacchuno)*: sedangkan saya membawa kembali buah kapikacchu, buah yang menyebabkan rasa tidak keruan bila disentuh. Kapikacchu juga disebut ‘sayam guttā’,¹⁴ dan ini berarti saya membawa kembali daun dan buah sayam guttā.

11 *Saya menaburkan kapikacchu itu di ranjangmu (seyyam ty āham samokirim)*: saya menyebari seluruh ranjangmu dengan buah kapikacchu dan daunnya.

- 13 *Handai taulan (sahāyānam)*: teman-teman. *Perkumpulan (samayo)*: pertemuan. *Sanak saudara (ñātīnam)*: dari keluarga sendiri. *Pertemuan (samitī)*: datang bersama. *Diminta (āmantitā)*: diundang untuk pesta. *Bersama dengan suami kita (sasāminī)*: bersama dengan tuan kita, yang artinya bersama dengan orang yang menopang kita. *Tetapi saya tidak (no ca kho 'ham)*: tetapi saya tidak diajak – beginilah caranya bagian ini harus ditafsirkan.
- 14 *Saya ... baju-bajumu: dussam ty āham=dussam te āham* (kumpulan gabungan). *Mengambil (apānudim)*: menyerobot, mengambil dengan mencuri.
- 16 [87] *Mahal (paccaggham)*: segar, atau sangat mahal. *Saya membuang (athāresim)*: saya melempar. *Bau kotoran (gūthagandhinī)*: berbau kotoran, mengeluarkan bau tinja.
- 18 *Kekayaan apa pun yang ditemukan di rumah kita (yam gehe vijite dhanam)*: kekayaan apa pun yang diterima di rumah kita adalah milik kita berdua sebagai sanak saudara, milikmu dan milikku, secara sama dan rata. *Tersedia (santesu)*: diketahui. *Perlindungan (dīpam)*: menopang; dia berbicara dengan mengacu pada tindakan-tindakan yang berjasa.
- 19 Ketika petī itu telah menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh Tissā, sekali lagi dia berbicara sambil mengatakan, ‘Bahkan pada saat itu pun engkau (berbicara) kepadaku’ dll., yang merupakan pengakuan kesalahan yang dirasakannya karena tidak memperhatikan kata-katanya. Di sini, *bahkan pada saat*

itu (tad eva): bahkan¹⁵ ketika itu, pada saat yang sama ketika saya berada dalam kehidupan sebagai manusia. Bacaan alternatifnya adalah 'dengan cara yang itu juga' (*tath' eva*), yang berarti apa yang sekarang telah terjadi dengan cara yang ini juga (cara engkau berbicara kepadaku). *Kepadaku (mam)*: dia menunjuk dirinya sendiri. *Engkau (tvam)*: *Tissā*. *Berbicara (avaca)*: memberitahu. '(Engkau mengejar) perbuatan-perbuatan yang jahat' dll. dikatakan untuk menunjukkan cara dia berbicara. Teks menuliskan 'perbuatan-perbuatan yang jahat'. Engkau melakukan hanya perbuatan-perbuatan jahat, tetapi keadaan yang bahagia tidak dapat dengan mudah dicapai lewat perbuatan-perbuatan jahat, sebaliknya keadaan menderitalah yang mudah dicapai (dengan demikian). Dia mengatakan bahwa hal itu (sekarang telah terjadi) dengan cara yang sama dengan cara dia dulu berbicara untuk mendorongnya.

Ketika mendengar ini, *Tissā* mengucapkan tiga syair, yang bermula 'Engkau dulu mendekatiku dari sisi yang salah':

- 20 Di sini, *engkau mendekatiku dari sisi yang salah (vāmato mam tvam paccesi)*: engkau memiliki pandangan yang salah mengenai saya walaupun saya ingin agar engkau sejahtera, engkau menganggap aku bersikap bermusuhan. *Engkau cemburu padaku: mam usuyyasi=mayham usuyyasi* (bentuk tata bahasa alternatif); engkau iri padaku. *Lihatlah apa akibat yang ada dari perbuatan-perbuatan yang jahat (passa pāpānam kammānam vipāko hoti yādiso)*: dia berkata, 'Lihatlah sendiri apa akibat dari perbuatan-perbuatan yang jahat dan betapa

mengerikannya itu.'

21 *Semua ini sekarang dinikmati oleh orang-orang lain (te aññe paricārenti): rumah-rumah ini, para pembantu serta perhiasan-perhiasan yang dahulu dimiliki olehmu sekarang dinikmati, digunakan oleh orang-orang lain. Semua ini (ime) diberikan dengan pengubahan gender.¹⁶ Harta milik tidaklah langgeng (na bhogā honti sassatā): harta-milik ini benar-benar tidak berlangsung lama, tidak stabil, (hanya bertahan) selama waktu seseorang (di dalam suatu kehidupan) dan harus ditinggalkan jika pergi (menuju suatu kehidupan yang baru).¹⁷ Oleh karena inilah iri hati dan keegoisan harus tidak boleh dibiarkan – beginilah artinya.*

22 [88] *Ayah Bhūta sekarang (idāni Bhūtassa pitā): ayah Bhūta, ayah putraku, orang kaya, sekarang. Dari pasar: āpanā=āpanato (tata bahasa alternatif) kembali ke rumah ini. Mungkin dia dapat memberimu sesuatu (app' eva te dade kiñci): bila laki-laki kaya itu telah pulang, dia mungkin akan memberimu sesuatu yang cocok untuk diberikan sebagai persembahan jasa. Jangan pergi dulu dari sini (mā su tāva ito agā): dia berkata karena welas asih, ‘Jangan pergi dari sini, dari halaman di belakang rumah ini, sampai nanti.’*

23 Ketika mendengar hal ini, petī tersebut mengucapkan syair yang (bermula:) ‘Telanjang dan berpenampilan buruk saya’, untuk menjelaskan betapa dia merasa terbuang. Di sini, *ini memalukan bagi wanita (kopīnam etam itthīnam)*: bertelanjang dan keburukan ini dll. yang memalukan¹⁸ bagi wanita harus

dijauhi¹⁹ karena perlu ditutupi. *Jangan biarkan ayah Bhūta melihat saya (mā mam Bhūtapitāddasa)*: 'Oleh karena itu jangan biarkan ayah Bhūta, laki-laki kaya itu, melihat saya', dia berkata dengan malu.

24 Ketika mendengar hal ini, Tissā dipenuhi dengan (keinginan untuk) membantu dan mengucapkan syair (yang bermula:) 'Kalau demikian, apa yang bisa saya berikan kepadamu.' Di sini, *kalau demikian (handa)* adalah partikel yang dimasukkan ke dalam metri causā. Apa yang bisa saya berikan kepadamu?: *kin tāham dammi=kin te aham dammi* (ketentuan gabungan); apakah saya harus memberimu pakaian atau makanan? Atau *apa yang bisa saya lakukan untukmu? (kim vā ca te karom' aham)*: atau pelayanan lain apa yang dapat saya lakukan untukmu di sini pada saat ini?

25 Ketika mendengar hal ini, petī tersebut mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Empat bhikkhu sebagai Saṅgha.' Di sini, *empat bhikkhu sebagai Saṅgha dan empat sebagai individu (cattāro bhikkhū saṅghato cattāro pana puggale)*: empat bhikkhu dari kelompok bhikkhu²⁰ yang mewakili Saṅgha dan empat bhikkhu sebagai individu – tolong berikan makanan kepada delapan bhikkhu itu sampai puas dan tujukan dana itu untukku, tolong berikan atas namaku dana yang telah ditentukan itu. *Dengan demikian saya akan bahagia (tadāham sukhitā hessam)* yang artinya bila engkau telah mempersesembahkan²¹ dana itu kepadaku maka saya akan bahagia, akan mencapai kebahagiaan, dan akan memiliki secara melimpah semua yang saya inginkan.

Ketika mendengar hal ini, Tissā memberitahukan perihal itu kepada suaminya dan pada hari berikutnya suaminya memberikan makanan kepada delapan bhikkhu dan mempersembahkan dana itu untuk Mattā. Langsung dia memperoleh keelokan surgawi dan sekali lagi mendekati Tissā. Untuk menjelaskan hal ini, mereka yang mengulang teks menyelipkan tiga syair yang bermula dengan: "Baiklah", Tissā menyetujui.' Sementara berdiri di sana setelah mendekat, Tissā bertanya kepadanya²² lewat tiga syair yang bermula: '(Engkau yang berdiri) dengan kecantikan yang memukau.' [89] Mattā mengungkapkan identitasnya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Saya Mattā' dan menunjukkan penghargaannya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Semoga engkau berumur panjang', dan mendorongnya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Berperilakulah di sini sesuai Dhamma.'

32 Di sini, *diberikan olehmu*: *tava dinnena=tayā dinnena* (bentuk tata bahasa alternatif).

33 *Tempat yang bebas dari penderitaan dan polusi (asokaṃ virajam thānam)*: tempat surgawi yang bebas dari kesengsaraan karena tidak ada kesengsaraan dan yang bebas dari polusi karena tidak ada keringat dan debu – dia mengatakan semua ini dengan acuan pada devaloka. *Kediaman (āvāsam)*: tempat.²³ *Para Vasavattis (Vasavattinam)*: mereka yang menggunakan (*vattentānam*) kekuatan mereka (*vasam*) dengan keagungan surgawi.²⁴

34 *Bersama akarnya (samūlam)*: bersama noda

keserakahan, karena noda keserakahan memang benar-benar merupakan akar keegoisan. *Tanpa cela (aninditā)*: tanpa cerca, pantas dipuji. *Pergilah menuju tempat surgawi (saggam upehi thānam)*: semoga engkau dapat pergi ke tempat surgawi, yang artinya semoga engkau terlahir di dalam keadaan bahagia, yang disebut 'surgawi' (*saggam*)²⁵ karena keadaan itu sungguh luar biasa (*suṭṭhu-aggattā*) di dalam rangkaian objek indera seperti misalnya objek-objek yang nampak dan sebagainya. Sisanya sudah cukup jelas.²⁶

Tissā kemudian mengajukan hal itu kepada laki-laki kaya tersebut. Lalu laki-laki kaya itu mengajukan hal itu kepada para bhikkhu, dan para bhikkhu mengajukannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ketika mendengarnya, orang-orang yang telah merasa tergugah ini, kemudian melenyapkan noda keegoisan dan sebagainya. Mereka pun menjadi gemar berdana dan sebagainya, sehingga menjadi orang-orang yang pasti menuju keadaan yang bahagia.

Catatan:

- ¹ Terbaca usūyati dengan Se be untuk dussayati pada teks.
- ² Terbaca sañjhāya dengan Be (Se samjhāya) untuk saññāya pada teks.
- ³ Terbaca Mattā nāma dengan Se Be untuk Mattā pada teks.
- ⁴ Terbaca pure ti dengan Se Be untuk pure pada teks.
- ⁵ Terbaca te ti dengan Se Be untuk te pada teks.

- ⁶ Terbaca samantayi dengan Se Be untuk āmantayi pada teks.
- ⁷ Mucuna pruritus.
- ⁸ Terbaca samitī dengan Se Be untuk samitī pada teks.
- ⁹ vāmato, secara harfiah dari kiri. Bandingkan dengan latihan yang menjanjikan keberuntungan dengan cara memutari lewat sebelah kanan misalnya PvA 74 di atas.
- ¹⁰ Terbaca paricārenti dengan Se Be untuk parivārenti pada teks.
- ¹¹ Bandingkan dengan PvA 81.
- ¹² kacchurogena, secara harfiah dengan penyakit kacchu atau penyakit gatal.
- ¹³ osadhī – bandingkan PvA 71 di atas.
- ¹⁴ Secara harfiah terlindungi sendiri – disebabkan karena sifatnya yang tidak menyenangkan. Be terbaca sayam bhūtā di seluruh bagian yang berarti tumbuh sendiri atau bergantung pada diri sendiri.
- ¹⁵ Terbaca eva dengan Se Be untuk evam pada teks.
- ¹⁶ Harus merupakan bentuk jamak nominatif netral, imāni, yang cocok dengan tān 'evābharaṇāni, dan bukan ime, maskulin, seperti di dalam syair itu.
- ¹⁷ Bandingkan PvA 175 di bawah. Ini mungkin suatu ungkapan ketidakkekalan yang agak tidak biasa, karena di sini ketidakkekalan pemiliknya yang membuat objek yang dimiliki itu bersifat tidak kekal, bukannya sifat hakiki di dalam objek-objek itu sendiri.
- ¹⁸ kopīnam, secara harfiah bagian luar kemaluan wanita dan juga dapat diartikan apa yang memalukan (bandingkan Latin pudere, malu) atau juga kain cawat. Lihat juga petikan PvA 172 di bawah. 'Inilah kain cawatku' pada Gehman tidak pas benar. Arti dari kopīnam diberikan oleh Childers tetapi tidak ada di PED.
- ¹⁹ Terbaca rundhanīyam dengan Se Be untuk rundhamānam pada teks.
- ²⁰ Terbaca bhikkhusaṅghato dengan Se Be untuk bhikkhū saṅghato

pada teks.

- 21 Terbaca mama uddisissasi dengan Se Be untuk mamādisissasi pada teks.
- 22 Terbaca pana nam dengan Se Be untuk pattam pada teks.
- 23 ṭhānam – demikian Be untuk adiṭhānam; Se terbaca adhiṭhānatṭhānam, tempat tertentu di sini. Bandingkan PED sv adhiṭhāna.
- 24 Terbaca ādhipateyyena dengan Se Be untuk adhi- pada teks.
- 25 Terbaca saggam dengan Se Be untuk sagam pada teks; bandingkan PvA 9 di atas.
- 26 Terbaca uttānam dengan Se Be untuk vuttānam pada teks.

II.4. PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA NANDĀ

[Nandāpetavatthuvanṇanā]

'Hitam dan berpenampilan buruk engkau.' Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan petī bernama Nandā.

Dikatakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Sāvatthī ada seorang umat awam bernama Nandasena yang memiliki keyakinan dan bakti. Namun,istrinya yang bernama Nandā tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia juga jahat, cepat marah dan kata-katanya kasar. Terhadap suaminya, dia kurang menghormat dan tidak patuh. Terhadap ibu mertuanya, dia menghina serta mencaci maki dengan suara (sekeras) genderang. Ketika tiba waktunya, dia mati dan muncul di kandungan-peta yang tinggal tidak jauh dari desa yang sama [90]. Pada suatu hari dia menampakkan diri tidak jauh dari Nandasena si umat awam ketika Nandasena sedang meninggalkan desa itu. Ketika melihat peta itu, Nandasena menyapanya dengan syair ini:

- 1 'Hitam dan berpenampilan buruk engkau, kasar dan mengerikan untuk dipandang. Engkau (bermata) merah dan memiliki (gigi) panjang dan menonjol keluar. Saya pikir engkau bukanlah manusia.'
- 1 Di sini, *hitam* (*kālī*): berkulit gelap; warna kulitnya mirip

dengan batu arang yang hangus. *Kasar* (*pharusā*): tidak halus. *Mengerikan untuk dipandang* (*bhīrudassanā*): mengerikan, menakutkan bila dilihat. Bacaan alternatifnya *bhārudassanā*,¹ berpenampilan seram,² yang artinya tidak layak dipandang³ karena buruk dan sebagainya. *Merah* (*piṅgalā*): bermata merah. *Panjang, menonjol* (*kaḷārā*): gigi yang panjang dan menonjol ke depan. *Saya pikir engkau bukanlah manusia* (*na tam maññāmi mānusim*): saya tidak berpikir bahwa engkau adalah manusia, saya pikir engkau hanyalah petī⁴ – beginilah artinya.

Ketika mendengar hal ini, petī tersebut mengucapkan syair yang menjelaskan siapa dia:

2 'Saya Nandā, Nandasena, saya dulu adalah istimu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini dan menuju ke alam peta.'

2 Di sini, saya *Nandā, Nandasena* (*aham Nandā Nandasena*): tuanku⁵ Nandasena, saya bernama Nandā. Saya dulu adalah istimu di masa lalu (*bhariyā te pure ahum*): saya dulu⁶ istimu di dalam kelahiranku sebelumnya.

Sesudah ini umat awam tersebut bertanya:

3 'Kalau demikian, perbuatan jahat apa yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah engkau telah pergi dari sini menuju alam peta? '

Nandā kemudian menjawab dengan mengatakan:

- 4 'Saya dulu' cepat marah dan kasar, dan saya juga kurang hormat terhadap engkau. Karena telah mengeluarkan kata-kata yang jahat kepadamu, saya telah pergi dari sini menuju alam peta.'

Nandasena berkata sekali lagi :

- 5 'Ini, akan saya berikan mantelku: kenakanlah pakaian ini. Bila engkau telah memakai pakaian ini, kemudian kemarilah dan saya akan membawamu ke rumah.
- 6 [91] Pakaian, makanan dan minuman akan dapat engkau peroleh bila engkau telah pergi ke rumah. Dan engkau akan dapat melihat putra-putramu dan melihat menantu-menantumu.'⁸

Nandā kemudian menyampaikan dua syair ini kepada Nandasena:

- 7-8 'Apa yang diberikan lewat tanganmu ke dalam tanganku tidak bermanfaat bagiku. Tetapi tolong berilah makanan dan minuman kepada para bhikkhu yang memiliki moralitas, yang bebas dari nafsu dan yang telah mendengar banyak,⁹ dan kemudian tujukan dana itu kepadaku. Dengan demikian saya akan bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.'

Tiga syair ini dikatakan oleh mereka yang mengulang teks:

- 9 "Baiklah", Nandasena menyetujui. Dia memberikan dana yang melimpah – makanan, minuman, makanan keras, pakaian¹⁰ dan tempat tinggal, tempat berteduh dari matahari, wewangian dan bunga-bungaan serta berbagai alas kaki kepada para bhikkhu yang memiliki moralitas, yang bebas dari nafsu dan yang telah mendengar banyak. Setelah mereka puas makan dan minum, dia menujukan dana itu kepada peta tersebut.
- 10 Begitu Nandasena mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul, dalam bentuk makanan, pakaian dan minuman sebagai buah dari dana ini.
- 11 Maka Nandā menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan kain yang lebih halus dari kain Kāsi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendekati suaminya.'

Selanjutnya inilah syair-syair percakapan antara umat awam dan petī tersebut:

- 12 'Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devatā, menerangi segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,
- 13 Disebabkan oleh karena apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa dicapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?
- 14 Saya bertanya kepadamu, devī nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau menjadi manusia dulu? Disebabkan oleh apakah



keagunganmu yang bersinar sedemikian ini¹¹ dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjuru?’

- 15 Saya Nandā, Nandasena, saya dulu adalah istrimu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini menuju alam peta; tetapi sekarang melalui dana yang diberikan olehmu, saya dapat bersenang-senang, karena tidak memiliki rasa takut dari penjuru mana pun.
- 16 Semoga engkau berumur panjang, wahai perumah-tangga, bersama semua sanak saudaramu, [92] (dan semoga engkau mencapai) kediaman para Vasavatti, tempat yang bebas dari kesengsaraan dan polusi.
- 17 Berperilakulah di sini sesuai Dhamma dan berikanlah dana, wahai perumah-tangga; lenyapkan noda keegoisan beserta akarnya, dan pergila tanpa cela menuju alam surgawi.’

9 Di sini, *memberikan dana yang melimpah* (*dānam vipulam ākiri*): memulai dana yang besar seolah-olah menebarkan benih-benih persembahan-jasa di ladang orang-orang yang pantas mendapat dana.

Bagian lainnya persis sama dengan cerita sebelum ini.

Setelah menjelaskan kepada Nandasena keelokan surgawinya beserta alasan untuk itu, devī itu pergi ke tempat tinggalnya sendiri. Nandasena mengemukakan hal tersebut kepada para bhikkhu dan para bhikkhu mengemukakannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada

mereka yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catataan:

- ¹ Demikian Be; teks hanya mengulang bhīrudassanā; Se terbaca bhīrudassakā. Bandingkan PvA 142 di bawah.
- ² Terbaca bhāriyadassanā dengan Se Be untuk bhariya- pada teks.
- ³ Terbaca duddasikā dengan Se Be untuk duddassikā pada teks.
- ⁴ Terbaca petim eva ca tam dengan Se Be untuk petivacanam pada teks.
- ⁵ Terbaca sāmi dengan Se Be untuk sami pada teks.
- ⁶ Terbaca ahosim dengan Se Be untuk ahosi pada teks.
- ⁷ Terbaca cāsim dengan Se Be untuk cāsi pada teks.
- ⁸ Terbaca suṇisāyo dengan Se Be untuk sūtisāye pada teks.
- ⁹ bahussute, sama dengan 'dibaca dengan baik' dalam suatu komunitas yang menyampaikan ajaran secara lisan.
- ¹⁰ Terbaca vatthasenāsanāni dengan Se Be untuk vuttham senā- pada teks.
- ¹¹ Terbaca evañjalitānubhāvā dengan Se Be untuk -bhavā pada teks.

II.5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA MATTAKUNDALIN

[Maṭṭakuṇḍalipetavatthuvanṇanā]

'Memakai perhiasan, memakai anting-anting yang mengkilat'. Ini dikatakan ketika Sang Guru berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan devaputta Maṭṭakuṇḍalin.¹ Di sini, semua yang dikatakan adalah persis seperti Penjelasan Terperinci mengenai Cerita Istana Maṭṭakuṇḍalin di (bagian) Penjelasan Terperinci mengenai Cerita-cerita Istana² pada Penjelasan Arti Intrinsik, dan oleh karena itu harus dipahami persis seperti yang telah diberikan.

Ini adalah cerita devaputta Maṭṭakuṇḍalin sejak saat dia menjadi vimāna-devatā dan seterusnya.³ (Ayahnya) brahma Adinnapubbaka telah pergi ke pekuburan karena sedih (kehilangan) putranya. Dia sedang menangis sambil berjalan ke sana kemari di sekitar tumpukan api pembakaran, ketika (putranya) devaputta tersebut—dengan tujuan untuk menghalau⁴ kesedihan sang ayah— meninggalkan bentuk-devanya dan menampakkan diri sebagai peta yang dikuasai kesengsaraan. Dengan lengan yang berdekapan (karena sedih) dia meraung-raung, 'Oh, rembulan! Oh, matahari!'⁵ Walaupun tercakup di dalam teks Cerita-cerita Istana, cerita devaputta ini dianggap tercakup di dalam teks Cerita-cerita Peta karena alasan bahwa siapa pun yang telah meninggalkan kehidupan manusia dapat disebut dengan nama 'peta'.⁶

Catatan:

- ¹ Nama itu berarti 'anting-anting yang mengkilat'.
- ² VvA 322-330.
- ³ Lihat Cerita-cerita Mengenai Istana hal.144-147.
- ⁴ Terbaca sokaharaṇattham dengan Be untuk sokāvahar- pada teks (Se sokāpahar-).
- ⁵ Terbaca haricandanussado pada Se Be, dengan pemakaian kayu cendana kuning (di kulit) di sini. Walaupun dia dijelaskan demikian dalam Vv 83¹, di dalam cerita pengantar persis sebelum syair ini juga disebutkan bahwa dia menangis menyebut 'O, rembulan! O, matahari!' Bacaan teks kami ini kelihatannya lebih disukai karena melihat bagaimana sutta itu berkembang. Maṭṭakunḍalin berpura-pura mencari rembulan dan matahari sebagai roda untuk keretanya. Dalam meratap dan menangis karena tidak bisa memperoleh roda-roda itu, setidak-tidaknya dia mencari apa yang masih dapat dilihat. Maka Adinnapubbaka pun menyadari ketololannya sendiri dalam mencari apa yang tidak lagi dapat dilihat, yaitu putranya yang sudah meninggal. Lihat juga Cerita Peta berikutnya.
- ⁶ manussattabhāvato apetattā petapariyāyo pi labbhati eva. Walaupun kelihatannya 'peta' di sini hanya dapat berarti 'yang telah berangkat', tetapi penjelasan semacam itu tentunya bisa mencakup cerita apa pun yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, dan ini hampir tidak mungkin merupakan tujuan Dhammapāla. Lebih mungkin dianggap bahwa cerita ini tercakup karena Maṭṭakunḍalin dikatakan telah menjelma dalam bentuk peta. Anehnya, hal ini tidak disebutkan dalam versi VvA di mana Maṭṭakunḍalin muncul sebagai seorang brahma muda, yang mengenakan perhiasan, memakai anting-anting yang mengkilat dan sebagainya, dan memiliki kereta keemasan.

II.6 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA KANHA

[Kan̄hapetavatthuvanṇanā]

[93] 'Bangkitlah, Kanha, kenapa engkau berbaring?' Sang Guru yang sedang berdiam di hutan Jeta menceritakan hal ini sehubungan dengan seorang umat awam yang putranya telah meninggal.

Dikatakan bahwa di Sāvatthī, putra seorang umat awam telah meninggal. Karena tertusuk anak panah kesedihan, dia tidak mau mandi, makan, mengurus usahanya, dan tidak juga dia mau pergi dan melayani Sang Buddha. Dia hanya berbicara sendiri dengan bingung, mengatakan, 'Di mana engkau, putraku tersayang? Ke mana engkau pergi secepat itu, meninggalkan aku?' dll. Sang Guru, yang sedang mengamati dunia ketika fajar menyingsing, melihat potensinya untuk mewujudkan buah sotāpatti. Pada hari berikutnya Sang Guru pergi ke Sāvatthī untuk mengumpulkan dana, dengan dikelilingi oleh Sangha bhikkhu. Setelah selesai makan, Beliau membubarkan para bhikkhu dan pergi dengan pendamping Beliau, Ānanda Thera, ke pintu rumah umat awam itu. Para pelayan umat awam itu memberitahukan kedatangan Sang Guru dan mengatur agar Sang Guru duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian mereka mencari umat awam itu dan mengajaknya ke hadapan Sang Guru. Setelah melihatnya dia duduk di satu sisi, Beliau bertanya, 'Ada apa, wahai perumah-tangga, apakah engkau sedang berkabung?' Ketika dia menjawab, 'Ya, Bhante', Beliau

berkata, 'Wahai umat awam, para bijaksana dari masa lalu mendengar sebuah cerita dari para bijaksana dan tidak meratapi anaknya yang telah meninggal.* Ketika dimohon oleh umat awam itu, Sang Guru pun menceritakan (cerita) dari masa lalu itu.

Dikatakan bahwa dahulu kala di kota Dvāravatī ada sepuluh bersaudara di kerajaan: Vāsudeva, Baladeva, Candadeva, Suriyadeva, Aggideva, Varuṇadeva, Ajjuna, Pajjuna, Ghaṭapāṇḍita dan Āṅkura. Suatu hari putra yang disayangi oleh raja besar Vāsudeva meninggal. Raja pun dikuasai oleh kesedihan mengenai hal ini, sehingga segala tugasnya terbengkalai. Raja memberi hormat dengan berañjali ke ranjangnya¹ dan berbaring sambil berbicara sendiri dengan bingung. Pada waktu itu Ghaṭapāṇḍita berpikir, 'Selain aku, tidak ada seorang pun yang dapat menghalau kesedihan saudaraku. Akan kuhalau kesedihannya dengan satu tipuan.'² Maka dia mengubah penampilannya menjadi orang gila, dan dengan memandangi langit dia berkelana ke seluruh kota sambil mengatakan, 'Beri aku kelinci itu!³ Beri aku kelinci itu!' Seluruh kota terkejut dengan berita bahwa Ghaṭapāṇḍita telah menjadi gila. Pada waktu itu, penasihat khusus (raja) yang bernama Rohin̄eyya, menghadap raja Vāsudeva [94] dan mengucapkan syair ini untuk membuka percakapan dengan raja tersebut:

1 'Bangkitlah, Kanha, mengapa engkau berbaring? Apakah gunanya bermimpi bagimu?'⁴ Dia yang merupakan saudaramu sendiri, jantung hati dan mata kananmu, telah dikuasai oleh angin⁵ – dia merindukan kelinci itu,⁶ Kesava!'

1 Di sini, *Kaṇha* (*Kaṇha*): dia menyapa Vāsudeva dengan nama keluarganya. *Apakah gunanya bermimpi bagimu (ko attho supinena te)*: keuntungan apa yang sesungguhnya ada bagimu dalam bermimpi? *Saudaramu sendiri (sako bhātā)*: saudara laki dari ibu yang sama. *Jantung hati dan mata kananmu (hadayam cakkhuñ ca dakkhinam)*: berarti orang yang bagaikan jantung hati dan mata kananmu. *Telah dikuasai oleh angin (tassa vātā balīyanti)*: angin kegilaan yang terus-menerus muncul di dalam dirinya telah menguat, meningkat dan menguasainya. *Dia merindukan (jappati)*: dia berbicara sendiri dengan bingung, mengatakan, 'Beri saya kelinci itu!' Kesava (Kesava) dikatakan bahwa dia disebut 'Kesava' karena rambutnya yang indah; penasihat itu menyapa raja dengan nama ini.

Sang Guru yang telah menjadi Buddha Yang Sempurna lalu mengatakan syair ini untuk melukiskan bagaimana raja bangkit dari ranjangnya ketika mendengar kata-kata penasihat itu:

2 'Ketika mendengar kata-kata Rohineyya, Kesava dengan tergesa-gesa bangkit, tercekam kesedihan untuk saudara lakinya.'

Raja bangkit dan dengan cepat turun dari istana untuk pergi menemui Ghaṭapaṇḍita. Dengan kedua tangannya dia mencengkeram Ghaṭapaṇḍita kuat-kuat, dan berbicara kepadanya lewat tiga syair berikut ini:

3 'Mengapa engkau, bagaikan orang gila, menggumam

"Kelinci, kelinci!" di seluruh Dvāraka ini? Kelinci macam apa yang engkau inginkan?

- 4 Kelinci yang terbuat dari emas? Yang terbuat dari permata? Yang terbuat dari tembaga? Atau bahkan yang terbuat dari perak? Atau yang terbuat dari batu-batu berharga? (Bukan masalah,) saya akan menyuruh agar kelinci itu dibuat untukmu.
 - 5 Juga ada kelinci-kelinci kecil lain yang berkelana di hutan kecil dan belantara – saya akan membawa mereka untukmu juga. Kelinci macam apa yang engkau inginkan ?'
- 3 [95] Di sini, *bagaikan orang gila* (*ummattarūpo*): seperti orang yang gila. *Seluruḥ* (*kevalam*): segenap. *Dvāraka* (*Dvārakam*): berkelana kian kemari mengelilingi kota Dvāravatī. *Bergumam*, 'Kelinci, kelinci!' (*saso saso ti lapasi*): berkomatkamit, 'Kelinci, kelinci!'
- 4 *Yang terbuat dari emas*: *sovaṇṇamayam=suvaṇṇamayam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Yang terbuat dari tembaga* (*lohamayam*): yang terbuat dari perunggu. *Yang terbuat dari perak* (*rūpiyamayam*): yang terbuat dari mata uang perak.
- 5 Dia membujuk Ghaṭapaṇḍita dengan kelinci dengan maksud (mengetahui) kebutuhannya akan seekor kelinci, dengan mengatakan, 'Katakan apakah yang engkau inginkan. Mengapa bersedih hati? Ada juga kelinci-kelinci kecil lain yang berkelana di hutan kecil dan belantara – saya akan membawakan mereka untukmu, jika engkau mau mengatakan,

sahabatku yang terhormat⁷, jenis kelinci apa yang engkau inginkan.'

Ketika mendengar hal ini, Ghaṭapāṇḍita mengucapkan syair ini:

- 6 'Saya tidak menginginkan kelinci-kelinci itu, kelinci-kelinci yang menghuni bumi. Saya ingin kelinci dari bulan. Ambilkan yang itu untukku, Kesava!'
- 6 Di sini, *ambilkan*: *ohara=ohārehi* (bentuk tata bahasa alternatif).

Ketika mendengar hal ini, raja menjadi sedih. Dia berpikir, 'Tak diragukan lagi saudaraku telah menjadi orang yang gila', dan mengucapkan syair ini:

- 7 'Kalau demikian⁸, saudaraku, pasti engkau akan menyia-nyiakan kehidupanmu yang manis. Engkau merindukan apa yang seharusnya tidak dirindukan⁹ bila engkau menginginkan kelinci dari bulan itu.'
- 7 Di sini, *saudaraku* (*nāti*): dia menyapa adik laki-lakinya. Beginilah artinya di sini: 'Saudaraku tercinta, saya pikir engkau akan menyia-nyiakan kehidupanmu yang luar biasa manis bila engkau merindukan apa yang seharusnya tidak dirindukan.'

Ketika Ghaṭapāṇḍita mendengar apa yang dikatakan raja itu, dia berdiri di sana tanpa bergerak, dan berkata, 'Saudaraku, engkau mengetahui bahwa merupakan penyia-nyiaan

kehidupan bagi orang yang merindukan kelinci dari bulan dan tidak memperolehnya. Mengapa engkau meratapi putra yang telah meninggal,¹⁰ yang tidak bisa engkau peroleh?' Kemudian dia mengucapkan syair ini untuk menjelaskannya.

- 8 [96] 'Jika engkau, Kañha, mengetahui cara menasihati orang lain, maka mengapa engkau, bahkan hari ini pun,¹¹ meratapi putra yang telah meninggal di masa lalu?'
- 8 Di sini, jika engkau, Kañha, mengetahui (*evañ ce Kañha jānāsi*): jika engkau mengetahui demikian, saudaraku, raja agung Kañha, bahwa sesuatu yang tidak bisa diperoleh memang seharusnya tidak dirindukan. Cara (*engkau menasihati*) orang lain (*yath'aññam*): dan (walaupun) mengetahui hal ini, tetap saja engkau tidak menjalankan nasihatmu pada orang lain. Mengapa (*engkau meratapi*) putra yang telah meninggal di masa lalu? (*kasma pure matam puttam*) berarti kalau demikian, mengapa engkau, bahkan hari ini pun, meratapi putra yang telah meninggal lebih dari empat bulan yang lalu? Dengan demikian, sementara masih berdiri di tengah jalan, Ghaṭapanḍita mengatakan, 'Setidak-tidaknya saya hanya merindukan apa yang dapat dilihat, sedangkan engkau menangisi orang yang tidak dapat dilihat lagi'. Kemudian dia mengucapkan dua syair untuk mengajarkan Dhamma:
- 9 'Tetapi hal ini tidak bisa diperoleh, baik oleh manusia maupun oleh yang bukan-manusia, bahwa "Seorang anak yang terlahir dariku tidak boleh meninggal". Kapankah hal yang tidak bisa diperoleh dapat diperoleh?

10 Tidak lewat mantra, tidak lewat akar tanaman obat, tidak lewat obat-obatan, tidak juga lewat kekayaan bisa membawa kembali peta yang engkau ratapi, Kanha.'

9 Di sini, *bahwa* (*yam*) berarti tetapi hal yang kau rindukan ini, bahwa 'Seorang anak yang terlahir dariku tidak boleh meninggal', tidak dapat diperoleh. Maka tidaklah mungkin ada yang memperoleh hal ini, baik devā maupun manusia, saudaraku. Jadi, kapankah hal ini dapat dicapai, dengan cara apa hal ini dapat dicapai, karena hal yang tidak dapat dicapai ini tidak akan dapat dicapai.

10 *Lewat mantra (mantā)*: dengan sarana mantra. *Lewat akar tanaman obat*: *mūlabhesajjā=mūlabhesajjena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Lewat obat-obatan (osadhehi)*: dengan berbagai jenis obat. *Tidak juga lewat kekayaan (dhanena vā)*: bahkan tidak juga iewat kekayaan yang mencapai seratus koṭi. Inilah yang dikatakan: 'Tidaklah mungkin untuk membawa kembali, dengan sarana mantra ini dan sebagainya, peta yang engkau ratapi.'

Kemudian, dengan menunjukkan kepada saudaranya bahwa tidaklah mungkin mencegah (hal) yang disebut kematian ini, baik lewat kekayaan maupun kelahiran atau pengetahuan, moralitas atau meditasi,¹² maka Ghaṭapanḍita [97] mengajarkan Dhamma kepada raja itu melalui lima syair ini:

11 'Mereka yang memiliki kekayaan besar, harta benda besar, bahkan para ksatria yang memiliki kerajaan – bahkan

mereka yang berlimpah dalam kekayaan dan perolehan ini pun, tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian.

- 12 Para ksatriya, brahmaṇa, vaisya, sūdra, cāndāla, dan pukhusa – bahkan mereka dan yang lain pun –melalui kelahiran— tidak akan bisa terbebas dari usia tua dan kematian.
- 13 Mereka yang mengulang mantra-mantra cerita berunsur enam yang dibuat oleh Brahmā – bahkan mereka ini dan yang lain pun –melalui pengetahuan itu— tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian.
- 14 Dan bahkan para resi, para petapa yang tenang dan yang memiliki pengendalian diri – bahkan pertapa-pertapa ini pun harus meninggalkan tubuh ini jika waktunya tiba.
- 15 Para Arahat,¹³ mereka yang dirinya telah berkembang, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan dan telah bebas dari āsava – (bahkan) mereka pun harus meninggalkan tubuh ini ketika tindakan-tindakan mereka yang berjasa dan yang jahat telah habis.'

11 Di sini, *mereka yang memiliki kekayaan besar (mahaddhanā)*: luar biasa kaya karena kekayaan besar yang mereka kumpulkan. *Mereka yang memiliki harta benda besar (mahābhoga)*: memiliki harta milik yang luar biasa hebat, yang mirip dengan harta milik para dewa. *Memiliki kerajaan (raṭṭhavanto)*: mempunyai seluruh kerajaan. *Melimpah dalam kekayaan dan perolehan (pahūtadhanadhaññāse)*: mereka memiliki kekayaan dan perolehan tanpa batas, yang telah mereka sisihkan untuk digunakan sehari-hari sesudah menaruh (cukup) untuk kebutuhan mereka selama tiga atau empat tahun.

Bahkan mereka pun tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian (*te pi no ajarāmarā*): bahkan ksatria-ksatria dengan kemakmurhan yang besar —seperti misalnya Mahāmandhātu¹⁴ dan Mahāsudassana¹⁵ dll.— tidak bebas dari usia tua dan kematian. Artinya, mereka sudah tentu pasti masuk ke mulut kematian.

12 *Ini (ete)*: para ksatria dan sebagainya yang disebutkan sebelumnya. *Yang lain (aññe)*: mereka yang masuk ke dalam kelompok itu seperti misalnya Ambaṭṭha dan sebagainya.¹⁶ *Melalui kelahiran (jātiyā)* artinya mereka tidak bebas dari usia tua dan kematian karena kelahiran mereka.

13 *Mantra-mantra (mantam)*: dari kitab Veda. *Mengulang (parivattenti)*: mengulang dan melakukan; atau pilihan lain, *mengulang (parivattenti)*: bergumam sambil melakukan persembahan keagamaan dan puja (*anuparivattentā*). *Cerita berunsur enam (chalangam)*: berhubungan dengan enam cabang yaitu fonetik, peraturan-peraturan ritual upacara dan kurban, etimologi, tata bahasa, astronomi, dan ilmu persajakan dan sebagainya. *Dibuat oleh Brahmā (brahmacintitam)*: diciptakan, diucapkan, oleh Brahmā demi para brahmana. [98] *Melalui pengetahuan itu (vijjāya)* berarti mereka tidak bebas dari usia tua dan kematian walaupun memiliki pengetahuan yang mirip dengan pengetahuan Brahmā.

14 *Para resi (isayo)*: mereka adalah resi (*isayo*) karena usaha mereka berjuang untuk (*esanā*) pengendalian dan kontrol diri dan sebagainya.¹⁷ *Tenang (santā)*: memiliki sifat yang tenang

dalam tubuh dan ucapan. *Yang memiliki kendali diri (saññatattā)*: yang memiliki pikiran yang dikendalikan oleh terkendalinya nafsu birahi dll.¹⁸ *Para petapa (tapassino)*: mereka mempraktekkan kekerasan tapa (*tapo*) yang dilandasi penyiksaan (*tapana*) tubuh. *Petapa (tapassino)*: mereka yang terkendali.¹⁹ Ini menunjukkan walaupun mereka telah menjadi orang-orang yang bergantung pada latihan keras dengan cara ini dan ingin mencapai kebebasan lewat sarana tubuh, (bahkan walaupun demikian) mereka yang terkendali¹⁹ dll. harus meninggalkan tubuh ini. Atau pilihan lain, *para resi (isayo)*: mereka resi (*isayo*) karena usaha mereka berjuang untuk (*esanā*) keluhuran moral yang lebih tinggi dan pelatihan-pelatihan yang lebih tinggi dll.¹⁷ Dalam pengertian ini mereka tenang karena berhentinya keadaan-keadaan jahat yang berlawanan dengannya. Mereka memiliki pengendalian diri dengan cara mengendalikan pikiran menuju satu objek²⁰ saja. Mereka adalah petapa karena energi membakar yang mereka terapkan untuk (empat) usaha benar.²¹ Mereka adalah petapa karena mereka membakar habis nafsu dan sebagainya melalui usaha benar²² – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

15 *Mereka yang dirinya telah berkembang (bhāvitattā)*: mereka yang pikirannya telah berkembang lewat meditasi²³ dengan Empat Kebenaran (Mulia) sebagai subjek meditasi.²⁴

Ketika mendengar penjelasan Dhamma oleh Ghaṭapaṇḍita ini, sang raja terbebas dari panah kesedihan. Dengan bakti di hatinya, dia kemudian mengucapkan syair-syair berikut ini untuk memuji Ghaṭapaṇḍita:

- 16 'Tadinya saya benar-benar menyala terbakar, bagaikan api yang disiram mentega; tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam, seolah-olah saya diguyur air.'
 - 17 Sesungguhnya anak panah kesedihan yang telah menusuk hatiku itu telah tercabut keluar. Engkau telah menghalau kesedihan itu, kesedihan untuk putraku yang telah menguasai diriku.
 - 18 Dengan anak panah yang tercabut keluar, saya menjadi tenang dan sejuk; karena mendengar kata-katamu saya tidak lagi bersedih atau meratap.
 - 19 Persis seperti Ghaṭa yang mengalihkan saudara tuanya dari kesedihan – begitu juga tindakan para bijaksana yang memiliki belas kasihan.
 - 20 [99] Seperti Ghaṭa yang mengikuti saudara tuanya dengan nasihat yang baik, (begitu juga) orang yang memiliki penasihat-penasihat dan pembantu-pembantu seperti itu (juga mengikuti).
- 19 Di sini, *persis seperti Ghaṭa (mengalihkan) saudara tuanya (Ghaṭo jeṭṭham va bhātaram)* berarti seperti halnya Ghaṭapanḍita memakai sarana-sarana yang terampil²⁵ dan nasihat Dhamma untuk mengalihkan saudara tuanya yang dikuasai kesedihan karena putranya yang telah meninggal, dari kesedihan untuk putranya itu, demikian pula orang-orang bijaksana lain yang memiliki belas kasihan bertindak untuk melayani sanak saudara mereka.
- 20 *Orang yang memiliki seperti itu (yassa etādisā honti)*: ini adalah svair dari Buddha Yang Sempurna. Beginilah artinya:

persis seperti cara Ghaṭapaṇḍita mengikuti (*anvesi=anudesi*, bentuk tata bahasa alternatif) raja Vāsudeva —yang dikuasai oleh kesedihan karena putranya— dengan nasihat yang baik, dengan tujuan untuk menghalau kesedihan itu, (begitu) juga siapa pun yang telah memperoleh penasihat-penasihat²⁶ bijaksana seperti itu (juga mengikuti): bagaimana bisa ada kesedihan baginya?

Bagian lain syair-syair ini memiliki arti²⁷ yang sama seperti yang diberikan di atas.²⁸

Ketika Sang Guru itu telah membabarkan Ajaran Dhamma, Beliau berkata, ‘Begitulah, wahai umat awam, orang-orang bijaksana pada masa lalu menghalau kesedihan mereka untuk putranya ketika mereka mendengar cerita dari para bijaksana.’ Beliau kemudian menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia) dan menerapkan suatu Jātaka (ke sana). Pada akhir penjelasan, si perumah-tangga itu menjadi mantap dalam buah-sotāpatti.

Catatan:

* J iii 155

¹ Terbaca aṭanīṃ pariggahetvā pada Be, yang berarti memegangi kaki (ranjang).

² upāya; bandingkan PvA 20.

³ sasam, kelinci yang terlihat —lebih jelas di timur— di permukaan rembulan. Lihat khususnya Sasapandita Jātaka (No. 316). Di situ dikatakan bahwa Sakka melukis gambar di bulan sebagai penghormatan yang berkalpa-kalpa untuk mengingat keluhuran Bodhisatta yang pernah

menjadi seekor kelinci. Ini sama saja dengan peribahasa kami, ‘Berikan kepadaku orang di rembulan itu!’

⁴ Bandingkan S i 198 = Sn 331.

⁵ tassa vātā balīyanti, secara harfiah, angin-angin telah menjadi kuat baginya, yaitu, angin-angin tubuh yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, –baik secara fisik maupun emosi. Bandingkan penggunaan kata ‘uap air’ kami dahulu. Di sini, kelihatannya berarti dia telah kehilangan akal sehatnya. Syair dan episode ini muncul lagi di J iv 84 dst.

⁶ Terbaca sasam dengan Se Be untuk Ghaṭo pada teks.

⁷ bhaddamukha, secara harfiah berwajah mujur; lihat M ii 53 dan KS i 100 n. 3.

⁸ Terbaca nūna dengan Se Be untuk nanda pada teks, lihat Gehman (39 n. 3) dan PED sv nanda.

⁹ Terbaca apatthiyam dengan Be untuk Se apatthayam pada teks, bandingkan PED sv pattheti.

¹⁰ Terbaca alabhitvā jīvitakkhayo bhavissatī ti jānanto kasmā matam puttam dengan Se Be untuk alabhitvājīvitakkhayam patto ti jānanto kasmā tava puttam matam pada teks.

¹¹ Terbaca ajjā'pi dengan Se Be untuk ajāpi pada teks.

¹² bhāvanāya.

¹³ Terbaca arahanto dengan Be untuk Se viharantā pada teks; w. 11-15 muncul kembali pada Vv 63^{13,15-18}.

¹⁴ Mungkin suatu acuan untuk raja Mandhātā; lihat Jāt 258 dan DPPN ii 444 dst.

¹⁵ Cakkavattin yang dikenal karena kekayaannya yang melimpah – lihat D ii 169 dst., Jāt 95 dan DPPN ii 575 dst.

¹⁶ Yaitu kelas brahmaṇa (vāṇī), walaupun jelas ada ironi karena Dhammapāla memilih Ambaṭṭha sebagai contoh, sedangkan di

Ambatṭha Sutta (D i 87 dst.) Sang Buddha menelusuri nenek moyang Ambatṭha yang menikah dengan seorang gadis budak. Lihat juga DPPN i 151 dst. dan 153. Di situ muncul: ‘Tidak juga para Ambatṭha adalah brahmaṇa lewat kelahiran; beberapa dari mereka adalah petani dan pedagang dan bahkan beberapa menjual anak perempuan mereka untuk emas’. Di situ ditambahkan catatan bahwa ‘Mereka disebut “brahmaṇa” karena sopan santun, vohāravasena. Menurut Mānavadhammasāstra (demikian) mereka bukannya terlahir dari ayah ksatria dan ibu budak (mungkin sūdra), seperti yang terdapat di Ambatṭha Sutta, melainkan dari ayah brahmaṇa dan ibu Vaisya.’ Sebagai contoh dari vāṇī campuran, mereka sebetulnya dianggap rendah, terutama jika dibandingkan dengan ksatria yang dipuji Sang Buddha, sehubungan dengan brahmaṇa yang melakukan inses untuk mempertahankan kemurnian keturunan (D i 92).

¹⁷ Bandingkan PvA 163, 265 untuk yang sama.

¹⁸ Dikatakan bahwa Sāriputta membuat ‘pikirannya berputar sesuai keinginannya dan Sāriputta berputar bukan lewat keinginan pikirannya’ (A iv 34; bandingkan dengan M i 214 dst., Sv 70 dst.).

¹⁹ Terbaca samvarakā dengan Se Be untuk samvarākā pada teks.

²⁰ Terbaca ekārammaṇe dengan Se Be untuk ekārammaṇā pada teks.

²¹ Terbaca sammappadhāna dengan Se Be untuk sama- pada teks; yang keenam dari Jalan Mulia Berunsur Delapan – lihat M iii 251 dan A ii 15-17.

²² sammayogā rāgādīnam santapanena tapassino ti – demikian Se Be; teks menghilangkan seluruhnya.

²³ bhāvanā; bandingkan PvA 139.

²⁴ Ini tidak muncul di antara empat puluh yang disebutkan di PvA 42 di atas.

²⁵ upāyakosallena; bandingkan pengertian Mahāyāna tentang upāya-

kausalya.

²⁶ Terbaca aññassāpi etādisā paññitā amaccā paññiladdhā assu tassa dengan Se Be untuk aññassa etādisā paññitā amaccā santi samvijjamānassa tassa pada teks.

²⁷ Terbaca vuttatthā dengan Be untuk vuttattā pada teks.

²⁸ PvA 41 dst.

II.7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA DHANAPĀLA [Dhanapālapetavatthuvanṇanā]

'Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.' Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan peta Dhanapāla.

Dikatakan bahwa sebelum munculnya Sang Buddha, di kota Erakaccha di kerajaan Dasanñas¹ hiduplah seorang pedagang kaya bernama Dhanapālaka. Dia tidak memiliki keyakinan maupun bakti, sangat kikir serta mengakuhi pandangan klenik natthika.² Kegiatannya diketahui lewat teks.³ Setelah meninggal, dia muncul sebagai peta di belantara gurun pasir. Tubuhnya seukuran batang pohon palmira.⁴ Kulitnya membengkak dan kasar, dan dia tampak mengerikan. Penampilannya buruk dan bentuknya amat tidak keruan – sungguh amat menjijikkan. Dikuasai oleh rasa lapar dan haus, dengan lidah yang menjulur keluar dari kerongkongannya⁵ yang kering, dia berkelana kian kemari selama lima puluh lima tahun tanpa memperoleh (satu kali pun) segumpal nasi untuk dimakan atau setetes air (untuk diminum). [100] Kemudian ketika Sang Guru muncul di dunia dan telah memutar roda Dhamma Agung, pada suatu ketika Beliau berdiam di Sāvatthī. Beberapa pedagang penghuni Sāvatthī mengisi lima ratus kereta dan pergi ke Uttarāpatha.⁶ (Di sana) mereka menjual barang-barang dan kemudian memuati kereta mereka dengan barang-barang yang diterima sebagai gantinya. Pada perjalanan pulang, di petang hari

mereka sampai di suatu sungai yang telah mengering.⁷ Mereka melepaskan tali-tali pengikat binatang penariknya di sana dan mendirikan tenda untuk bermalam. Si peta tersebut, karena dikuasai rasa haus, datang ke sungai untuk mencari sesuatu untuk diminum. Ketika tidak diperolehnya bahkan setetes air pun di sana, dia jatuh tertelungkup, kehilangan harapan, bagaikan pohon palmira yang dipotong di akarnya.⁸ Ketika melihat peta itu, para pedagang bertanya kepadanya dengan syair ini:

- 1 'Telanjang dan penampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga menonjol keluar, siapakah engkau, tuan yang baik?'

Kemudian peta itu memberitahukan identitasnya:

- 2 'Tuan, saya adalah peta yang menuju ke alam Yama yang menyengsarakan; karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini ke alam peta.'

Sekali lagi peta itu ditanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

- 3 'Kalau demikian, perbuatan jahat apa yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan apa yang membuat engkau pergi dari sini ke alam peta?'

Maka dia pun mengucapkan syair-syair ini untuk menggambarkan keadaannya di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, dari tempat kelahiran sebelumnya dan selanjutnya, sambil memperingatkan mereka:

- 4 'Ada suatu kota kerajaan Dasanña, yaitu Erakaccha yang terkenal. Di masa lampau saya adalah seorang pedagang kaya di sana – saya dikenal sebagai Dhanapāla.
- 5 Delapan puluh kereta penuh emas adalah milik saya; saya memiliki amat banyak emas dan mutiara serta batu-batu berharga.
- 6 Walaupun memiliki kekayaan⁹ yang demikian besar, saya tidak suka memberi. Saya menutup pintu sebelum makan, kalau-kalau para pengemis melihat saya.
- 7 Saya tidak memiliki keyakinan. Saya jahat, kikir dan suka mencaci. Saya memiliki kebiasaan menghalangi banyak orang ketika mereka memberi dan melakukan perbuatan baik.
- 8 [101] Dengan mengatakan, "Tidak ada buah dari perbuatan memberi. Dari mana bisa muncul buah dari pengendalian diri?",¹⁰ saya menghancurkan kolam-kolam teratai serta tempat-tempat minum lainnya, juga taman-taman hiburan, tempat-tempat air di pinggir jalan dan jembatan-jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.
- 9 Saya tidak melakukan perbuatan baik. Saya (hanya) melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Ketika saya jatuh dari sana, saya muncul di alam peta, tersiksa oleh rasa lapar dan haus. Selama lima puluh lima tahun sejak saya meninggal,

- 10 Saya tidak sadar telah makan atau minum air. Orang yang kikir akan hancur. Orang yang hancur adalah orang yang kikir. Dikatakan bahwa para peta memang mengetahui bahwa orang yang kikir akan hancur.
- 11 Di masa lalu saya sangat kikir. Saya tidak memberi walaupun kekayaan (yang ada) melimpah; walaupun persembahan-jasa-kebajikan ada di hadapanku, saya tidak membuat perlindungan bagi diri saya sendiri.
- 12 Kemudian saya merasa menyesal ketika perbuatan-perbuatan saya sendiri (mulai) memberikan buah.¹¹ Kematian saya akan datang setelah empat bulan,
- 13 Dan saya akan jatuh, turun ke neraka yang amat mengerikan dan kejam: tempat itu bersudut empat, memiliki empat gerbang dan terbagi menjadi bagian-bagian yang sama, dilingkari dinding besi, dengan atap besi di atasnya;
- 14 Lantainya yang menganga terbuat dari besi yang membara; membentang ke sekeliling sampai seratus yojana, abadi berdiri.
- 15 Di sana, untuk waktu yang lama saya akan mengalami perasaan yang menyakitkan sebagai buah dari perbuatan-perbuatan saya yang jahat – karena hal inilah saya sekarang dipenuhi kesedihan.
- 16 Oleh karena itu saya berkata kepadamu, “Berkahku untuk kalian masing-masing yang berkumpul di sini. Jangan melakukan perbuatan yang jahat, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.
- 17 Karena jika engkau melakukan atau akan melakukan suatu perbuatan yang jahat, tidak akan ada bagi kalian jalan keluar dari kesengsaraan, sekalipun engkau terbang ke atas¹² dan

- milarikan diri.
- 18 Hormatilah ibu, hormatilah ayah; hormatilah mereka yang lebih tua dalam keluarga; (tunjukkan rasa hormat untuk) para petapa dan brahmana – dengan cara ini engkau akan pergi ke surga".'
- 4 Di sini, *kerajaan Dasanña (Dasanñānam)*: kerajaan keluarga Dasanña atau raja-raja dengan nama itu.¹³ *Erakaccha (Erakaccham)*: adalah nama kota itu. *Di sana (tattha)*: di kota itu. *Di masa lampau (pure)*: [102] dahulu, di kehidupan lalu. *Saya dikenal sebagai Dhanapāla (Dhanapālo ti mam vidu)*: sebagai pedagang kaya Dhanapāla mereka mengenal saya. Dia mengucapkan syair yang bermula dengan 'Delapan puluh' yang menunjukkan mengapa nama khusus ini diberikan kepadanya pada waktu itu.¹⁴
- 5 Di sini, *delapan puluh kereta (asīti sakaṭavāhānam)*:¹⁵ dua puluh muatan khārī¹⁶ dikatakan setara dengan satu kereta (penuh). Delapan puluh kereta penuh emas dan juga kahāpaṇa¹⁷ sesungguhnya milik saya – beginilah hal ini harus ditafsirkan. *Saya memiliki amat banyak emas (pahūtam me jātarūpam)*: emas melimpah sejumlah amat banyak bhāra¹⁸ ini (harus) dihubungkan dengan (kata kerja) 'were'.
- 6 *Saya tidak suka memberi (na me dātum piyam ahu)*: saya tidak suka memberikan hadiah. *Kalau-kalau para pengemis melihat saya (mā mam yācanakāddasum)*: saya menutup pintu rumah sebelum makan, karena berpikir 'Para pengemis tidak boleh melihatku.'

7 *Kikir (kadariyo)*: luar biasa pelit. *Suka mencaci (paribhāsako)*: ketika dia melihat (orang-orang) memberikan dana, dia akan mengancam¹⁹ mereka agar takut. *Ketika mereka memberi dan melakukan perbuatan baik (dadantānam karontānam)*: ini adalah bentuk genetif dengan arti akusatif – ketika mereka memberikan dana dan melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa. *Banyak orang (bahujanam)*: banyak makhluk. Ketika mereka berdana dan melakukan perbuatan baik, saya memiliki kebiasaan menghalangi, saya merintangi, banyak orang, sejumlah besar makhluk, agar tidak (melakukan) perbuatan berjasa itu.

8 ‘Tidak ada buah dari perbuatan memberi’ dll. – ini adalah pernyataan alasannya untuk menghalangi dana dan sebagainya. Di sini, *tidak ada buah dari perbuatan memberi (vipāko n'atthi dānassa)*: sungguh tidak ada buah dari tindakan memberi. Dia menjelaskan bahwa hanya kebaikan saja yang merupakan jasa dan bahwa (memberi) berarti kehilangan kekayaan. *Pengendalian diri (samyamassa)*: pengendalian diri melalui moralitas. *Dari mana bisa muncul buahnya? (kuto phalam)*: dari mana sesungguhnya dapat diperoleh buahnya? Menjaga moralitas tidak ada gunanya – beginilah artinya. *Taman-taman hiburan (ārāmāni)*: taman-taman tempat rekreasi dan hutan-hutan kecil. *Tempat-tempat air di pinggir jalan (papāyo)*: penyimpanan air minum. *Di tempat-tempat yang sulit diseberangi (dugge)*: di tempat-tempat yang sulit untuk melanjutkan perjalanan karena terhalang air dan rawa. *Jembatan-jembatan (sankamanāni)*: jalan lintas yang ditinggikan melewati rawa-rawa dan sebagainya.

9 *Ketika saya jatuh dari sana (tato cuto): ketika saya jatuh dari dunia manusia. Lima puluh lima: pañcapaññāsa=pañcapaññāsa* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sejak saya meninggal (yato kālāṅkato ahām): sejak saat saya meninggal dan seterusnya.*

10 *Saya tidak sadar (nābhijānāmi): selama itu saya tidak sadar pernah makan atau minum apa pun. Dia yang kikir akan hancur (yo samyamo so vināso): kekikiran karena keserakahan dan sebagainya karena tidak memberi kepada siapa pun—[103] kekikiran benar-benar merupakan kehancuran bagi makhluk-makhluk semacam itu, karena kekikiranlah yang menyebabkan masalah besar sehingga mereka muncul sebagai peta di dalam kandungan peta. Orang yang hancur adalah orang yang kikir (yo vināso so samyamo): dia berbicara mengenai kepastian kenyataan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dikatakan bahwa para peta memang mengetahui (petā hi kira jānanti): kata 'memang' (hi) di sini digunakan untuk penekanan dan kata 'dikatakan' (kira) menunjukkan bahwa hal itu merupakan kabar angin; kekikiran, kurangnya kedermawanan lewat persembahan-jasa adalah penyebab kehancuran. Dikatakan bahwa hanya para petalah yang mengetahui kenyataan ini karena secara pribadi mereka dikuasai oleh hal itu. Tidak demikian halnya dengan manusia. Hal itu tidak mungkin²⁰ karena walaupun manusia—seperti halnya peta—terlihat dikuasai oleh rasa lapar dan haus dll., tetapi para peta jauh lebih menyadari kenyataan ini karena mereka kenal dengan perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan di dalam kehidupan sebelumnya. Karena itulah dia mengucapkan (syair) yang bermula dengan,*



Di masa lalu saya sangat kikir'.

11 Di sini, saya sangat kikir (*samyamissam*): saya sendiri juga mengekang diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa –seperti memberi, dsb.– dan menyingkir darinya. *Walaupun kekayaan melimpah (bahuke dhane)*: walaupun kekayaan yang besar diketahui.

16 Oleh karena itu: *tam=tasmā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Kepadamu: vo=tumhe* (bentuk tata bahasa alternatif). *Berkahku untuk kalian (bhaddam vo)*: doa restuku, harapan-harapan terbaik dan sukses untuk kalian – beginilah arti kata-kata selanjutnya. *Kalian masing-masing yang berkumpul di sini (yāvant' ettha samāgatā)*: kalian masing-masing, sebanyak yang telah terkumpul di sini, semuanya harus mendengar apa yang harus saya katakan – beginilah artinya. *Secara terang-terangan (āvi)*: di depan umum, dapat dilihat yang lain. *Secara sembuni-semبuni (raho)*: dengan sembuni-semبuni, karena tidak (begitu) terlihat. Jangan melakukan, jangan menjalankan, perbuatan apa pun yang jahat, rendah dan tidak baik, baik secara terang-terangan lewat tubuh dan ucapan, seperti misalnya menghancurkan makhluk hidup dan berbohong dan sebagainya, atau secara sembuni-semبuni menginginkan milik orang lain dan sebagainya.²¹

17 Karena jika ... suatu perbuatan yang jahat (*sace tam pāpakam kammam*): karena jika engkau melakukan tindakan yang jahat sekarang, atau jika engkau melakukannya di masa depan, maka sungguh-sungguh tidak ada jalan lolos, tidak ada

kebebasan, dari penderitaan yang merupakan buahnya, seperti misalnya (muncul) di empat alam yang merugikan²² seperti neraka dan sebagainya, atau, jika muncul di antara manusia, akar, berumur pendek. *Sekalipun jika engkau terbang ke atas dan melarikan diri (upaccā 'pi palāyitam)* artinya sungguh tidak ada jalan keluar bahkan bagi mereka yang terbang ke atas dan pergi lewat langit. (Beberapa) teks juga (tertulis) dengan sengaja (*upecca*): karena ada kesimpulan bahwa buahnya akan mengejar tak peduli apakah engkau berlari ke sana atau ke sini; tidak ada jalan keluar dari buah itu bagimu sekalipun jika engkau lari dengan sengaja, dengan diniati. [104] Artinya, buahnya akan begitu saja masak jika berhubungan dengan kondisi-kondisi lain yang diperlukan, misalnya tempat tujuan²³ dan waktu dan sebagainya. Kenyataan ini juga diterangkan lewat syair ini:

‘Tidak di langit, tidak di tengah samudera, tidak juga dengan masuk ke celah-celah pegunungan akan terdapat tempat di bumi, di mana —dengan berada di situ— orang bisa melarikan diri (dari buah) tindakan-tindakan jahatnya.’**²⁴

18 *Hormatilah ibu (matteyyā):*²⁵ demi manfaat ibunya. *Hormatilah εyah (petteyyā):* ini harus dipahami dengan cara yang sama; layanilah mereka, *hormatilah mereka yang lebih tua dalam keluarga: kule jeṭṭhāpacāyikā=kule jeṭṭhakānam apacāyanakarā* (ketentuan gabungan). *Petapa (sāmaññā):* hormatilah para petapa. Demikian juga *brahmaṇa (brahmaññā)*, artinya hormatilah mereka yang telah membuang kejahatan.²⁶ *Dengan cara ini engkau akan pergi ke surga (evam saggam*

gamissatha) artinya setelah melakukan tindakan-tindakan berjasa dengan cara seperti yang telah disebutkan olehku, engkau akan muncul di devaloka.

Apa pun yang belum dijelaskan di sini harus dipahami persis seperti yang telah diberikan di Cerita Peta Berkepala Gundul²⁷ dll.

Setelah mendengar apa yang dikatakan peta itu, para pedagang merasa amat risau dan kasihan kepadanya. Mereka mengambil semangkuk air, menyuruhnya berbaring dan kemudian memercikkan air ke dalam mulutnya. Walaupun orang-orang itu berkali-kali melakukannya, namun air yang dirindukan itu tidak mau turun ke tenggorokan peta itu²⁸ akibat dari buah tindakan-tindakannya. Bagaimana rasa hausnya bisa diredakan? Mereka bertanya kepada peta itu apakah dia tidak²⁹ merasakan sedikit kelegaan. 'Sekalipun jika setetes air yang dipercikkan begitu banyak orang berkali-kali masuk ke tenggorokanku, tetap saja tidak akan ada jalan keluar dari kandungan peta ini', katanya. Mendengar hal ini, para pedagang itu merasa amat gelisah dan berkata, 'Tetapi adakah suatu cara untuk meredakan rasa hausmu?' [105] Dia berkata, 'Bila tindakan jahat ini telah habis serta dana telah diberikan kepada Tathāgata atau sāvaka³⁰ Tathāgata, dan orang itu mempersembahkan dana itu untukku, saya akan terbebas dari keadaan alam peta ini.'³¹ Mendengar hal ini, para pedagang itu kemudian pergi ke Sāvatthī, menemui Sang Buddha dan mengajukan masalah itu kepada Beliau. Mereka menerima Tiga Perlindungan dan Sila dan selama tujuh hari memberikan dana

secara melimpah kepada Sangha bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya dan menujukannya kepada peta tersebut. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada empat kelompok. Orang-orang pun meninggalkan noda keegoisan dan keserakahan dan sebagainya. Mereka bergembira dalam tindakan-tindakan memberi dan tindakan-tindakan berjasa lainnya.

Catatan:

- 1 Bandingkan DPPN i 1064.
- 2 Secara harfiah bida'ah atau klenik tentang kenihilan. Di 55, doktrin semacam ini dihubungkan dengan Ajita Kesakambalin, yang memuncak pada penyangkalan banyak prinsip yang menjadi pusat Buddhisme, misalnya penyangkalan bahwa ada manfaat yang diperoleh dari dana (tema teks ini), bahwa tindakan baik dan buruk tidak memberikan buah, bahwa ada suatu alam selain alam ini, dan bahwa ada orang-orang yang telah mencapai pembebasan. Lihat A.K. Coomaraswamy 'Some Pali Words', *Harvard Journal of Asiatic Studies* IV, 2, 1939 hal. 149 dst.; bandingkan PvA 215, 244 dst dan syair IV 3²⁶⁻²⁷.
- 3 pālito, syair-syair Tipiṭaka di bawah. Lihat catatan PvA 112 di bawah.
- 4 Borassus flabelliformis.
- 5 PED sv kanṭha mengutip ini seperti yang muncul di PvA 260, dan yang muncul pada PvA 260 seperti ada disini.
- 6 Lihat catatan di PvA 111 di bawah.
- 7 Terbaca sukhanadīm dengan Se Be untuk rukkhamūlam pada teks.
- 8 Terbaca bindumattam pi pānīyam alabhitvā vigatāso chinnamūlo viya tālo chinnapādo pati dengan Se Be untuk bindumattam pi alabhitvā



ravi pada teks. Tato so chinnamūlo viya tālo chinno pati. Saya telah menerjemahkan chinnapādo pati sebagai 'jatuh tertelungkup' walaupun ini secara harfiah lebih berarti 'jatuh, terpotong di kakinya', sama seperti palmira yang dipotong di akarnya.

⁹ Terbaca dhanassā'pi dengan Se Be untuk dhanassāmi pada teks.

¹⁰ Bagian dari klenik natthika – lihat IV 3²³ di bawah.

¹¹ Terbaca attakammaphalūpago dengan Se Be untuk -phalupeto pada teks.

¹² Terbaca upaccā 'pi dengan Se Be untuk upacchāpi pada teks; bandingkan S i 209, Thig 248 dan catatan di EV ii 109.

¹³ Terbaca vā rājūnam dengan Se Be untuk vararājūnam pada teks. Be hanya terbaca rājūnam dan memberi nama Paṇṇa; baik disini dan di dalam syair.

¹⁴ Dhanapāla berarti 'penjaga kekayaan'.

¹⁵ Juga Se Be; teks hanya terbaca sakaṭavāhānam.

¹⁶ Suatu ukuran, yang biasanya untuk biji-bijian, bagi jumlah yang tidak diketahui. Di A v 173 = Sn hal. 126 disebutkan suatu muatan Kosala khārī dan ini bisa bervariasi sesuai daerahnya.

¹⁷ Terbaca asīti hiraññassa tathā kahāpaṇassa ca dengan Se Be untuk asītīhi raññassa kahāpaṇassa pada teks. Kahāpaṇa adalah sebuah koin, biasanya terbuat dari emas, tetapi juga terbuat dari perak dan tembaga.

¹⁸ Suatu ukuran emas: 1 bhāra = 20 tulā = 2000 pala (SED 753). Arti ini tidak terdaftar dalam PED.

¹⁹ Terbaca santajjako dengan Se Be untuk santajjito pada teks.

²⁰ Teks salah memberi tanda baca dan harus dibaca dengan Se Be: na manussā ti. Na-y-idam yuttam manussānam pi.

²¹ Bandingkan syair-syair ibu Piyankara di S i 209.

²² apāya – kelahiran di neraka sebagai peta, asura atau binatang.

- ²³ gati.
- ²⁴ Bandingkan catatan di PvA 148 di bawah.
 - Dhp 127 = Miln 150
- ²⁵ Teks salah mengeja metteyyā.
- ²⁶ Yaitu Arahat; terutama lihat Dhp 383-423.
- ²⁷ I.10 di atas.
- ²⁸ Terbaca adhogalam dengan Se Be untuk udhogalam pada teks.
- ²⁹ Terbaca kāci dengan Be untuk kā pi pada teks Se.
- ³⁰ Yaitu Sotāpanna, Sakadāgāmin, Anāgāmin, Arahat, dan mereka yang berada pada Sang Jalan, Kategori-kategori ini meluas mencakup umat awam dan devā dan juga bhikkhu. Mereka adalah sāvaka, atau pendengar, yang berarti bahwa mereka telah memperoleh pandangan benar lewat sarana Dhammacakkhu karena telah mendengar ajaran mengenai Empat Kebenaran. Lihat Mi 380 dan KhP A 183 dan skripsi doktoral saya (Universitas Lancaster). Demikian mereka membentuk Ariyasangha dari Pva 1, 110 dan harus dibedakan dari saṅgha para bhikkhu walaupun beberapa bhikkhu bisa tercakup.
- ³¹ Terbaca petattato dengan Se Be untuk petato pada teks.

II.8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA CŪLASETTHI [Cūlasethipetavatthuvanṇanā]

‘Engkau telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering, tuan.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang tinggal di Hutan Bambu berkenaan dengan peta Cūlasethi.

Dikatakan bahwa di Benares ada seorang perumah-tangga bernama Cūlasethi yang tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia jahat, kikir dan tidak memiliki hormat untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa. Ketika meninggal, dia muncul di antara para peta. Kepalanya gundul, dia tidak berpakaian dan tubuhnya tidak mempunyai daging dan darah sehingga hanya merupakan tulang, otot dan kulit. Putrinya yang bernama Anulā berdiam di rumah suaminya di Andhakavinda.¹ Dia menyiapkan² beberapa bahan untuk dana, seperti misalnya beras dsb., dengan keinginan untuk memberi makan beberapa brahma atas nama ayahnya. Ketika peta tersebut mengetahui hal ini, dia pergi ke sana melalui udara dengan penuh harapan. Pada waktu sampai di Rājagaha, Raja Ajatasattu sedang berjalan hilir mudik di lantai atas istana kerajaannya, karena tidak dapat tidur. Dia digangu hati nuraninya dan mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan setelah kena bujukan Devadatta untuk membunuh ayahnya. Ketika melihat peta yang berjalan melalui udara itu [106] dia bertanya kepada peta tersebut dengan syair ini:

1 'Engkau telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering, tuan. Ke mana engkau pergi di malam hari dan karena apa? Beritahuah saya – kami akan dapat, saya mungkin memberimu harta benda dengan segalanya.'

1 Di sini, *yang telah meninggalkan keduniawian (pabbajito)*: yang merupakan seorang petapa. Dikatakan bahwa raja berkata, 'Engkau yang telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering' dan seterusnya, menganggapnya sebagai seorang petapa telanjang disebabkan oleh ketelanjangannya dan kepalanya yang gundul. Di sini, *karena apa? (kissa hetu)*: karena apa? *Saya mungkin memberimu harta benda dengan segalanya (sabbena vittam paṭipādaye tuvam)*: saya mungkin memberimu, saya mungkin mendapatkan³ untukmu, sesuai dengan yang engkau inginkan, harta benda yang merupakan sarana untuk menopang kenyamananmu, beserta semua benda yang dapat digunakan, atau pilihan lain, dengan segala usaha (yang mungkin); tentunya⁴ kami akan bisa bertindak seperti ini. Oleh karenanya *beritahulah saya (ācikkha me tam)*, artinya jelaskan kepadaku mengapa engkau datang.

Ditanya demikian oleh raja, peta tersebut menyampaikan tiga syair untuk menjelaskan situasinya:

2 'Kota Benares terkenal dari jauh; dahulu saya adalah seorang perumah-tangga di sana, makmur tetapi jahat. Saya tidak memberi dan saya memiliki pikiran yang



bernafsu terhadap kenikmatan. Melalui perilaku yang buruk saya telah mencapai alam Yama.

- 3 Sebagai akibat dari hal-hal ini, sekarang saya kehabisan tenaga karena jarum; justru karena inilah saya pergi ke antara sanak saudaraku demi memperoleh sesuatu untuk dimakan. Tetapi mereka tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya.
 - 4 Walaupun demikian, putriku terus-menerus bergumam, "Saya akan memberikan dana untuk ayah-ayahku dan kakek-kakekku." [107] Para brahmana dilayani dengan apa yang telah dia siapkan dan saya pergi ke Andhakavinda untuk makan.¹⁵
- 2 Di sini, *terkenal dari jauh* (*dūraghuṭṭham*): dikenal dari jauh melalui pujiannya karena kualitas-kualitasnya, yang artinya terkenal di mana-mana. *Makmur*: *addhako*=*addho* (bentuk tata bahasa alternatif), berarti memiliki kemakmuran yang besar. *Jahat* (*dīno*): berpikiran sempit, memiliki kecenderungan untuk tidak memberi. Karena inilah dia mengatakan, 'Saya tidak memberi.' *Saya memiliki pikiran yang bernafsu terhadap kenikmatan* (*gedhitamano āmisasmīm*): saya tunduk pada nafsu keinginan dengan pikiran yang tertuju pada kenikmatan⁶ indera. *Melalui perilaku yang buruk saya telah mencapai alam Yama* (*dussīlena Yamavisayamhi patto*): melalui tindakan-tindakan jahat yang dilakukan olehku maka saya telah mencapai alam Yama, alam para peta.
- 3 Sekarang saya kehabisan tenaga karena jarum (so

sūcikāya kilamito): saya kehabisan tenaga, saya terus-menerus ditusuk, oleh rasa lapar yang telah memperoleh nama 'jarum' karena kemiripannya dengan jarum dalam hal menusuk. Bacaannya sesungguhnya bisa juga 'kepayahan' (*kilamatho*). *Sebagai akibat dari hal-hal ini (tehi)*: karena perbuatan-perbuatan jahat yang disebutkan sebelumnya, yaitu kikir dan sebagainya. Ketika peta itu mengingat kembali perbuatan-perbuatan jahatnya, dia menjadi amat sangat sedih sehingga dia berbicara demikian: *justru karena inilah (ten' eva)*: karena kesengsaraan akibat kelaparan inilah. *Saya pergi ke antara sanak saudaraku (ñātīsu yāmi)*: saya pergi, saya melakukan perjalanan, ke hadapan sanak saudaraku. *Demi memperoleh sesuatu untuk dimakan (āmisakiñcihetu)*: hanya untuk sejumlah kecil makanan, yang artinya merindukan makanan. Tetapi mereka tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya (*adānasīlā na ca saddahanti, 'dānaphalam hoti paramhi loke'*): seperti saya, demikian pula orang-orang lain tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa pasti ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya. Maka, seperti saya, mereka pun juga akan menjadi peta dan mengalami kesengsaraan yang besar – beginilah artinya.

4 *Bergumam (lapate)*: berbicara. *Terus-menerus*: *abhikkhaṇam=abiñham* (bentuk tata bahasa alternatif), berulang-ulang. Apa yang dia gumamkan? Dia berkata, 'Saya akan memberikan dana untuk ayah-ayahku dan kakek-kakekku.' Di sini, *untuk ayah-ayahku (pitunnam)*: untuk orang tuaku, atau



untuk semua kakak dan adik ayah.⁷ Untuk kakek-kakekku (*pitāmahānam*): untuk kakek-kakekku dan nenek moyangku.⁸ Apa yang telah dia siapkan (*upakkhaṭam*): apa yang telah disiapkannya. Dilayani (*parivisayanti*): diberi makan. Untuk *Andhakavinda* (*Andhakavindam*): untuk kota dengan nama itu. Untuk makan: *bhottum=bhuñjitum* (bentuk tata bahasa alternatif).

[108] Dari sini selanjutnya dikatakan oleh mereka yang mengulang teks-teks itu:

- 5 ‘Raja itu berkata kepadanya, “Setelah engkau mengambil bagian di situ, engkau harus kembali dengan cepat; saya juga akan memberikan penghormatan. Beritahukanlah apakah ada suatu kondisi, karena kami akan mendengarkan pernyataan tentang kondisi-kondisi⁹ yang dapat dipercaya.”
- 6 “Terjadilah demikian”, peta itu berkata dan pergi. Tetapi mereka yang menyantap makanan di sana tidak pantas memperoleh dana. Jadi dia kembali¹⁰ sekali lagi ke Rājagaha dan muncul di hadapan raja.
- 7 Melihat bahwa peta itu telah kembali lagi, raja berkata, “Apa yang harus saya berikan? Beritahukanlah apakah ada kondisi apa pun yang menyebabkan engkau bisa bahagia untuk waktu yang lama di masa mendatang.”
- 8 “Setelah engkau melayani Buddha dan Sangha dengan makanan, minuman dan jubah, baginda, maka tujukanlah dana itu untuk manfaatku. Dengan cara ini saya bisa bahagia untuk waktu yang lama di masa mendatang.”

- 9 Karena itu, raja pun turun dan langsung dengan tangannya sendiri memberikan dana yang tiada bandingnya kepada Saṅgha; dia melaporkan hal ini kepada Sang Tathāgata dan menujukan dana itu untuk peta tersebut.
- 10 Dengan terhormat dan amat berkilau, peta tersebut muncul di hadapan raja para manusia dan berkata, "Sekarang saya adalah yakkha yang memiliki kekuatan psikis tertinggi. Tak ada manusia yang mirip atau sebanding denganku dalam kekuatan psikis."
- 11 Lihatlah keagunganku yang tak terbatas ini, yang telah dipersembahkan olehmu" setelah engkau memberikan yang tiada bandingnya kepada Saṅgha. [109] Saya akan dipuaskan, terus-menerus dan selalu, secara melimpah, dan saya akan ke mana-mana dengan bahagia, O deva di antara manusia".'

5 Di sini, *raja itu berkata kepadanya (tam avoca rājā)*: raja Ajātasattu berkata kepada peta yang tetap berdiri setelah berbicara dengan cara itu. *Setelah engkau mengambil bagian di situ (anubhaviyāna tam pi)*: setelah engkau mengambil bagian dari dana yang telah dipersiapkan oleh putrimu. *Engkau harus kembali (eyyāsi)*: engkau mesti kembali. *Akan memberikan: karissam=karissāmi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Beritahukanlah apakah ada suatu kondisi (ācikkha me tam yadi atthi hetu)*: beritahukanlah kepada saya, jelaskanlah kepada saya, apakah ada cara apa pun. *Yang dapat dipercaya (saddhāyatam)*: yang harus dipercaya. *Pernyataan tentang kondisi-kondisi (hetuvaco)*: pernyataan apa pun yang berhubungan dengan kondisi, yang berarti buatlah pernyataan

bersama dengan cara-cara (demikian) seperti misalnya, ‘Akan memberikan manfaat bagi saya jika pemberian itu dilakukan di tempat ini atau itu dengan cara seperti begini atau begitu.’

6 ‘Terjadilah demikian’, peta itu berkata (*tathā ti vatvā*): ‘Baiklah’, dia berkata. *Di sana (tattha)*:¹² di Andhakavinda, tempat (makanan) sedang disajikan. *Tetapi mereka yang menyantap makanan tidak pantas memperoleh dana (bhūñjimsu¹³ bhattam na ca pana dakkhiṇārahā)*: mereka yang menyantap makanan itu adalah brahma yang berperilaku buruk, artinya mereka yang menyantapnya bukan orang luhur dan mereka tidak pantas memperoleh dana. *Sekali lagi: punāparam=puna aparam* (ketentuan gabungan), dia kembali lagi ke Rājagaha.

7 *Apa yang harus saya berikan? (kim dadāmi)*: raja bertanya kepada peta itu, ‘Pemberian macam apa yang harus saya berikan kepadamu?’ *Yang menyebabkan engkau (yena tuvam)*: yang dengan cara itu engkau. *Untuk waktu yang lama di masa mendatang (cirataram)*: untuk waktu yang lama. *Bahagia (piṇito)*: (bagaimana) engkau dapat merasa puas hati, yang berarti saya mohon hal ini dijelaskan.

8 *Setelah engkau melayani (parivisayāna)*: ketika engkau telah memberi makan. *Baginda (rāja)*: dia menyapa Ajatasattu. *Untuk manfaatku (me hitāya)*: demi manfaatku, untuk (demi) kebebasan dari keadaan sebagai peta ini.

9 *Karena itu (tato)*: untuk alasan inilah, karena ungkapan itu; atau, pilihan lain, *dari sana (tato)*: dari istana itu. *Turun (nipatitvā)*:

keluar. *Langsung* (*tava-d-eva*): persis saat itu, pada saat matahari muncul. (Raja itu) memberikan dana pada pagi yang sama¹⁴ dengan ketika peta tersebut kembali dan menampakkan diri di hadapan raja. [110] *Dengan tangannya senciri: sahatthā=sahatthena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tiada bandingnya (atulam)*: tidak bisa diukur, yang terbaik,¹⁴ pilihan. *Memberikan kepada Sangha: daditvā sanghe=sanghassa datvā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Dia melaporkan hal ini kepada Sang Tathāgata (ārocayi pakaṭim Tathāgatassa)*: dia melaporkan berita tentang hal itu kepada Sang Buddha dengan berkata, 'Bhante, persembahan ini dibuat berkenaan dengan peta tertentu'. Dan setelah melaporkan hal ini, dia menujukan (*ādisittha=ādisi*, bentuk tata bahasa alternatif) dana itu kepada peta tersebut dengan cara yang sama sehingga pemberian itu memberi manfaat baginya.¹⁶

10 *Dia (so)*: peta itu. *Terhormat (pūjito)*: dihormati dengan dana yang sedang diberikan. *Amat berkilau (ativiya sobhamāno)*: sangat gemerlap dengan kemegahan surgawi.¹⁷ *Peta itu muncul: pāturaḥosi=pātubhavi* (bentuk tata bahasa alternatif): dia menampakkan diri di hadapan raja. *Sekarang saya adalah yakkha (yakkho 'ham asmi)*: terbebas¹⁸ dari keadaan sebagai peta, saya telah menjadi yakkha, saya telah mencapai keadaan devatā. *Tak ada manusia yang mirip atau sebanding denganku dalam kekuatan psikis (na mayham iddhisamasadisā manussā)*: tidak ada manusia yang mirip dengan saya dalam hal kehebatan apa yang dimiliki atau yang sejajar dengan saya dalam keelokan kemegahan ini.¹⁹

11 *Lihatkah keagunganku yang tak terbatas ini (passānubhāvam aparimitam mamayidam): dengan menunjukkan keelokannya secara pribadi kepada raja itu dia berkata, 'Lihatlah keagungan surgawiku yang tak terbatas ini.' Yang telah dipersembahkan olehmu setelah engkau memberikan yang tiada bandingnya kepada Sangha (tayānudiṭṭham atulam daditvā sanghe): setelah engkau memberikan dana terbaik yang tiada bandingnya kepada Ariyasangha,²⁰ dana itu dipersembahkan olehmu karena belas kasihan kepadaku. Saya akan dipuaskan, terus-menerus dan selalu, secara melimpah (santappito satatam sadā bahūhi): saya akan merasa puas, saya akan bahagia, secara terus-menerus, tanpa sela, dan selalu, sepanjang waktu, bahkan selama kehidupan masih ada, karena engkau telah memberikan kepada Ariyasangha secara melimpah persembahan jasa seperti makanan, minuman, dan pakaian dsb. Saya akan ke mana-mana dengan bahagia, O deva di antara manusia (yāmi aham sukhito manussadeva): dia mohon diri kepada raja dengan mengatakan, 'Oleh karena itu saya bahagia sekarang, O dewa di antara manusia, O raja besar, dan saya akan pergi ke tempat mana pun yang saya suka.'*

[111] Setelah peta itu mohon diri dengan cara itu dan pergi, raja Ajatasattu mengemukakan hal itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menemui Sang Buddha dan mengemukakan hal itu kepada Beliau. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ketika mendengarnya, orang-orang meninggalkan noda-noda keegoisan dan bergembira

dalam perbuatan-perbuatan berjasa seperti berdana dan sebagainya.

Catatan:

- ¹ Satu desa persis di luar Rājagaha.
- ² Terbaca dānūpakaraṇāni sajjesi dengan Se Be untuk dānūpakaraṇā nisajjesi pada teks ; bandingkan dengan PvA 278.
- ³ Terbaca sampādeyyam dengan Se Be untuk sammā deyyam pada teks; Se Be terbaca paṭipādaye pada syair tetapi paṭipādeyyam pada kitab komentar.
- ⁴ Terbaca app' eva nāma dengan Se Be untuk app' eva pada teks.
- ⁵ Terbaca bhottun ti dengan Se (Be bhuttun ti) untuk bhottun' tī ti pada teks.
- ⁶ Terbaca kāmāmise laggacitto dengan Se Be untuk kāmāmisenaggacitto pada teks.
- ⁷ Terbaca cūlapitumahāpitūnam dengan Be (Se culla-) untuk cūlapitu mahāpitūnam pada teks.
- ⁸ ayyakapayyakānam: bandingkan SED sv āryaka yang dikatakan merupakan suatu upacara untuk para peta.
- ⁹ Terbaca hetuvaco dengan Se Be dan IV 1³¹ di bawah untuk hetuvahe pada teks.
- ¹⁰ Terbaca paccāgami dengan Se Be dan komentar di bawah untuk pacchā gamī pada teks.
- ¹¹ Terbaca tayānudiṭṭham di sini dan dalam komentar dengan Be Se (Se komentar -udd-) untuk tayānusīṭṭham pada teks.
- ¹² Terbaca tatthā ti dengan Se Be untuk Tattha bhuñjimsū ti pada teks.
- ¹³ Teks salah memberi tanda baca dan seharusnya dibaca dengan



Se Be ... parivesanaṭṭhāne. Bhuñjimsū ...

- ¹⁴ Terbaca eva dengan Se Be untuk evañ ca pada teks.
- ¹⁵ Terbaca uṭāram dengan Se Be untuk oṭāram pada teks.
- ¹⁶ Terbaca ārocetvā ca yathā tam dānam tassa upakappati evam tassa ca petassa dakkhinam ādisittha ādisi dengan Se Be untuk āropetvā ca yathā uṭāram pañītam dānam datvā tam dānam petassa upakappati, evam tassa dakkhinam ādisittha ādisi pada teks.
- ¹⁷ Terbaca dibbānubhāvena dengan Se Be untuk dibbabhāvena pada teks.
- ¹⁸ Terbaca mutto dengan Se Be untuk mato pada teks.
- ¹⁹ Terbaca ānubhāva- dengan Se Be untuk anubhāva- pada teks.
- ²⁰ Lihat catatan di PvA 105 di atas.

II. 9 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA AṄKURA [Aṅkurapetavatthuvanṇanā]

‘Tujuan bagi kepergian kita.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Sāvatthī menceritakan hal ini sehubungan dengan peta yang disebut Aṅkura. Dalam hal ini Aṅkura sebenarnya bukan peta, tetapi karena aktivitasnya berhubungan dengan peta maka cerita ini disebut Cerita Peta Aṅkura. Beginilah ceritanya secara ringkas.

Ada sebuah kota¹ bernama Asitañjana di daerah Kamsabhoga di Uttarāpatha. Di situ terlahir di keluarga Upasāgara —putra³ raja Mahāsāgara, penguasa Uttaramadhurā— yang beristrikan Devagabbhā —putri Mahākamsaka— (anak-anak berikut ini: seorang putri) Añjanadevī dan sepuluh saudara lelakinya yaitu Vāsudeva, Baladeva, Candadeva, Suriyadeva, Aggideva, Varunadeva, Ajjuna, Pajjuna, Ghaṭapāṇḍita dan Aṅkura —seluruhnya sebelas ksatria. Dimulai dari kota Asitañjana, dengan senjata cakranya Vāsudeva dan saudara-saudara lelakinya menyebabkan kematian semua raja dari 63.000 kota di seluruh Jambudīpa, yang berakhir di Dvāravatī. Ketika berdiam di Dvāravatī, mereka membagi kerajaan menjadi sepuluh bagian — karena mereka lupa pada Añjanadevī, saudara perempuan mereka. Setelah ingat, mereka berkata, ‘Kita seharusnya membagi kerajaan menjadi sebelas bagian’. Tetapi Aṅkura, yang paling muda, berkata, ‘Berikanlah bagianku kepada Añjanadevī. Saya akan mencari nafkah dengan berdagang dan

kalian bisa mengirimkan kepadaku pajak dari propinsimu masing-masing.' 'Baiklah', mereka setuju. Setelah memberikan bagian itu kepada saudara perempuan mereka, sembilan raja itu tinggal di Dvāravatī.⁵ Ankura hidup berdagang dan terus-menerus memberikan dana yang besar. Ankura mempunyai seorang budak [112] yang menjaga toko-tokonya⁶ dan yang benar-benar memikirkan kepentingannya. Dengan bakti di hati, Ankura mencariakan seorang putri dari keluarga baik-baik yang diberikannya (dalam perkawinan) kepada budaknya itu. Namun budak itu meninggal persis ketika putranya lahir. Pada saat anak itu lahir, Ankura memberinya makanan dan upah yang seharusnya diberikan kepada ayahnya. Setelah pemuda itu beranjak dewasa, muncul pertanyaan di antara anggota keluarga kerajaan: apakah dia seorang budak atau bukan. Ketika Añjanadevī mendengar hal ini, dia menggunakan contoh seekor sapi untuk membebaskan pemuda itu dari kedudukannya sebagai budak dengan mengatakan, 'Putra seorang wanita bebas adalah manusia bebas.' Tetapi pemuda itu, karena malu, tidak tahan hidup di sana dan pergi ke kota Bheruva. Di sana dia mengambil (sebagai istrinya) putri seorang penjahit dan mencari nafkah dengan menjahit.

Pada saat itu, di kota Bheruva ada seorang pedagang kaya bernama Asayhamahāsetṭhi⁷ yang memberikan dana besar-besaran bagi para petapa dan brahmaṇa, fakir miskin, gelandangan,⁸ pelancong⁹ dan pengemis. Dengan penuh sukacita dan kebahagiaan, penjahit itu akan mengangkat tangan kanannya untuk menunjukkan tempat kediaman Asayhamahāsetṭhi⁷ bagi mereka yang tidak mengetahui rumah

pedagang kaya itu. Dia berkata, 'Pergilah ke sana dan ambillah apa pun yang tersedia.' Perbuatan-perbuatannya tercatat di dalam teks.¹⁰ Pada saatnya dia meninggal dan muncul di gurun pasir sebagai devatā bumi di pohon beringin dengan tangan kanan yang bisa mengabulkan keinginan. Pada suatu ketika, di Bheruva itu pula ada seorang pria yang mengawasi¹¹ dana Asayhamahāsetṭhi. Tetapi dia tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia mengukuhi pandangan yang salah, serta tidak memiliki hormat pada pelaksanaan tindakan-tindakan berjasa. Ketika meninggal, dia muncul sebagai peta tidak jauh dari tempat tinggal devaputta tersebut. Perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tercatat di dalam teks. Ketika Asayhamahāsetṭhi meninggal, dia masuk ke dalam kelompok Sakka, raja para dewa, di alam Tiga-puluh-tiga.

Setelah beberapa waktu, Ankura mengangkut barang-barangnya dengan 500 kereta, begitu juga seorang brahmana lain mengangkut barangnya dengan 500 kereta. Dengan 1000 kereta ini, kedua pria itu memasuki jalan di belantara gurun pasir dan tersesat. Setelah berhari-hari berputar-putar, mereka kehabisan rumput, air dan makanan. Ankura menyuruh para pesuruhnya berkuda¹² untuk mencari air ke empat penjuru. Pada waktu itu, sang yakkha yang mempunyai tangan yang dapat mengabulkan keinginan itu melihat situasi yang mereka hadapi. Karena [113] mengingat jasa yang telah diberikan Ankura kepadanya di dalam kehidupan sebelumnya, dia berpikir 'Sekarang saya harus membantunya'. Maka dia menampakkan pohon beringin yang merupakan tempat tinggalnya kepada Ankura. Dikatakan bahwa pohon beringin itu penuh dengan rant-

ing dan batang, daunnya rimbun, dan memberikan keteduhan yang nyaman. Ada ribuan tunas baru yang tak terhitung banyaknya (sehingga pohon itu berdiri) 1 yojana panjangnya, lebarnya, dan tingginya. Ankura amat gembira melihat pohon itu dan dia mendirikan tenda¹³ di bawahnya. Yakkha tersebut menaikkan tangan kanannya dan pertama-tama memuaskan dahaga semua orang dengan air. Setelah itu dia memberikan apa pun yang diinginkan setiap orang. Ketika semua orang telah puas menikmati berbagai jenis makanan dan minuman dan sebagainya – seperti yang mereka inginkan, dan sudah pulih dari lelahnya perjalanan, si pedagang brahma yang memiliki penalaran yang tidak benar¹⁴ itu berpikir, 'Setelah kami pergi dari sini menuju Kamboja untuk mencari kekayaan, lalu bagaimana? Jika sekarang yakkha ini ditangkap dengan tipu muslihat dan diangkut di kereta, kami bisa langsung pulang kembali.' Dengan pikiran seperti ini, dia mengucapkan dua syair untuk memberitahukan rencananya kepada Ankura:

- 1 'Tujuan bagi kepergian kita para pencari kekayaan¹ ke Kamboja, dapat dipenuhi oleh yakkha yang mengabulkan keinginan ini. Marilah kita menangkap yakkha ini!
- 2 Jika kita telah menangkap yakkha ini, baik dengan persetujuannya atau secara paksa, dan mengangkutnya di kereta, kita dapat pergi dengan cepat ke Dvāraka.'

1 Di sini, *tujuan bagi* (*yassa atthāya*): alasan bagi. *Ke Kamboja* (*Kambojam*): menuju kerajaan Kamboja. *Pencari kekayaan* (*dhanahārakā*): mencari untuk memperoleh kekayaan dengan menjual barang-barang. *Yang mengabulkan*

keinginan (kāmadado): yang memberikan apa pun yang diinginkan. *Yakkha (yakkho)*: devaputta. *Marilah kita menangkap: niyāmase=nayissāma* (bentuk tata bahasa alternatif).

2 *Dengan persetujuannya (sādhukena)*: dengan memohon kepadanya. *Dengan paksa (pasayha)*: setelah menguasainya dengan menggunakan paksaan. *Di kereta (yānam)*: di kereta yang nyaman. *Ke Dvāraka (Dvārakam)*: menuju kota Dvāravatī. Beginilah artinya di sini: kita ingin pergi dari sini menuju Kamboja untuk suatu tujuan. Tujuan yang akan diwujudkan lewat perjalanan itu,¹⁵ dapat dicapai di sini. Ini adalah yakkha yang mengabulkan keinginan. [114] Oleh karena itu, kita akan memohon kepada yakkha ini, dan (melanjutkan) dengan persetujuannya, atau —jika dia tidak dapat dibujuk— kita akan mengangkutnya di kereta dengan menggunakan paksaan, mengikatnya ke bagian belakang kereta dan kemudian dengan cepat pergi bersamanya dari sini ke kota Dvāravatī.

Ketika brahmana ini mengatakan demikian, Añkura yang kokoh dalam Dhamma manusia luhur,¹⁶ menyampaikan syair yang berlawanan dengan apa yang telah dikatakan brahmana itu:

3 'Orang tidak seharusnya mematahkan cabang-cabang pohon yang di bawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, karena melukai seorang teman itu sungguh amat jahat.'

3 Di sini, orang tidak seharusnya mematahkan (*na*

bhañjeyya): orang tidak boleh memotong. Melukai seorang teman: *mittadubbho=mittesu dubbhanam* (ketentuan bentuk majemuk); menyebabkan kerugian bagi teman itu. *Sungguh amat jahat (pāpako)*: melukai seorang teman adalah tidak terpuji. Pohon yang teduh memberikan kesejukan dan menghalau kelelahan orang yang kepanasan – tidak seharusnya orang berpikir jahat bahkan terhadapnya, apalagi terhadap makhluk hidup. Devaputta ini adalah makhluk mulia yang telah memberikan pelayanan yang besar, dan dia telah melayani kita dengan meringankan kesengsaraan kita.¹⁷ Tidak seharusnya orang berpikir untuk melakukan sesuatu yang merugikan dia. Justru dia harus dihormati – inilah yang ditunjukkan Ankura.

Mendengar hal ini, brahmana – yang memegang prinsip yang telah lama terbentuk bahwa berhasil lolos lewat kemunafikan merupakan landasan sukses – mengucapkan syair yang menempatkan dirinya berlawanan dengan Ankura:

- 4 'Orang harus memotong bahkan cabang pohon yang dibawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, jika memang demikian kebutuhannya.'
- 4 Di sini, jika memang demikian kebutuhannya (*attho cetādiso siyā*): jika kebutuhan seseorang adalah untuk mengumpulkan kayu, maka bahkan batang pohon itu pun akan dipotongnya, apalagi cabangnya dan sebagainya – beginilah artinya.

Ketika brahmana itu telah berkata demikian, Ankura

mengucapkan syair yang menjunjung tinggi Dhamma manusia mulia:

- 5 'Orang tidak seharusnya merugikan daun-daun pohon yang di bawahnya dia duduk atau berbaring, karena melukai seorang teman itu sungguh amat jahat.'
- 5 [115] Di sini, *orang seharusnya tidak merugikan daun-daun* (*na tasa pattam himseyya*): orang seharusnya tidak menyebabkan bahkan sehelai daun pun jatuh, apalagi batangnya dan sebagainya – beginilah artinya.

Sekali lagi brahmana itu mengucapkan syair yang menjunjung tinggi pandangannya sendiri:

- 6 'Orang harus mencabutnya bahkan sampai ke akarnya, (mencabut) pohon yang di bawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, jika memang demikian kebutuhannya.'
- 6 Di sini, *orang harus mencabutnya bahkan sampai ke akarnya* (*samūlam pi tam abbuyha*): orang harus mencabut pohon itu di sana, yaitu, mengangkatnya naik, bahkan bersama dengan akarnya.¹⁸

Ketika brahmana itu telah berkata demikian, Ankura mengucapkan tiga syair karena ingin membuat pandangan brahmana itu tak bermakna:

- 7 'Manusia tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat



bahkan di pikirannya terhadap orang yang di rumahnya dia pernah tinggal sekalipun hanya satu malam, dan yang di rumahnya dia telah memperoleh makanan dan minuman – rasa terima kasih dipuji oleh manusia-manusia mulia.

- 8 Dia tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat bahkan di pikirannya terhadap orang yang di rumahnya dia pernah tinggal dan yang (olehnya) dia dilayani dengan makanan dan minuman – tangan si pemberi yang tidak terbiasa melukai ini akan membakar orang yang melukai teman.¹⁹
 - 9 Orang yang pernah menerima tindakan yang baik dan yang kemudian merugikan (si pemberi) dengan tindakan yang jahat adalah manusia yang tangan-bersihnya-telah-dihancurkan – dia tidak akan melihat keberuntungan yang baik.'
- 7 Di sini, *yang ...nya* (yassa): orang yang memiliki *Sekalipun hanya satu malam saja* (ekarattim pi): yang di rumah(nya) dia sudah tinggal sekalipun hanya semalam.²⁰ *Yang di rumahnya dia telah memperoleh makanan dan minuman* (*yatth' annapānam puriso labhetha*): yang melalui kehadirannya dia telah mendapatkan makanan dan minuman atau penopang kehidupan apa pun lainnya. [116] (*Manusia*) tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat bahkan di pikirannya terhadap orang (*na tassa pāpam manasā 'pi cetaye*): (manusia) tidak seharusnya memikirkan, tidak seharusnya merindukan, kesialan bagi orang itu sekalipun bahkan di dalam pikirannya, apalagi lewat tubuh dan ucapan. Mengapa demikian? *Rasa terima kasih dipuji oleh manusia-manusia mulia* (*kataññutā sappurisehi vannitā*): rasa terima kasih benar-benar dipuji oleh

para Buddha dan sebagainya, yang tertinggi di antara para manusia mulia.

8 *Telah dilayani (upaṭṭhito)*: telah diberi makan dan minum, dilayani dengan kata-kata, 'Silakan mengambil ini, silakan makan ini.' *Tangan si pemberi yang tidak biasa melukai (adubbhapāṇī)*: tangan yang tidak biasa merugikan, tangan yang terkendali. *Membakar orang yang melukai teman (dahate mittadubbhim)*: tangan ini membakar, menghancurkan, orang yang melukai teman. Suatu pelanggaran yang dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki niat baik dan yang tidak bersalah akan membawa keruntuhan justru pada orang itu tanpa terkecuali. Sehubungan dengan makna²¹ praktisnya, orang yang tidak bersalah akan benar-benar membakar dia. Untuk alasan inilah maka Sang Buddha mengatakan, 'Dia yang melakukan kejahatan pada orang yang tidak bersalah, orang yang bersih dan tanpa noda, justru pada orang tolol itulah tindakan jahat itu akan berbalik menyerang, bagaikan debu halus yang ditaburkan melawan arah angin.'*

9 *Orang yang pernah menerima tindakan yang baik (yo pubbe katakalyāṇo)*: orang yang pernah menerima kebaikan, yang menerima pelayanan, dari siapa pun yang luhur. *Dan yang kemudian merugikan (si pemberi) dengan tindakan yang jahat (pacchā pāpena hiṃsati)*: dan yang di suatu ketika sesudahnya kemudian menyerang orang yang telah menolongnya itu dengan tindakan jahat, dengan kesialan dan ketidak-beruntungan. *Adalah orang yang tangan-bersihnya-telah-dihancurkan (allapāṇihato poso)*: dia telah dihancurkan, dia dibuat menderita

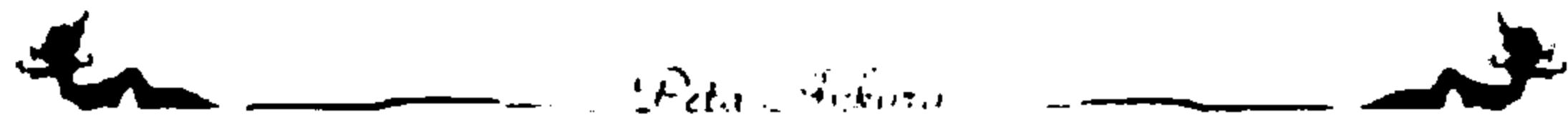
—dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya— oleh tindakan berjasa yang dilakukan dengan tangan bersih, oleh orang yang telah menolongnya, (yang melakukan hal itu) dengan tangan bersih, dengan tangan yang sudah dicuci. Atau, pilihan lain, tangan bersih(nya sendiri) telah dihancurkan. Tangannya dihancurkan²² oleh perbuatannya menyakiti orang lain yang telah menolongnya; dia adalah manusia yang tidak berbudi. *Dia tidak akan melihat keberuntungan yang baik (na so bhadrāni passati)*: orang yang disebutkan itu tidak akan melihat, yaitu, tidak akan menemukan, tidak akan memperoleh, kebahagiaan baik di dunia ini maupun di alam berikutnya.

[117] Brahmana itu, yang dengan demikian dikalahkan oleh Ankura yang menjunjung tinggi Dhamma manusia mulia, tidak mengatakan apa-apa lagi dan terdiam. Tetapi yakkha itu telah mendengar percakapan yang terjadi di antara kedua orang tersebut. Walaupun marah terhadap brahmana itu, dia berpikir, 'Biar begini dulu sekarang – akan kупutuskan nanti apa yang harus dilakukan terhadap brahmana jahat ini'. Kemudian dia mengucapkan syair ini, yang menunjukkan sejauh mana orang lain tidak mampu menguasai dia:

- 10 'Tidak oleh dewa maupun manusia, tidak juga oleh kekuasaan lain aku dapat dengan mudah dikalahkan²³ – aku adalah yakkha, yang telah mencapai kesaktian tertinggi, yang luas jangkauannya, yang memiliki keelokan dan kekuatan.'

- 10 Di sini, *oleh dewa (devena)*: oleh dewa mana pun. *Oleh*

manusia (manussena vā): hal yang sama juga berlaku di sini. *Tidak juga kekuasaan lain (issariyena vā)*: tidak juga oleh kekuasaan di atas dewa atau di atas manusia – dalam hubungan ini, ‘kekuasaan di atas dewa’ berarti potensi²⁴ agung dari Empat Raja Besar, Sakka, Suyāma²⁵ dan sebagainya, sedangkan ‘kekuasaan di atas manusia’ berarti potensi yang muncul dari tindakan-tindakan berjasa seorang (raja)²⁶ pemutar roda Dhamma dan sebagainya. Karena itu, dengan ‘kekuasaan’ tercakup kekuasaan-kekuasaan para dewa dan manusia yang memiliki keagungan tertinggi. Bahkan para dewa dengan keagungan tinggi pun tidak dapat menguasai manusia yang ditopang oleh buah-buah tindakan berjasa mereka dan apabila tidak ada kegagalan sarana-sarana itu,²⁷ apalagi lain-lainnya. *Ham* (tidak diterjemahkan) merupakan partikel yang menunjukkan ketidakmampuan. *Tidak dapat dengan mudah dikalahkan (na suppasayho)*: tidak dapat dihancurkan. *Aku adalah yakkha yang telah mencapai kesaktian tertinggi (yakkho 'ham asmi paramiddhipatto)*: lewat tindakan-tindakanku yang berjasa aku telah masuk ke alam yakkha. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai yakkha itu.²⁸ Lagi pula, aku telah mencapai kekuatan-kekuatan kesaktian tertinggi; aku memiliki kekuatan kesaktian tertinggi, terhebat bagi yakkha. *Luas jangkauannya (dūraṅgamo)*: dapat mencapai tempat-tempat yang jauh dengan sugesti. *Memiliki keelokan dan kekuatan (vāṇṇabalupa-panno)*: memiliki²⁹ dan mempunyai keelokan dan kekuatan fisik. Lewat³⁰ mantra tiga-kata ini dia menunjukkan keuatannya sendiri yang tak terkalahkan. Sempurna dalam penampilan, dia dihormati oleh yang lain; karena harta keelokannya itu [118] dia tidak dapat dikacaukan bahkan oleh

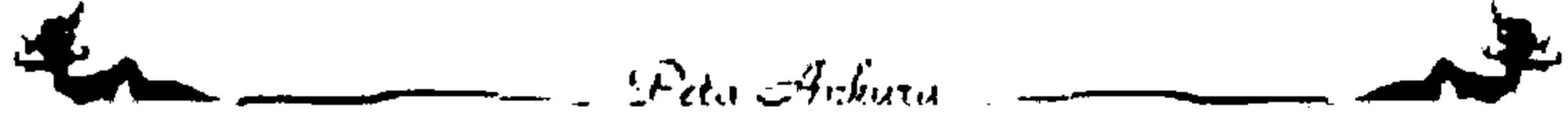


yang tidak biasa. Memiliki penampilan (yang bagus) itu dikatakan³¹ merupakan penyebab bagi kekuatannya yang tak terkalahkan.

Dari sini dan seterusnya terjadi percakapan limabelas syair antara An̄kura dan Devaputta itu:

- 11 'Tanganmu semuanya keemasan, pembawa-lima-hal, dan mengalirkan madu; sari berbagai citarasa menetes (darinya) – menurut saya, engkau pasti Purindada.'
- 12 'Aku bukan dewa, bukan pula gandhaba³² dan bahkan juga bukan Sakka Purindada; An̄kura, sebagai peta engkau seharusnya mengenalku, yang datang ke sini dari Bheruva.'
- 13 'Bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu, ketika engkau di Bheruva dulu? Melalui (aspek) kesejahteraan Brahma apa (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini?'
- 14 'Dahulu aku adalah seorang penjahit di Bheruva; pada saat itu aku menderita kesulitan yang sangat besar dan aku menjalani kehidupan yang sangat sulit. Aku tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan,
- 15 Tetapi tempat kerjaku cukup dekat dengan Asayha, seorang pria yang memiliki keyakinan dan master dalam praktek memberi, manusia berhati nurani yang melakukan tindakan-tindakan berjasa.
- 16 Para pengemis dan kelana dari berbagai marga akan datang ke sana dan mereka bertanya kepadaku di mana tempat tinggal Asayha dengan mengatakan, "Berkah

- untukmu! Ke mana kami harus pergi – di mana dana diberikan?"
- 17 Bila ditanya demikian, aku akan mengangkat tangan kananku dan menunjuk tempat tinggal Asayha kepada mereka sambil berkata, "Berkah untukmu! Kalian harus pergi ke sana – dana diberikan di sana, di tempat tinggal Asayha."
- 18 Karena alasan inilah maka tanganku kini mengabulkan keinginan, karena alasan inilah maka tanganku mengalirkan madu, melalui (aspek) kesejahteraan Brahma inilah (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini.'
- 19 'Dikatakan bahwa engkau tidak memberikan dana kepada siapa pun dengan tanganmu sendiri, tetapi karena ikut bersukacita dengan dana orang lain, engkau mengangkat tanganmu dan menunjukkan (jalan).
- 20 Karena alasan inilah maka tanganmu kini mengabulkan keinginan, karena alasan inilah maka tanganmu mengalirkan madu, melalui (aspek) kesejahteraan Brahma inilah (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini.
- 21 Tuan, manusia budiman itu—yang memberikan dana-dana dengan tangannya sendiri—ke bagian manakah dia pergi ketika dia meninggalkan tubuh manusia ini?'
- 22 'Aku tidak mengetahui kedatangan dan kepergian Āngīrasa, makhluk yang dapat menahan apa yang berada di luar daya tahan,³³ [119] tetapi aku telah mendengar di hadapan Vessavāna³⁴ bahwa Asayha telah pergi bergabung dengan Sakka.'

- 
- 23 'Melakukan tindakan-tindakan yang baik dan memberikan dana yang sesuai itu saja sudah cukup. Setelah melihat tangan yang mengabulkan keinginan ini, siapakah yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa?
 - 24 Kalau demikian, ketika saya telah pergi dari sini dan telah kembali ke Dvāraka, saya akan menyediakan dana yang akan memberiku kebahagiaan.
 - 25 Saya akan memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat yang menyediakan minuman di pinggir jalan, sumur dan jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.'

11 Di sini, *tanganmu* (*pāṇi te*): tangan kananmu. *Semuanya keemasan* (*sabba-sovaṇṇo*): seluruhnya berwarna emas. *Pembawa-lima-hal* (*pañcadhāro*): (dikatakan sebagai) 'pembawa-lima-hal' karena dengan lima jarinya, tangan itu adalah pembawa benda-benda yang diinginkan oleh orang lain. *Mengalirkan madu* (*madhussavo*): mengalirkan³⁵ sari-sari yang manis. Karena alasan inilah dia mengatakan, *sari berbagai citarasa menetes* (*darinya*) (*nānārasā paggharanti*), yang berarti berbagai jenis sari yang berbeda –yang manis, yang pahit, yang berbau tajam dan sebagainya³⁶– mengalir³⁷ (*darinya*). Ketika tangan yakkha yang dapat mengabulkan keinginan itu melepaskan berbagai makanan yang keras dan lunak, yang penuh dengan citarasa seperti rasa manis dan sebagainya, dikatakan tangan itu 'mengalirkan madu'. *Menurut saya, engkau pasti Purindada* (*maññe 'han tam Purindadam*): menurut saya, engkau pasti Sakka Purindada, yang berarti saya pikir engkau pasti Sakka, raja para dewa, yang memiliki

keagungan demikian besar.

12 *Aku bukan dewa (n' amhi devo)*: aku bukanlah dewa yang terkenal seperti Vessavaṇa dan sebagainya. *Bukan pula gandhabba (na gandhabbo)*: aku bahkan bukan dewa yang masuk ke dalam kelompok para gandhabba. *Bahkan juga bukan Sakka Purindada (na pi Sakko Purindado)*: aku bahkan bukan Sakka, raja para dewa, yang memperoleh nama Purindada karena dahulu (*pure*) menyediakan dana (*dānassa*) di dalam kehidupan sebelumnya.³⁸ Kalau begitu, apakah dia³⁹ itu? Dia berkata, *Ankura (petam Ankura jānāhi)* sebagai engkau seharusnya mengenalku: engkau seharusnya mengenalku sebagai salah satu yang telah terlahir sebagai peta, Ankura tuanku yang baik, engkau seharusnya mengenalku sebagai peta dengan kekuatan kesaktian yang besar. *Yang datang ke sini dari Bheruva (Bheruvamhā idhāgatam)*: yang setelah jatuh dari kota Bheruva, kemudian datang ke sini dengan cara muncul di pohon beringin ini, di sini di tengah-tengah belantara padang pasir, yang berarti yang telah muncul di sini.

13 *Bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu, ketika engkau berada di Beruva dulu?* (kiṁśīlo kiṁsamācāro Bheruvasmim pure tuvam): sebelumnya, di dalam kehidupan sebelumnya, ketika engkau berdiam di kota Bheruva; [120] bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu? Setelah menjalankan⁴⁰ tindakan macam apa yang menjadi cirimu berpaling dari⁴¹ tindakan-tindakan jahat, karena perilaku yang merupakan cirimu berubah ke arah⁴² tindakan-tindakan yang berjasa, dari perilaku macam apa, yang berarti dari perilaku

macam apa sehubungan dengan tindakan-tindakan yang baik, seperti misalnya berdana dan sebagainya? Melalui (aspek) kesejahteraan Brahma apa (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini? (kena te brahmacariyena puṇṇam pāṇimhi ijhati): melalui aspek kesejahteraan Brahma yang luar biasa manakah maka ada buah dari suatu tindakan berjasa seperti ini yang sekarang masak dan memberikan hasil dalam bentuk tanganmu, yang berarti tolong beritahukanlah kepadaku. Yang dimaksud dengan ‘tindakan berjasa’ adalah buah dari tindakan berjasa, melalui penghapusan kata kedua (dari gabungan kata itu). Karena jelas hal inilah yang disebut ‘jasa’ dalam, ‘Melalui penguasaan keadaan-keadaan yang bajik dengan cara ini, wahai para bhikkhu, maka jasa kebajikan ini bertambah,* dan sebagainya.

14 *Seorang penjahit (tunnavāyo):* seorang pekerja jarum. *Aku menjalani kehidupan yang sangat sulit: sukičchavutti=suṭṭhu kicchavuttiko* (ketentuan gabungan); aku memiliki kehidupan yang luar biasa sengsara. *Aku menderita kesulitan yang besar (kapano):* aku miskin, yang berarti aku berada dalam keadaan yang tak keruan. *Aku tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan (na me vijjati dātave):* aku tidak memiliki apa pun yang pantas diberikan, tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan kepada para gelandangan, petapa maupun brahmana, walaupun aku benar-benar berkeinginan memberi – beginilah artinya.

15 *Tempat kerja (āvesanam):* rumah, atau ruangan untuk bekerja. *Cukup dekat dengan Asayha (Asayhassa upantike):*

dekat dengan rumah Asayha –pedagang yang amat kaya. *Seorang pria yang memiliki keyakinan (saddhassa):* memiliki keyakinan tentang buah tindakan. *Master dalam praktek memberi (dānapatino):* sehubungan dengan praktek memberi, dia adalah ahlinya karena telah mengalahkan keserakahan dan memiliki kedermawanan luar biasa yang terus berlanjut tanpa putus.⁴³ *Yang melakukan tindakan-tindakan berjasa (katapuññassa):* yang melakukan tindakan-tindakan yang baik di masa lalu. *Manusia berhati nurani (lajjino):* orang yang pada dasarnya muak dengan tindakan-tindakan jahat.

16 *Ke sana (tattha):* ke tempat kerjaku itu. *Para pengemis akan datang (yācanakā yanti):* para pengemis akan datang karena ingin memohon sesuatu dari Asayhasetṭhi. *Dari berbagai marga (nānāgottā):* dari berbagai suku dan daerah yang berbeda. *Para kelana (vanibbakā):* mereka yang menyanyikan puji-pujian (*vāṇṇadīpakā*)⁴⁴ yang berkelana ke sana kemari dengan menyatakan⁴⁵ keadaan kebutuhan mereka dengan memberikan puji-pujian dsb. sebagai balasan terhadap keluhuran c'an ouah tindakan-tindakan berjasa dan sebagainya dari orang yang memberi. *Dan mereka bertanya kepadaku (te ca mam tattha pucchanti):* *tattha* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekadar partikel; para pengemis dsb. itu bertanya kepadaku di mana tempat tinggal Asayha, pedagang kaya itu. Pola syair membutuhkan dua objek penderita di tempat itu.⁴⁶ [121] *Berkah untukmu! Ke mana kami harus pergi? Di mana dana diberikan? (Kattha gacchāma bhaddam vo kattha dānam padīyati):* ini menunjukkan cara mereka bertanya. Beginilah artinya di sini: semoga berkah menjadi milikmu! Kami datang setelah

mendengar bahwa dana diberikan oleh Asayhaseṭhi di sini. Di mana dana diberikan? Atau ke mana kami harus pergi – dengan pergi ke mana maka kami akan memperolehnya?

17 *Bila ditanya demikian, aku akan menunjuk (tesāham puṭṭho akkhāmi): ketika ditanya demikian oleh para kelana itu tentang tempat mereka dapat menerima (dana), dengan rasa hormat⁴⁷ aku akan mengangkat tangan kananku dan memberitahukan tempat tinggal Asayhaseṭhi sambil berpikir, 'Karena tidak melakukan tindakan-tindakan berjasa di masa lalu, aku sekarang tidak mampu memberikan apa pun kepada siapa pun seperti ini. Tetapi aku masih bisa menghasilkan banyak jasa kebajikan melalui hal yang sedemikian kecil, yaitu dengan sukacita⁴⁸ memberitahukan kepada mereka bagaimana memperoleh dana ini dengan cara menunjukkan kepada mereka rumah tempat dana diberikan.'* Untuk alasan inilah dia berkata, 'Aku akan mengangkat tangan kananku.' dan seterusnya.

18 *Karena alasan inilah maka tanganku kini mengabulkan keinginan (tena pāṇi kāmadado): karena memberitahukan dana yang dilakukan orang lain, hanya karena ikut bersukacita dengan rasa hormat terhadap dana yang diberikan orang lain, maka tanganku sekarang dapat mengabulkan keinginan – seperti pohon pengabul-harapan, bagaikan tanaman rambat santāna,⁴⁹ tangan ini mengabulkan keinginan dengan memberikan apa yang diharapkan. Karena alasan inilah maka tanganku mengalirkan madu (tena pāṇi madhussavo): tangan ini dapat menyalurkan hal-hal yang menyenangkan.*

- 19 *Dikatakan bahwa engkau tidak memberikan dana (na kira tvam adā dānam):* ‘dikatakan’ (kira) adalah partikel yang menyatakan kabar. Dikatakan bahwa engkau tidak membagikan harta bendamu sendiri, bahwa engkau tidak memberikan dana apa pun kepada siapa pun, baik petapa maupun brahmana, dengan tanganmu sendiri, oleh tanganmu sendiri. *Tetapi karena ikut bersukacita dengan dana orang lain (parassa dānam anumodamāno):* tetapi engkau tetap ikut bergembira pada dana yang diberikan oleh orang lain demi orang-orang itu sambil berkata, ‘O alangkah besarnya dana yang engkau berikan!’
- 20 *Karena alasan inilah maka tanganmu kini mengabulkan keinginan (tena pāṇi kāmadado):* karena alasan inilah maka tanganmu mengabulkan keinginan dengan cara ini. O, alangkah indahnya hasil dari tindakan-tindakan yang berjasa! – beginilah artinya.
- 21 *Tuan, manusia budiman itu –yang memberikan dana-dana dengan tangannya sendiri (yo so dānam adā bhante pasanno sakapāṇīhi):* karena rasa hormat, dia menyapa devaputta dengan ‘tuan’. [122] Hanya⁴⁰ karena ikut bersukacita dengan dana yang diberikan oleh orang lain, tuan, inilah buahnya, begitu agungnya, yang (datang) kepadamu. Tetapi Asayha-lah, pedagang yang amat kaya itulah,⁵¹ yang memberikan dana besar-besaran dengan penuh bakti di hatinya pada saat dia membagikan dana itu dengan tangannya sendiri. *Ketika dia meninggalkan tubuh manusia ini (so hitvā mānusam deham):* ketika dia melepaskan keadaan manusia ini di sini. *Ke manakah (kim):* ke mana. *Nu so (tidak diterjemahkan):* nu hanyalah sekadar partikel.

Bagian manakah dia pergi? (disatam gato): ke arah (yang mana), tempat (yang mana), dia pergi; dia menanyakan tentang nasib Asayhaseṭṭhi di alam selanjutnya dengan mengatakan, 'Dia berakhir di tempat tujuan seperti apa?'

22 *Makhluk yang dapat menahan apa yang berada di luar daya tahan (asayhasāhino):* dia adalah orang yang menahan apa yang berada di luar daya tahan sehubungan dengan tanggung jawabnya⁵² sebagai orang kaya dalam hal kedermawanan⁵³ dsb. yang tidak akan dapat ditahan, ditanggung, oleh orang lain yang kikir dan dikuasai oleh keserakahan. *Angīrasa (Angīrasassa):* (dia) yang kaki tangannya (*anga*) memancarkan kegemerlapan, *rasa*,⁵⁴ merupakan ungkapan perumpamaan untuk 'kecemerlangan'. Dikatakan bahwa ketika dia melihat para pengemis datang maka di dalam dirinya muncullah sukacita dan kebahagiaan yang tertinggi dan kulit tubuhnya pun bersinar. Dia berbicara dengan cara ini karena telah melihat hal ini sendiri.⁵⁵ *Kedatangan dan kepergian (gatim āgatim vā):* aku tidak mengetahui kepergiannya,⁵⁶ yaitu bahwa dia telah pergi dari sini menuju ke alam ini atau itu, tidak juga kedatangannya, yaitu, bahwa dia telah datang ke sini dari tempat itu di suatu waktu tertentu – hal ini tidak berada di dalam kekuasaanku. *Tetapi aku telah mendengar di hadapan Vessavaṇa (sutañ ca me Vessavaṇassa santike):* walaupun demikian aku telah mendengar hal ini di hadapan Raja Agung Vessavaṇa ketika aku melayaninya. *Bahwa Asayha telah pergi bergabung dengan Sakka (Sakkassa sahavyatam gato Asayho):* Asayhaseṭṭhi telah masuk bergabung dengan kelompok Sakka, raja⁵⁷ para

dewa, yang berarti dia telah muncul di alam Tiga-puluhan-tiga Dewa.

23 *Melakukan tindakan-tindakan yang baik itu saja sudah cukup (alam eva kātum kalyāṇam)*: adalah pantas dan menyenangkan bila melakukan apa pun yang merupakan tindakan yang baik, terampil dan berjasa. Tetapi –untuk menunjukkan bahwa dalam hubungan ini ada yang mudah dan terbuka bagi semuanya— kemudian dikatakan, ‘Dan memberikan dana yang sesuai’. Cukuplah bila seseorang memberikan dana sesuai dengan kekuatan dan sarana seseorang. Kemudian dia menyebutkan alasannya: *setelah melihat tangan yang mengabulkan keinginan ini (pāṇikāmadadam disvā)*: dengan sekadar memberitahukan tempat tinggal master dalam praktek memberi –setelah sebelumnya bersukacita pada tindakan berjasa yang dilakukan oleh orang lain— maka dapatlah dilihat tangan yang dapat mengabulkan keinginan ini. Setelah melihat hal ini [123] *siapakah yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa? (ko puññam na karissati)*: seperti diriku, siapa yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa yang akan menjadi penopang seseorang (di dalam kehidupan mendatang)? Setelah menunjukkan rasa hormatnya atas pelaksanaan tindakan berjasa dengan cara yang kabur ini, dia sekarang mengucapkan dua bait syair yang bermula dengan: ‘Ketika saya (telah pergi dari sini)’ yang menunjukkan komitmen dirinya sendiri.

24 Di sini, saya: *so=so aham* (bentuk tata bahasa alternatif). *Hi* (tidak diterjemahkan) merupakan partikel seru. *Kalau demikian (muna)⁵⁸* adalah partikel refleksi. *Setelah (saya) pergi*

dari sini (*ito gantvā*): ketika saya telah meninggalkan daerah gurun ini. *Dan telah kembali ke Dvāraka (anuppatvāna Dvārakam)*: dan telah kembali ke kota Dvāravatī. Saya akan menyediakan (*paṭṭhapayissāmi*): saya akan memberikan. Yakkha itu sangat bergembira ketika Aṅkura bersumpah bahwa dia akan memberikan dana. Dan yakkha itu mendorongnya dalam tindakan-tindakan kedermawanan sambil berkata, 'Engkau harus memberikan dana dengan bebas, tuanku yang baik. Aku akan membantumu⁵⁹ dengan cara mengatur hal-hal sedemikian rupa sehingga persembahan jasamu tidak akan habis.' (Sambil berpaling kepada brahmana itu, dia melanjutkan,) 'Sedangkan engkau, pedagang brahmana, tidak mengetahui kemampuanmu sendiri ketika mengatakan ingin membawa makhluk seperti aku secara paksa'. Dan setelah membuat barang-barangnya lenyap, yakkha itu menakut-nakuti brahmana itu dengan mengancam akan menyakitinya dengan serangan yakkha.⁶⁰ Aṅkura kemudian memohon padanya dengan berbagai cara, serta menenangkan yakkha itu dengan membuat brahmana itu minta maaf dan (dengan demikian) semua barang-barangnya pun dikembalikan. Saat malam menjelang, Aṅkura pamit pada yakkha itu. Ketika melanjutkan perjalannya, tidak jauh dari situ dia melihat makhluk peta yang terlihat amat menjijikkan. Dia mengeluarkan syair ini untuk menanyakan tentang tindakan yang telah dilakukannya:

- 26 'Oleh sebab apakah maka kaki-tanganmu⁶¹ bengkok dan wajahmu tertekuk tak karuan, dan (mengapa) matamu menetes? Perbuatan jahat apa yang dahulu dilakukan olehmu?'

26 Di sini, *bengkok* (*kuṇā*): tidak lurus. Tertekuk tak karuan (*kuṇalikatam*): bengkok, cacat,⁶² dengan seringai. *Menetes* (*paggharanti*): mengalirkan kotoran.⁶³

Peta itu kemudian menyampaikan tiga syair:

27 [124] 'Saya dahulu bertanggung jawab atas dana di rumah dana *Āngīrasa*, perumah tangga yang senang tinggal di rumah dan manusia yang memiliki keyakinan.

28 Ketika saya melihat pengemis di sana yang datang karena butuh makanan, saya melangkah ke satu sisi dan menekuk wajahku.

29 Oleh karena itulah kaki-tanganku bengkok dan wajahku tertekuk; (inilah sebabnya) mataku menetes – inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku'.

27 Di sini, *Āngīrasa* (*Āngīrasassa*) dan seterusnya: dia memuji Asayhasetṭhi dengan (sifat-sifat) ini. *Senang tinggal di rumah* (*gharam esino*): orang yang betah di rumah, berdiam di rumah. *Di rumah dana* (*dānavissagge*): di rumah tempat dana diberikan, di tempat pembagian. *Saya dahulu bertanggung jawab atas dana* (*dāne adhikato ahum*): saya bertugas memberikan dana, mengatur pembagian persembahan jasa.

28 *Saya melangkah ke satu sisi* (*ekamantam apakkamma*): ketika melihat pengemis yang datang karena butuh makanan, petugas yang mengawasi dana tidak boleh meninggalkan rumah tempat dana-dana itu diberikan. Dia harus tetap berada di tempat itu. Dan dengan penuh sukacita dan kebahagiaan

serta rona wajah yang jernih, dia seharusnya memberikan dana-dana itu dengan tangannya sendiri atau menyuruh orang lain agar memberikan secara pantas. Tetapi saya tidak melakukan dengan cara ini – ketika dari jauh saya melihat pengemis datang, saya melangkah ke samping dan bersembunyi. Setelah melangkah (ke samping), saya menekuk wajahku, saya menunjukkan rasa tidak suka dan menyerิงaikan wajahku.

29 *Oleh karena itulah (tena):* sejak, selama periode saya ditunjuk oleh master itu untuk mengatur pemberian dana, saya menderita kekikiran ketika tiba waktunya memberikan dana itu. Dan sejak saya meninggalkan rumah tempat dana itu diberikan, saya telah memperoleh⁶⁴ kaki yang bengkok ini; (karena) saya gagal memberikan apa yang seharusnya saya berikan dengan tanganku sendiri, saya memperoleh⁶⁴ tangan yang bengkok ini, (karena saya gagal mempertahankan) ciri-ciri bersih yang seharusnya saya miliki,⁶⁵ saya telah memperoleh⁶⁴ wajah yang tertekuk ini; (sedangkan melalui kegagalan saya melihat) dengan mata penuh kasih sayang yang seharusnya saya lakukan pada waktu itu, saya membangkitkan⁶⁶ kaburnya pandangan ini. Oleh karena itulah jari-jari tanganku [125] dan jari-jari kakiku menjadi bengkok dan cacat, wajahku tertekuk, memiliki penampilan⁶⁷ yang tidak sedap dipandang serta menyerิงai, dan mataku meneteskan air mata yang kotor, berbau busuk, menjijikkan⁶⁸ – beginilah artinya.

Oleh karena inilah dia mengatakan:

30 'Oleh karena itulah kaki-tanganku bengkok dan wajahku

tertekuk; (inilah sebabnya) mataku menetes – inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku.'

Ketika mendengar hal ini, Añkura mengucapkan syair untuk menegur keras peta itu:

31 'Sudah sepantasnya, wahai engkau manusia kacau, sudah seharusnya wajahmu tertekuk dan matamu menetes, karena engkau menekukkan wajahmu pada saat pemberian dana dilakukan oleh orang lain.'

31 Di sini, *sudah sepantasnya (engkau) (dhammena)*: sudah merupakan penyebab yang pas.⁶⁹ *Engkau*: *te=tava* (tata bahasa alternatif). *Engkau manusia kacau (kāpurisa)*: engkau manusia rendah. *Karena*: *yam=yasmā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Pada saat pemberian dana dilakukan oleh orang lain*: *parassa dānassa=parassa dānasmiṃ* (bentuk tata bahasa alternatif), atau, pilihan lain, hanya inilah bacaannya.

Añkura, master dalam praktek memberi, sekali lagi mengucapkan syair yang menegur keras pedagang kaya tersebut :

32 'Bagaimanakah orang bisa menggantungkan pada yang lain ketika memberikan dana makanan dan minuman, makanan keras, pakaian dan tempat tinggal?'

32 Beginilah artinya: ketika memberikan dana, bagaimana mungkin seseorang menggantungkan pada yang lain,

menyuruhnya dilaksanakan dan dipengaruhi oleh yang lain? Dia sendiri harus mengurusnya secara pribadi dan harus memberikannya dengan tangannya sendiri. Dia sendirilah yang seharusnya mengawasi. Kalau tidak demikian, persembahan jasanya akan hancur di tempat yang tidak cocok,⁷⁰ sementara mereka yang pantas memperoleh dana akan tersia-sia kelaparan.⁷¹

[126] Ketika telah menegur keras pedagang itu demikian, dia mengucapkan syair yang menunjukkan⁷² arah tindakan yang akan diambilnya:

- 33 'Ketika saya telah pergi dari sini pada waktunya, dan telah kembali ke Dvāraka, saya akan menyediakan dana yang akan memberiku kebahagiaan.'
- 34 Saya akan memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat minum di pinggir jalan, sumur dan jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.'

Artinya sudah diberikan di atas.

Keempat syair ini kemudian diselipkan oleh mereka yang mengulang teks untuk menunjukkan bagaimana Anku bertindak.

- 35 'Ketika dia telah berbalik dari sana dan telah kembali ke Dvāraka, Anku menyediakan dana yang akan memberinya kebahagiaan.'

- 36 Dia memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat minum di pinggir jalan, sumur dan jembatan-jembatan di tempat yang sulit diseberangi.
- 37 "Siapa yang kelaparan? Dan siapa yang kehausan? Siapa yang mau mengenakan⁷³ pakaian-pakaian ini? Ternak siapa yang kelelahan? Mereka bisa mengekang satu sapi jantan yang sarat di antara sapi-sapi ini. Siapa yang ingin tempat berteduh? Dan wewangian? Siapa yang ingin bunga? Siapa yang ingin sandal?" –
- 38 Demikianlah para pemotong rambut, juru masak dan penjual-wewangian⁷⁴ selalu berteriak di sana pagi dan petang, di tempat tinggal Ankura.'
- 35 Di sini, *dari sana (tato)*: dari belantara padang pasir. *Ketika dia telah berbalik (nivattitvā)*: ketika dia telah balik lagi. *Dan telah kembali ke Dvāraka (anuppatvāna Dvārakam)*: dan telah kembali ke kota Dvāravatī. *Ankura menyediakan dana (dānam paṭṭhayi Ankuro)*: Ankura mengadakan pemberian dana besar-besaran dengan apa pun yang diperlukan di sepanjang jalan dari gudang penyimpanan, yang terus dibuat penuh oleh yakkha itu. *Yang akan memberinya kebahagiaan (yam tam assa sukhāvaham)*: yang akan menghasilkan kebahagiaan bagi dia, di masa kini⁷⁵ maupun di masa depan.
- 37 *Siapa yang kelaparan? (ko chāto)*: biarlah siapa pun yang ingin makan datang untuk makan apa pun yang disukainya – beginilah artinya yang berlaku untuk bagian lain juga. *Kehausan (tasito)*: [127] haus. *Mau mengenakan (paridahissati)* artinya

mau berpakaian dan memakai.⁷⁶ *Kelelahan (santāni)*: berada dalam keadaan capek. *Ternak (yoggāni)*: sapi-sapi jantan yang sarat, yang diikatkan ke kereta.⁷⁷ *Mereka bisa mengekang satu sapi jantan yang sarat di antara sapi-sapi ini (ito yojentu vāhanam)*: mereka boleh mengambil sapi jantan penarik beban mana pun yang mereka suka dari kelompok ternak di sini dan memasang tali kekangnya. *Siapa yang ingin tempat berteduh? (ko chatt'icchatī)*: biarlah siapa pun yang ingin terhindar dari terik matahari karena harus bergegas dan sebagainya mengambil ini – beginilah artinya yang berlaku untuk bagian lain juga. *Wewangian (gandham)*: parfum yang dibuat dari empat bahan wewangian dan sebagainya.⁷⁸ *Bunga (mālam)*: berbagai macam bunga yang dirangkai menjadi satu dan bunga-bunga yang tidak terangkai.⁷⁹ *Sandal (upāhanam)*: berbagai macam sandal yang bagian tumitnya tertutup, dan sebagainya.⁸⁰

38 *Demikianlah (iti su)*: *su* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekadar partikel. (Demikianlah mereka berteriak), yang artinya: 'Siapa yang kelaparan? Siapa yang kehausan?' dan seterusnya. *Para pemotong rambut (kappakā)*: pelayan-pelayan waktu mandi.⁸¹ *Juru masak (sūdā)*: mereka yang menyiapkan makanan. *Penjual-wewangian (Māgadhā)*: mereka yang berurusan dengan wewangian. *Selalu (sadā)*: sepanjang waktu, hari demi hari – baik pagi maupun petang – mereka meneriakkan, memanggil, di tempat tinggal Ankura itu – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Bersama lewatnya waktu dengan pemberian dana besar-besaran ini, rumah tempat hadiah-hadiah itu diberikan menjadi

(hanya) kadang-kadang⁸² dan tak sering (dikunjungi) oleh mereka yang bepergian karena kejemuhan. Melihat hal ini, Ankura menjadi tidak puas – karena niatnya yang tinggi untuk memberikan dana. Dia kemudian memanggil seorang pemuda bernama Sindhaka, yang dia tunjuk⁸³ sehubungan dengan pemberian dana itu, dan mengucapkan dua syair ini:

- 39 "Ankura tidur dengan mudah" – demikian orang-orang mempercayaiku; saya sulit tidur, Sindhaka, karena saya tidak melihat pengemis.
 - 40 "Ankura tidur dengan mudah" – demikian orang-orang mempercayaiku; (tetapi), Sindhaka, saya sulit tidur, karena para kelana sedikit sekali.
- 39 Di sini, '*Ankura tidur dengan mudah*' – *demikian orang-orang mempercayai (sukham supati Ankuro iti jānāti mam janō)*: 'Ankura yang mulia⁸⁴ yang diberkahi kemashyuran dan kekayaan, master dalam praktek memberi, karena telah memperoleh kekayaan dan berhasil memberikan dana, dapat tidur dengan mudah, [128] dia jatuh tertidur dengan mudah dan bangun dengan mudah' – demikian orang-orang memandang saya. *Saya sulit tidur, Sindhaka (dukkham supāmi Sindhaka)*: tetapi saya sulit tidur, Sindhaka. Mengapa? *Karena saya tidak melihat pengemis (yam na passāmi yācakē)*: karena saya tidak melihat pengemis yang menerima dana persembahan-jasaku – sebanyak yang saya inginkan, berarti itulah penyebabnya.
- 40 *Para kelana sedikit sekali (appake su vanibbake)*: karena para kelana amat sedikit dan jarang, saya sulit tidur – beginilah

hal ini harus ditafsirkan. *Su* (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel, artinya karena hanya ada sangat sedikit kelana.

Ketika mendengar ini, Sindhaka – yang ingin lebih mengetahui kecenderungan Ankura yang tinggi pada kedermawanan – mengucapkan syair ini:

- 41 'Seandainya Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga Dewa dan raja semua alam, ingin memberikan kepadamu satu hadiah, bila memilih, hadiah apa yang akan engkau pilih?'
- 41 Beginilah artinya: seandainya Sakka, raja para dewa⁸⁵ dari alam Tiga-puluh-tiga dan juga dari semua alam, akan memberimu, pasti memberikan kepadamu suatu hadiah sambil berkata, 'Pilihlah hadiah apa pun yang engkau inginkan, Ankura', maka ketika memilih, ketika berharap,⁸⁶ hadiah apa, hadiah macam apa yang mungkin engkau pilih?

Ankura kemudian mengucapkan dua syair yang sungguh-sungguh menyatakan niatnya:

- 42–43 'Seandainya Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga, akan memberikan kepadaku satu hadiah, maka saya akan memilih hadiah dari Sakka itu demikian: bahwa ketika saya bangun di pagi hari pada saat matahari terbit, akan muncul makanan surgawi dan para pengemis yang luhur, bahwa ketika saya sedang memberi, mereka tidak akan habis, bahwa setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal dan bahwa hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi.'

42 – 43 Di sini, ketika saya bangun (*kālutt̄hitassa me satto*): ketika saya bangun di pagi hari, penuh dengan energi dan semangat untuk menghormati dan melayani mereka yang pantas memperoleh dana dan sedang membutuhkan. [129] *Pada saat matahari terbit (suriyuggamanam pati)*: pada saat matahari muncul. Akan muncul makanan surgawi (*dibbā bhakkhā pātubhaveyyum*): akan muncul makanan yang menjadi makanan alam dewa. *Dan para pengemis yang luhur (sīlavanto ca yācakā)*: dan akan ada pengemis-pengemis luhur yang memiliki sifat yang baik. *Ketika saya sedang memberi, mereka tidak akan habis (dadato me na khīyetha)*: sementara saya memberi kepada semua pendatang, persembahan jasaku tidak akan habis, tidak akan berakhir. *Setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal (datvā nānutappeyyāham)*: setelah saya memberikan dana yang harus diberikan, saya tidak akan merasa menyesal ketika menemukan seseorang yang tidak pantas (memperoleh dana itu). *Hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi (dadamp cittam pasādeyyam)*: hatiku harus berbakti ketika saya memberi, saya memberi dengan bakti di hati. *Saya akan memilih hadiah dari Sakka itu demikian (evam Sakkavaram vare)*: saya akan memilih hadiah berunsur lima dari Sakka, raja para dewa, demikian: berkah kesehatan yang baik, berkah persembahan-jasa, berkah dari mereka yang pantas memperoleh dana, berkah persembahan-jasa yang tak terbatas dan berkah menjadi pendana mereka. Dalam hal ini, (yang dimaksud) dengan ‘ketika saya bangun’ adalah berkah kesehatan yang baik; dengan ‘akan muncul makanan surgawi’ adalah berkah persembahan-jasa; dengan ‘para pengemis yang luhur’ adalah berkah dari mereka yang pantas memperoleh

dana; dengan ‘ketika saya memberi, mereka tidak akan habis’ – adalah berkah dari persembahan-jasa yang tanpa batas; dan dengan ‘setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal dan bahwa hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi’ – adalah berkah menjadi pendana mereka. Lima hal ini diinginkan karena bisa merupakan hadiah;⁸⁷ ringkasnya, hal-hal ini harus dipahami⁸⁸ sebagai tujuan bagi tindakan-tindakan berjasa berdasarkan perbuatan memberi yang bernilai tinggi itu.

Setelah Anku menyatakan niatnya demikian, seseorang bernama Sonaka, yang duduk di sana dan yang terlatih dalam kebiasaan yang berhati-hati, mengucapkan dua syair untuk mencegah agar Anku tidak memberi secara berlebihan:

- 44 ‘Orang tidak seharusnya memberikan semua harta bendanya demi orang lain; orang harus sekaligus memberikan dana dan melindungi kekayaannya sendiri. [130] Oleh karenanya, kekayaan adalah lebih baik daripada memberi – keluarga bisa lenyap karena perbuatan memberi secara berlebihan.
- 45 Bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan yang dipuji oleh para bijaksana. Oleh karenanya, kekayaan adalah lebih baik daripada memberi; orang seharusnya menjalankannya dengan jalan tengah – beginilah cara orang-orang yang mantap’.

Karena ingin memberikan ujian⁸⁹ kepada Anku, Sindhaka kemudian mengucapkan sekali lagi⁸⁹ (syair-syair) yang bermula dengan: ‘(Orang) tidak seharusnya (memberikan) semua harta bendanya’.

44 Di sini, semua harta bendanya (*sabbavittāni*):⁹¹ semua harta dan sarana seseorang –baik yang hidup maupun yang mati, yang berarti harta kekayaannya. *Demi orang lain*: *pare=paramhi* (bentuk tata bahasa alternatif), yang berarti atas nama orang lain (*parassa*). *Orang tidak seharusnya memberikan (na pavecche)*: orang tidak seharusnya memberikan sambil berpikir, ‘Sudah tersedia mereka yang pantas memperoleh dana’, sementara tidak menahan apa pun, berarti orang tidak seharusnya melakukan pengorbanan dengan semua harta kekayaannya. *Orang harus sekaligus memberikan dana (dadeyya dānañ ca)*: orang tidak boleh membuat segalanya menjadi benda untuk diberikan sebagai dana; lebih jauh lagi orang harus memberikan dana sesuai dengan sarana seseorang setelah mengetahui penghasilan dan pengeluarannya. *Dan melindungi kekayaannya (dānañ ca rakkhe)*: orang seharusnya menjaga kekayaannya sendiri dengan cara mencari apa yang belum diperoleh, dengan cara menjaga apa yang telah diperoleh dan dengan cara mengamankan apa yang telah dilindungi; atau pilihan lain, orang harus melindungi kekayaannya dengan cara berikut ini, yang merupakan landasan dalam memberikan dana:

‘Satu (perempat) bagian dari harta seseorang seharusnya dinikmati; dua (perempat) harus digunakan untuk bekerja; sementara seperempat bagian lagi harus disimpan. Kalau tidak demikian, dia akan berada di dalam kesulitan.’**⁹²

Sesungguhnya tiga jalan ini harus diikuti dengan perubahan sesuai dengan hukum. *Oleh karenanya (tasmā)*: karena ketika

melindungi kekayaannya dan ketika memberikan dana, orang bertindak untuk manfaatnya sendiri di dua alam⁹³ dan karena berdana didasarkan pada kekayaan, maka kekayaan adalah lebih baik, lebih tinggi, daripada memberi, dan memberi secara berlebihan tidak seharusnya dijalankan – beginilah artinya. Untuk alasan inilah dia berkata, *keluarga bisa lenyap karena perbuatan memberi secara berlebihan (atippadānena kulā na honti)*: keluarga bisa lenyap, tidak lagi berlangsung (ada), berarti mereka habis, karena adanya kemelekatan terhadap perbuatan memberi secara berlebihan bila orang tidak tahu batas kekayaan – yang menjadi penopang bagi dana itu. Dengan memberikan fakta bahwa hal ini dipuji oleh para bijaksana⁹⁴ [131] dia mengucapkan syair (yang bermula dengan:) ‘Bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan.’

45 · Di sini, *bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan (adānam atidānañ ca)*: bukannya sama sekali tidak memberi bahkan segenggam beras atau sesendok makanan, dan bukan pula memberi secara berlebihan itulah yang disebut kedermawanan yang lewat-batas, yang dipuji, yang disambut, oleh para bijaksana yang memiliki pandangan terang dan di dalam diri mereka kebijaksanaan telah muncul. Melalui kegagalan total dalam memberi, orang sungguh-sungguh tersingkir dari kesejahteraan di alam berikutnya, sedangkan dengan berdana secara berlebihan garis keluarga seseorang tidak dapat berlanjut dalam kehidupan ini juga. *Orang seharusnya menjalankannya dengan jalan tengah (samena vatteyya)*: bijaksana dalam cara-cara dunia, demikian orang seharusnya mengikuti –tanpa cela⁹⁵– jalan tengah dengan

menghindari kedua ekstrim itu.⁹⁶ *Beginilah cara orang-orang yang telah mantap (sa dhīradhammo):* mengenai hal memberi (secara berlebihan) dan gagal memberi yang telah disebutkan sebelumnya⁹⁷, beginilah cara orang-orang yang telah mantap, atau mereka yang telah kokoh dan terampil dalam perilaku yang benar dan sikap yang baik – dia menjelaskan bahwa inilah jalan yang telah mereka jalani.

Ketika mendengar hal ini, Ankura menyatakan garis tindakan yang akan diambilnya melalui empat syair (yang mencoba) membuatnya berubah pikiran:

- 46 'Sungguh, tuan, saya lebih senang bila saya terus memberi dan bila manusia-manusia sejati yang mulia terus bergaul dengan saya – bagaikan awan yang mengisi dataran rendah saya akan memuaskan semua kelana.'
 - 47 Bila seseorang melihat pengemis, warna kulitnya menjadi bersinar dan bila dia telah memberi, dia bergembira – inilah kebahagiaan bagi orang yang berdiam di rumah.
 - 48 Bila seseorang melihat pengemis, warna kulitnya menjadi bersinar dan bila dia telah memberi, dia bergembira – inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil.⁹⁸
 - 49 Persis sebelum memberi, orang harus bahagia; ketika memberi, hatinya harus penuh bakti; sedangkan ketika telah memberi, dia harus bergembira – inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil.'
-
- 46 Di sini, *sungguh saya lebih senang (aho vata)*: sungguh hal itu adalah baik. *Tuan (re)* adalah bentuk sapaan. *Bila saya*

terus memberi: *aham eva dajjam=aham dajjam eva* (bentuk tata bahasa alternatif). Beginilah artinya secara ringkas di sini: [132] bahkan sekalipun jika, seperti yang dikatakan, ini adalah pandangan⁹⁹ mereka yang terampil di dalam kesopanan, bahwa kekayaan lebih baik daripada memberi, saya tetap lebih suka terus memberi saja. *Dan bila manusia-manusia sejati yang mulia terus bergaul dengan saya (santo ca mam sapurisā bhajeyyum)*: dan pada waktu saya memberi itu, manusia-manusia sejati yang tenang dan luhur serta mulia dengan perilaku (yang baik) lewat tubuh, ucapan dan pikiran pun bergaul dengan saya, mendekat saya. *Bagaikan awan yang mengisi dataran rendah (megho¹⁰⁰ 'va ninnam paripūrayanto)*: dan sungguh saya akan lebih senang bila dapat memuaskan mereka, memenuhi¹⁰¹ keinginan-keinginan semua kelana bagaikan awan besar yang mencurahkan hujan di dataran rendah, di tempat-tempat yang terletak di bawah.

47 *Bila seseorang melihat pengemis (yassa yācanake nisvā):* bila dia melihat pengemis, warna kulit orang yang mencintai-rumah akan menjadi bersinar dan keyakinannya muncul ketika berpikir, 'Menunggu mereka pada saat yang paling awal benar-benar akan merupakan ladang jasa bagiku', sedangkan ketika dia telah memberikan dana kepada mereka sesuai dengan sarananya maka dia bergembira, hatinya dipenuhi sukacita dan kebahagiaan. *Inilah (tam):*¹⁰² ketika melihat para pengemis di sini, ketika muncul bakti di dalam hati, dan ketika muncul kegembiraan setelah memberikan dana yang sesuai.

48 *Inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil (esā*

yaññassa sampadā): inilah prestasi, pencapaian, dari pengorbanan, yang berarti kelengkapannya.¹⁰³

49 *Persis sebelum memberi, orang harus bahagia (pubbe 'va dānā sumano)*: persis sebelum (dana), sejak saat mempersiapkan bahan-bahan dana dan seterusnya, orang harus bahagia, orang harus dipenuhi kebahagiaan karena ada niat memberikan¹⁰⁴ (dana itu) sambil berpikir, 'Saya akan membuat timbunan yang akan mengikutku sebagai fondasi keagunganku di alam berikutnya.'¹⁰⁵ *Ketika memberi, hatinya harus penuh bakti (dadam cittam pasādaye)*: ketika memberi, ketika menempatkan persembahan jasa di tangan orang yang pantas memperolehnya,¹⁰⁶ hati si pemberi harus dipenuhi bakti sambil berpikir, 'Dari kekayaan yang tidak ada nilainya saya melakukan persembahan yang bernilai.' Sedangkan ketika telah memberi, dia harus bergembira (*datvā attamano hoti*): sedangkan ketika orang telah memberikan persembahan-persembahan jasa kepada mereka yang pantas memperoleh dana, dia bergembira, sangat senang, dipenuhi sukacita dan kebahagiaan karena berpikir, 'Saya telah melaksanakan apa yang dinyatakan oleh para bijaksana. O, ini bagus, ini luar biasa!' *Inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil (esā yaññassa sampadā)*: [133] terpenuhinya tiga niat yang secara bahagia dipegang dan dibarengi dengan suatu keyakinan¹⁰⁷ pada buah dari tindakan –yaitu niat sebelum, selama dan setelah menyerahkan (pemberian)—inilah pelaksanaan yang berhasil, pencapaian yang berhasil, dari pengorbanan; bukan sebaliknya – beginilah artinya.



Setelah Ankura menyatakan garis tindakan yang akan diambilnya hari demi hari, yaitu tetap mempertahankan pemberian dana yang besar, niatnya untuk memberi menjadi makin meningkat. Karena hal ini, seluruh kerajaan pada saat itu menyisihkan pekerjaannya untuk perayaan-perayaan.¹⁰⁸ Ketika dana besar-besaran itu sedang berlangsung, orang-orang yang telah menerima semua sarana kehidupan yang diperlukan itu pun meninggalkan pekerjaan mereka dan berkelana kian kemari dengan gembira dan senang. Karena itu, gudang harta kerajaan menjadi kosong dan raja-raja pun mengirimkan utusan kepada Ankura untuk mengatakan, ‘Karena danamu, tuan, ekonomi kami hancur dan gudang harta kami menjadi kosong. Engkau harus belajar (batas) yang benar (untuk memberikan dana).’

Ketika mendengar hal ini, Ankura pergi ke Dakkhināpatha¹⁰⁹. Di daerah Tamil dia menyuruh membangun sejumlah besar aula dana di tempat yang tidak jauh dari laut dan dengan mempertahankan pemberian dana besar-besaran, dia menetap di sana selama sisa hidupnya. Ketika tubuhnya hancur setelah kematian, dia terlahir di Alam Tiga-puluh-tiga. Mereka yang mengulang teks menyampaikan syair-syair ini untuk menunjukkan keagungan dana-dananya dan kemunculannya di alam surgawi.

- 50 ‘Enam puluh ribu kereta penuh makanan diberikan terus-menerus kepada orang-orang di kediaman Ankura yang memiliki mata bagi tindakan-tindakan yang berjasa.
- 51 Tiga ribu juru masak,¹¹⁰ yang berhiaskan anting-anting

permata, yang mengawasi dana-dana untuk pengorbanan itu, berhutang nafkah kehidupan kepada Ankura.

- 52 Enam puluh ribu pria, pemuda-pemuda yang berhiaskan anting-anting permata, memotong kayu bakar pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.
 - 53 [134] Enam belas ribu wanita, semuanya berhiaskan permata, menyiapkan¹¹¹ berbagai (bahan makanan) pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.
 - 54 Enam belas ribu (wanita), semuanya berhiaskan permata, berdiri siap dengan sendok di tangan pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.
 - 55 Ksatria ini memberikan dalam jumlah besar kepada banyak orang, dia memberi dalam jangka waktu yang lama, dengan seksama, dengan perhatian yang benar dan dengan tangannya sendiri, berkali-kali.
 - 56 Ankura mempertahankan pemberian dananya yang besar dalam jangka waktu yang lama, selama banyak jangka-dua-mingguan dan bulan, (selama banyak) musim dan tahun.
 - 57 Ketika Ankura telah memberikan dan melaksanakan pengorbanan-pengorbanan dalam jangka waktu yang lama demikian itu, dia meninggalkan tubuh manusianya dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa.'
- 50 Di sini, *enam puluh ribu kereta penuh: satthivāhasahassāni=vahanam satthisahassāni* (ketentuan gabungan): makanan—sebanyak enam puluh ribu kereta yang penuh beras harum yang telah dibuang kulitnya, dan sebagainya—diberikan terus-menerus, hari demi hari, kepada

orang-orang, kepada kelompok-kelompok makhluk, di tempat kediaman Ankura yang memiliki mata bagi perbuatan-perbuatan berjasa, yang berniat memberi, yang cenderung memberi – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

51 *Tiga ribu juru masak (tisahassāni sūdā hi)*: sebanyak tiga ribu juru masak menyiapkan makanan. Dan yang diacu (di sini) hanyalah kepala koki – harus dipahami bahwa masing-masing memiliki banyak bawahan untuk mengerjakan perintah mereka. Di sini, beberapa terbaca *tisahassāni sūdānam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Berhiaskan anting-anting permata (āmuttamaṇikuṇḍalā)*: mengenakan berbagai permata dan anting-anting yang penuh hiasan. Tetapi itu hanyalah sekadar contoh, karena mereka juga berdandan, mengenakan gelang dan korset dan sebagainya. *Berhutang naikah kehidupan kepada Ankura (Ankuram upajīvanti)*: mereka hidup bergantung pada Ankura, yang berarti mereka bergantung padanya untuk kehidupan mereka. *Yang mengawasi dana-dana untuk pengorbanan itu (dāne yaññassa vyāvaṭā)*: [135] yang masuk dengan penuh keinginan untuk mengawasi dana-dana itu, pada tindakan pengorbanan, untuk yang disebut Pengorbanan Besar¹¹².

52 *Pemuda-pemuda memotong kayu bakar (katthaj phalenti manava)*: para pemuda yang berpakaian lengkap dan berhias memotong dan membelah kayu bakar untuk memasak makanan-makanan eksklusif –baik makanan keras maupun lunak dan sebagainya.

- 53 *Berbagai (bahan makanan) (vidha)*: bumbu-bumbu yang direkomendasikan sebagai tambahan yang cocok untuk makanan. *Menyiapkan (pindenti)*: dicampur dengan cara menumbuknya menjadi satu.
- 54 *Dengan sendok di tangan (dabbigāhā)*: dengan sendok lauk di tangan. *Berdiri siap (upatthitā)*: mereka pergi dan berdiri di tempat makanan disajikan.
- 55 *Dalam jumlah besar (bahum)*: berjumlah besar, melimpah. *Kepada banyak orang (bahūnam)*: kepada jumlah yang tak terhitung. *Memberi (pādāsi)*: memberi dengan berbagai cara. *Dalam jangka waktu yang lama (ciram)*: lama sekali; dia terlahir ketika masa hidup manusia adalah 20.000 tahun,¹¹³ memberi banyak kepada banyak orang selama waktu itu. Untuk menunjukkan cara dia memberi, maka dikatakan ‘dengan perhatian yang benar’ dan seterusnya. Di sini, *dengan perhatian yang benar (sakkaccam)*: dengan hormat,¹¹⁴ diberikanlah barang yang diinginkan¹¹⁵ dan tanpa merendahkan. *Dengan tangannya sendiri: sahatthā=sahatthena* (bentuk tata bahasa alternatif); tidak hanya lewat perintah. *Dengan seksama (cittim katvā)*:¹¹⁶ dia menghormati (mereka) dengan buah-pikir yang cenderung menghormat dan menjunjung tinggi. *Berkali-kali (punnappunam)*: banyak kali; dia tidak melakukannya hanya satu kali atau hanya pada beberapa kesempatan, dia memberi pada kesempatan-kesempatan yang tak terhitung banyaknya – beginilah hal ini harus ditafsirkan. Dengan tujuan untuk menjelaskan secara persis apa yang berulang-ulang dilakukannya maka mereka menyampaikan syair (yang bermula

dengan:) '(Ankura mempertahankan pemberian dana besar-besaran dalam jangka waktu yang lama,) selama banyak (jangka-dua-mingguan dan) bulan.'

56 Di sini, *selama berbulan-bulan* (*bahumāse*): selama banyak dan tak terhitung banyaknya bulan, yang bermula dengan bulan Citta.¹¹⁷ *Banyak jangka-dua-mingguan* (*pakkhe*):¹¹⁸ selama banyak masa dua-mingguan, bulan terang dan gelap (dari bulan itu). (*Selama banyak*) *musim dan tahun* (*utusamvaccharāni ca*): selama banyak musim seperti misalnya musim semi dan musim panas dan sebagainya dan selama bertahun-tahun, masing-masing bermula dengan bulan Citta; ini seluruhnya merupakan bentuk akusatif dalam pengertian periode waktu yang terus-menerus. *Selama waktu yang lama* (*dīgham antaram*): lama sekali. Setelah menjelaskan bahwa 'dia memberi dalam jangka waktu yang lama' yang berarti dia mempertahankan pemberian dana itu selama jangka waktu yang lama, kemudian (syair) yang bermula dengan: '(Ankura mempertahankan pemberian dana besar-besaran dalam jangka waktu yang lama,) selama banyak (jangka-dua-mingguan dan) bulan' itu diulang untuk menekankan bahwa dia mempertahankan hal ini tanpa terputus – [136] beginilah hal ini harus ditafsirkan.

57 *Demikian* (*evam*): dengan cara yang disebutkan. *Telah memberikan dan melaksanakan pengorbanan-pengorbanan* (*datvā yajitvā ca*): ini adalah satu dan artinya pun sama;¹¹⁹ telah memberikan melalui persembahan-persembahan jasa kepada mereka yang pantas menerima dana (dan), sekali lagi,

melaksanakan pengorbanan melalui Pengorbanan Besar, yaitu memberi kepada semua yang membutuhkan sebanyak yang mereka inginkan dengan cara yang disebutkan, yaitu, '(ksatria ini) memberikan dalam jumlah besar kepada banyak orang'. *Dia meninggalkan tubuh manusianya dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa (so hitvā mānussam deham Tāvatimsūpago ahu)*: di akhir hidupnya Ankura meninggalkan keadaan manusia dan mencapai kelompok dewa di Alam Tiga-puluh-tiga melalui kelahiran ulang. Sementara dia menikmati keelokan surgawi setelah lahir di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa, di masa Sang Buddha itu ada seorang anak muda bernama Indaka. Dengan bakti di hatinya, Indaka memberikan sesendok¹²⁰ dana makanan kepada Yang Mulia Anurudha Thera ketika beliau berkelana mengumpulkan dana makanan. Pada waktunya, Indaka meninggal dan melalui keagungan tindakan berjasa yang telah dilakukannya, dia pergi ke ladang itu, di antara Tiga-puluh-tiga dewa sebagai devaputta yang memiliki keagungan yang besar dan kesaktian yang hebat, dengan sinarnya yang gemerlap dan mengalahkan devaputta Ankura dalam sepuluh atribut penampilan surgawi dan sebagainya. Untuk alasan inilah dikatakan:

- 58 'Setelah memberikan sesendok makanan kepada Anurudha, Indaka meninggalkan tubuh manusia dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa.
- 59 Dalam sepuluh hal Indaka mengalahkan Ankura: dalam penampilan, suara, citarasa, keharuman, dan sentuhan (yang semuanya) menyenangkan bagi pikiran,
- 60 Dalam panjangnya kehidupan dan kemashyuran, dalam

warna kulit, kebahagiaan dan kekuasaan – (demikian) Indaka mengalahkan Ankura.'

59 Di sini, *dalam penampilan (rūpe)*: dalam hal penampilan, yang berarti sehubungan dengan keelokan penampilannya. *Suara (sadde)* dan sebagainya: hal yang sama berlaku juga di sini.

60 Dalam *panjangnya kehidupan (āyunā)*: dalam usia kehidupan. Tetapi, bukankah masa kehidupan para dewa¹²¹ dikatakan terbatas? Memang benar demikian, tetapi hanya sebagai peraturan umum. Sesungguhnya kematian datang pada beberapa dewa sebelum waktunya¹²² karena gagalnya sarana¹²³ dan sebagainya. Tetapi Indaka akan hidup sampai akhir tiga koṭi dan 60.000 tahun selain itu. Untuk alasan inilah maka dikatakan bahwa dia mengalahkan panjangnya kehidupan.¹²⁴ Dalam *kemashyuran (yasasā)*: [137] dalam kehebatan jumlah pengikutnya¹²⁵. Dalam *warna kulit (vannena)*: dalam keelokan bentuk tubuh. Berkah kondisi penampilannya ini dapat ditunjukkan hanya melalui frasa 'lewat penampilan' (pada syair sebelumnya). Dalam *kekuasan (ādhipaccena)*: dalam keunggulan.

Sementara Ankura dan Indaka sedang menikmati keelokan surgawi setelah muncul demikian di antara Tiga-puluh-tiga Dewa, Sang Buddha, pada tahun ketujuh setelah pencerahan spiritual tertinggi Beliau, melakukan Mukjizat Ganda¹²⁶ pada malam bulan purnama di bulan Āsālhī¹²⁷ di kaki pohon Gaṇḍamba di dekat gerbang kota Sāvathī. Beliau pergi pada

waktunya, dengan mengambil tiga langkah,¹²⁸ menuju Alam Tiga-puluh-tiga Dewa dan duduk di Batu Karang Pañdukambala¹²⁹ di kaki Pohon Koral¹³⁰ untuk mengajarkan Abhidhamma.¹³¹ Dengan sinarnya yang cemerlang bagaikan matahari yang baru saja muncul di gunung-gunung Yugandhara,¹³² sinar dari tubuh Sang Buddha itu mengalahkan cemerlangnya kelompok para dewa dan Brahmā yang berkumpul di sana dari sepuluh (ribu)¹³³ sistem dunia. Beliau melihat Indaka duduk di dekatnya dan Ankura duduk duabelas yojana jauhnya. Maka Beliau mengucapkan syair ini dengan tujuan untuk menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian mereka yang pantas memperoleh dana:

‘Suatu pemberian dana yang besar diberikan olehmu, Ankura, dalam jangka waktu yang lama. Engkau duduk terlalu jauh¹³⁴ – datanglah ke hadapanku.’

Ketika mendengar ini, Ankura berkata, ‘Bhante, saya telah memberikan banyak dana persembahan jasa dalam jangka waktu yang lama. Namun walaupun saya mempertahankan persembahan jasa yang besar, karena tidak adanya keberhasilan pencapaian mereka yang pantas memperoleh dana, dana itu bagaikan benih yang ditaburkan di ladang yang tanahnya gersang, tidak ada buah yang kaya (dari sana). Sebaliknya, Indaka –walaupun (hanya memberikan) dana sesendok– karena keberhasilan pencapaian orang yang pantas memperoleh dana, maka ada hasilnya, bagaikan benih yang ditaburkan di ladang yang subur, buahnya luar biasa kaya.’ Mereka yang mengulang teks mengucapkan syair-syair ini untuk

menjelaskannya:

- 61 'Ketika Sang Buddha, yang termulia di antara manusia, sedang berdiam di Batu Karang Pāṇḍukambala di kaki Pohon Koral di Alam Tiga-puluhan-tiga Dewa,
- 62 Para dewata berkumpul dari sepuluh (ribu) sistem dunia dan memberi hormat kepada Sang Buddha ketika Beliau berdiam di puncak Gunung itu.
- 63 Tak ada dewa yang dapat mengalahkan cemerlangnya Sang Buddha dalam penampilan –mengungguli semua dewa, Sang Buddha sendiri bersinar dengan cemerlang.
- 64 [138] Pada saat itu Ankura berada duabelas yojana jauhnya, sedangkan Indaka, yang lebih bersinar daripada Ankura, berada di dekat Sang Buddha.
- 65 Sang Buddha, ketika melihat Ankura dan Indaka, menyampaikan kata-kata ini untuk memberi penghormatan¹³⁵ kepada mereka yang pantas memperoleh dana,
- 66 "Suatu persembahan dana yang besar telah diberikan olehmu, Ankura, dalam jangka waktu yang lama. Engkau duduk terlalu jauh – datanglah ke hadapanku."
- 67 Didorong oleh Beliau yang telah berkembang, Ankura menjawab dengan mengatakan, "Apakah gunanya dana-dana itu bagiku? Dana-dana itu kosong dari mereka yang pantas memperoleh dana,
- 68 Sedangkan yakkha Indaka ini memberikan suatu dana yang kecil dan bersinar melebihi kami bagaikan rembulan yang melebihi kelompok bintang.
- 69 Sama halnya, sekalipun banyak benih ditanam di ladang

yang tanahnya gersang¹³⁶, benih itu tidak memberikan buah yang melimpah dan juga tidak menyenangkan si penggarap,

- 70 Demikian pula banyak dana, jika diberikan di antara mereka yang berperilaku buruk, tidak memberikan buah yang melimpah dan juga tidak menyenangkan si pemberi.
- 71 Dan sama halnya, sekalipun jika benih yang kecil, ditanam¹³⁷ di ladang yang tanahnya subur dan diberi siraman air yang cocok¹³⁸, buahnya menyenangkan si penggarap,
- 72 Demikian pula ada buah yang besar, sekalipun jika tindakan berjasa sekecil apa pun dilakukan pada mereka yang memiliki sifat keluhuran dan kualitas-kualitas yang baik.”

61 Di sini, *di alam Tiga-puluh-tiga Dewa (Tāvatimse)*: di Alam Tiga-puluh-tiga. *Di Batu Karang Pañḍukambala (silāyam pañḍukambale)*: ketika Sang Buddha, yang termulia di antara manusia, sedang berdiam di singgasana batu karang yang bernama Pañḍukambala – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

62 *Para dewata berkumpul dari sepuluh (ribu) sistem dunia (dasasu lokadhātūsu sannipatitvāna devatā)*: para dewata dari lingkup nafsu indera serta para dewata dari (alam-alam) Brahmā semuanya berkumpul di 10.000 cakkavāla, yang disebut ladang kelahiran-kembali, untuk memberi hormat kepada Sang Buddha, Sang Guru, dengan tujuan mendengarkan Dhamma. Untuk alasan inilah dikatakan: ‘Dan memberi hormat kepada Sang Buddha sementara Beliau berdiam di puncak Gunung’, yang berarti di puncak Sineru.

64 [139] *Pada saat itu Ankura berada duabelas yojana jauhnya (yojanāni dasa dve ca Ankuro 'yam tadā ahu)*: pada waktu itu, pada saat menghadap Sang Guru, Ankura yang perlakunya telah disebutkan sebelumnya, berada duabelas yojana jauhnya. Artinya, dia duduk di suatu tempat yang jaraknya duabelas yojana dari tempat duduk Sang Guru.

67 *Didorong oleh Beliau yang telah berkembang (codito bhāvitattena)*: didorong oleh Buddha Yang Sempurna, oleh Beliau yang pikirannya telah berkembang karena pengembangan jalan-jalan Ariya dan pelatihan di dalam (sepuluh) kesempurnaan.¹³⁹ Syair-syair yang bermula dengan: "Apakah gunanya dana-dana itu bagiku?" diucapkan oleh Ankura sebagai jawaban terhadap Sang Guru. Di sini, *dana-dana itu kosong dari mereka yang pantas memperoleh dana (dakkhiṇeyyena sunnatam)*: 'Karena dana-danaku pada saat itu kosong, kurang, hampa dari mereka yang pantas memperoleh dana, maka apakah gunanya dana-dana itu bagiku?' katanya, mencemooh tindakan-tindakan berjasa yang dilakukannya melalui berdana.

68 *Yakkha (yakkho)*: devaputta. Memberikan: *dajja=datvā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Bersinar melebihi kami (atirocati amhe hi)*: dia bersinar cemerlang melebihi sinar lainnya seperti misalnya saya; *hi* (tidak diterjemahkan) adalah sekadar partikel. Artinya, dia bersinar dengan cemerlang, melebihi dan mengalahkan kami. Di katakan, seperti apa? Seperti rembulan melebihi kelompok bintang.

- 69 *Yang tanahnya gersang (ujjāngale)*: yaitu sebidang tanah yang amat keras; beberapa mengatakan artinya ‘mengandung garam’. *Ditanam (ropitam)*: ditebar; atau disemai, digali dan ditanam ulang. *Juga tidak menyenangkan (na pi toseti)*: juga tidak menggembirakan; atau tidak ada sukacita yang dihasilkan melalui buahnya yang jarang.
- 70 *Demikian pula (thaṭ' eva)*: berarti seperti halnya ketika banyak benih ditanam di sebidang tanah yang gersang, tidak memberikan buah yang melimpah, tidak ada buah yang kaya, sehingga juga tidak menyenangkan si pengarap, demikian pula bahkan banyak dana, jika diberikan¹⁴⁰ di antara mereka yang berperilaku buruk, di antara mereka yang moralitasnya kurang, tidak memberikan buah yang melimpah, juga tidak menghasilkan buah yang besar, sehingga juga tidak menyenangkan si pendana.
- 71 *Dan sama halnya, sekalipun (jika benih yang kecil), (ditanam di ladang) yang tanahnya subur (yathā pi bhaddake)*: artinya harus dipahami sebagai kebalikan dari apa yang terdapat di dalam dua syair (sebelumnya) – beginilah hal ini harus dipahami. Di sini, *dan diberi siraman air yang cocok (sammādhāram pavecchante)*: dan curah hujan dikirimkan dengan tepat, artinya, ketika dewa (langit) mencurahkan hujan setiap lima, sepuluh, atau limabelas hari.
- 72 *Yang memiliki kualitas-kualitas yang baik (gunavantesu)*: yang menerapkan pada diri mereka sendiri kualitas-kualitas yang baik, seperti misalnya jhāna dan sebagainya. *Pada mereka*

yang memiliki sifat (tādisu): [140] pada mereka yang telah mencapai sifat-sifat yang menyenangkan dan sebagainya. Tindakan (kāram) diberi dengan pembelokan gender,¹⁴¹ yang berarti pelayanan. Dia mengatakan pelayanan macam apa? Pelayanan yang memberikan jasa.

Syair-syair ini disisipkan oleh mereka yang mengulang teks-teks itu:

- 73 'Dana harus diberikan dengan diskriminasi – dengan demikian apa yang diberikan akan memberikan buah yang besar. Bila dana telah diberikan dengan diskriminasi, si pendana pergi ke surga.'
- 74 Memberi dengan diskriminasi dipuji oleh Sang Sugata.¹⁴² Apa yang diberikan kepada mereka yang pantas memperoleh dana di sini, di dunia makhluk hidup ini, akan memberikan buah yang besar seperti benih yang ditanam di ladang yang subur.'
- 73 Di sini, *dengan diskriminasi*: viceyya=vicinitvā (bentuk tata bahasa alternatif): ketika orang telah memastikan lewat kebijaksanaan bahwa (si penerima dana yang dituju) merupakan ladang yang subur. Yang lain sudah cukup jelas di seluruh bagian.

Yang bermula dengan (syair): "Suatu pemberian dana besar-besaran diberikan olehmu", cerita peta Ankura ini diungkapkan oleh Sang Guru¹⁴³ di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa di depan para dewata dari 10.000 cakkavāla, dengan tujuan untuk

menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian dari mereka yang pantas memperoleh dana. Setelah Beliau mengajarkan Abhidhamma selama tiga bulan di sana, dalam rangka upacara¹⁴⁴ Mahāpavāraṇā, maka Dewa dari para Dewa¹⁴⁵ itu turun dari alam itu, dengan dikelilingi oleh bala tentara Dewa,¹⁴⁶ menuju kota Sākassa.¹⁴⁷ Pada waktunya, Beliau mencapai Sāvatthī, dan sementara berdiam di hutan Jeta, secara mendetail Beliau mengajar di tengah-tengah empat kelompok dengan tujuan untuk menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian dari mereka yang pantas memperoleh dana. Ajaran itu bermula dengan 'Tujuan bagi kepergian¹⁴⁸ kita' dan mencapai klimaksnya dengan khotbah mengenai Empat Kebenaran (Mulia). Di akhir Ajaran itu, pandangan terang ke dalam Dhamma¹⁴⁹ muncul pada ribuan koṭi makhluk yang tak terhitung banyaknya.

Catatan

¹ Terbaca Asitañjananagare dengan Se Be dan di bawah untuk – nigame pada teks.

² Secara harfiah, Jalan Utara, 'rute utara yang besar, sekarang dikenal sebagai Jalan Batang Besar atau sebagai Rāhi-i-Azam yang berhubungan dengan ibukota-ibukota utama dan pusat-pusat perdagangan seperti misalnya Tāmralipti, Campā, Pāṭaliputra, Vārāṇasī, Kausāmbī, Kānyakubja, Mathurā, Hastināpura, Srughna, Sākala, Taksasilā, Puskalāvati, Kāpisi, Bamyan, Bāhlika dan Kamboja. Mungkin itu merupakan rute darat terbesar di Asia yang dilewati sejumlah besar karavan sepanjang tahun', V. S. Agrawala di bukunya *The Bhakti Cult and Ancient Indian Geography* (Edisi D. C. Sircar), Calcutta 1970, hal.

144. Tetapi, di kemudian hari istilah itu mengacu pada 'seluruh India Utara, dari Aṅga di timur sampai Gandhāra di barat laut, dan dari Himalaya di utara sampai Vindhya di selatan. Bagian-bagian utama yang termasuk di dalam teritori ini adalah ... Kasmīra-Gandhāra dan Kamboja' (DPPN i 363). Gandhāra dan Kamboja kira-kira sama dengan Kashmir sekarang dan Garis Depan Barat-Laut; bandingkan B. N. Chaundhury, *Buddhist Centres in Ancient India*, Calcutta 1969, Bab 2.

³ Terbaca puttām dengan Se Be untuk puttā pada teks.

⁴ Madhurā, atau Mathura, seringkali disebut Uttaramadhurā, Madhurā utara, untuk membedakannya dari Madurai di Tamil Nadu. Mathura adalah pusat yang penting bagi para pengikut Krsna. Cerita ini harus dibaca sehubungan dengan Ghaṭa Jātaka yang merupakan variasi yang menarik dari beberapa materi yang kemudian digabungkan menjadi legenda Kṛṣṇa—Vāsudeva di cerita kami adalah Kṛṣṇa— yang tercampur dengan beberapa detail dari II 6.

⁵ Teks salah mengeja Dvārāvatiyam di sini.

⁶ Terbaca bhaṇḍāgāriko dengan Se Be untuk bhāṇḍagāriko pada teks.

⁷ Secara harfiah, Asayha pedagang kaya; bandingkan PvA 3.

⁸ Terbaca -kapanaddhika- dengan Se Be untuk -kapaniddhika- pada teks; bandingkan PvA 78.

⁹ Terbaca -vaṇibbaka- dengan Se PvA 78 untuk Be -vanibbaka- pada teks.

¹⁰ pāliyam, bagian kitab suci Canon dan di sini rupanya merupakan syair di bawah, walaupun di PvA 2 Dhammapala berpendapat bahwa asal mula cerita pengantar itu juga berhubungan dengan Sang Buddha sendiri; bandingkan PvA 99.

¹¹ Terbaca vyāvaṭo dengan Se Be dan teks sebelum perbaikan Hardy untuk 'vyāvaṭo pada PvA 303.

¹² Terbaca assadūtehi dengan Se Be untuk assa dūtehi pada teks.

¹³ khandhāvāra, biasanya tempat berhenti karavan; PED sv berspekulasi mengenai apakah ini mungkin asal mula dari istilah bahasa Inggris.

¹⁴ Terbaca ayoniso manasi karonto dengan Se Be untuk ayoniso ummujjanto pada teks.

¹⁵ Terbaca tena gamanena sādhetabbo attho dengan Se Be untuk tena dhanena sādhetabbā ti attho pada teks.

¹⁶ sappurisa, biasanya merupakan istilah teknis yang sinonim dengan ariya dan sāvaka; bandingkan M i 8 dan komentar pada v 7 di bawah.

¹⁷ Terbaca dukkhapanūdako bahūpakāro dengan Se Be untuk dukkhapanudano bahupakāro pada teks.

¹⁸ Terbaca samūlam pi sahamūlena pi dengan Se Be untuk saha mūlena samūlam pi pada teks.

¹⁹ Syair ini, bersama dengan v 3 di atas, muncul lagi di J vi 310.

²⁰ Terbaca ekarattimattam pi kevalam dengan Be untuk ekarattimattam na kevalam (Se ekarattimattam pi, na kevalam) pada teks.

²¹ atthato; banding A. K. Coomaraswamy, 'Beberapa Kata Pali', Harvard Journal of Asiatic Studies IV, 2, 1939 sv vyāñjana (hal. 171 – 181).

* Dhammapada 125

²² Terbaca hato allapāñihato nāma dengan Se Be untuk hato allapāñinā pada teks.

²³ suppasayho; pasayha diterjemahkan 'dengan paksa' di dalam v 2.

²⁴ iddhi, biasanya diterjemahkan 'kekuatan supranormal'.

²⁵ Ini merupakan para penguasa berbagai alam dewa kāmāvacara dan dikatakan melebihi dewa-dewa di alam mereka dalam sepuluh hal, seperti yang disebutkan di syair 59-60 di bawah; bandingkan A iv 242.

²⁶ Penguasa pemutar-roda, atau cakkavattin, membentuk subyek Cakkavatti-Sihanada Suttanta (D iii 58-79); lihat juga D ii 172-177. Harta kekayaannya dibahas secara terperinci di M iii 172-177 di mana kebahagiaannya, yang tertinggi di dalam kebahagiaan manusia, dikatakan tidak berarti bila dijajarkan dengan kebahagiaan para dewa.

²⁷ Terbaca payogavipattiyam dengan Be (Se -ttiya) untuk -vippattiyam pada teks.

²⁸ Terbaca yakkho 'va samāno na yo vā so vā dengan Se Be untuk yakkho vasamāno nayo vāso vā pada teks.

²⁹ Terbaca upapanno dengan Se Be dan syair untuk uppanno pada teks.

³⁰ Terbaca mantappayogadihi dengan Se Be untuk mantayogadihi pada teks; bandingkan PvA 96.

³¹ Terbaca vuttā. Ito param dengan Se Be untuk Vutta ito param pada teks.

³² Musisi surgawi, biasanya termasuk alam Empat Raja Agung. Mereka berada di bawah kekuasaan Dhatarattha, Raja Agung dari penjuru timur (D ii 257, iii 197) tetapi berdiam 'di dalam harumnya kayu-akar, di dalam harumnya kayu-inti, di dalam harumnya sari ... kulit kayu ... getah ... daun ... bunga ... citarasa ... bau-bauan' (KS iii 197).

³³ asayhasāhino, dari orang yang dapat menahan, (sāhino) apa yang berada di luar daya tahan (asayha), permainan dengan nama diri Asayha; seluruh ungkapan – asayhasahīno Āṅgirasassa – biasanya merupakan julukan Sang Buddha, misalnya It 32; Thag 536 dsb.

³⁴ Vessavaṇa, nama lain untuk Kubera, yang ditemui di I 4². Dia adalah salah satu dari Empat Raja Agung, yang menguasai seluruh penjuru utara dengan bantuan bala tentaranya, para yakkha. Di situ tentunya yakkha ini termasuk.

- ³⁵ Terbaca madhurarasavissandako dengan Se Be untuk -visandako pada teks.
- ³⁶ Terbaca madhurakaṭukakasāvādibhedā dengan Se Be untuk -katukasavādibhedā pada teks.
- ³⁷ Terbaca vissandanti dengan Se Be untuk visandanti pada teks.
- ³⁸ Bandingkan penjelasan-penjelasan alternatif yang diberikan di MLS ii 52 n. 5.
- ³⁹ Terbaca ahosī ti dengan Se Be untuk ahosin ti pada teks.
- ⁴⁰ Terbaca samādāya dengan Se Be untuk samādāyo pada teks.
- ⁴¹ nivattana-.
- ⁴² Terbaca sañvattitapuññakiriyālakkhanena dengan Se Be untuk patipunna-, Se pattipunna-.
- * D iii 58, juga dikutip pada Pv A 8.
- ⁴³ Bacaan-bacaan agak bervariasi di sini. Saya mengikuti Be (= Se) dāne nirantarappavattāya pariccāgasampatti� lobhassa va abhibhavena patibhūtassa untuk dānena nirantarappavattāya pariccāgasampatti� lobhassa cāga-abhibhavena patibhūtassa pada teks.
- ⁴⁴ Demikian Se Be untuk vanidīpakā pada teks.
- ⁴⁵ Terbaca pavedentā dengan Se Be untuk pavedento pada teks.
- ⁴⁶ Yaitu, di sini kata kerjanya mengambil dua objek penderita, keduanya dalam bentuk akusatif: (mereka) akan meminta kepada saya (mam) tempat tinggal (nivesanam).
- ⁴⁷ ādarabhāvam uppādetvā, yang secara harfiah berarti telah membangkitkan buah-buah pikir harga diri, penghormatan, yaitu, untuk prinsip itu sendiri bahwa berdana kepada mereka yang secara spiritual pantas memperoleh dana akan menghasilkan jasa.
- ⁴⁸ Terbaca pītim uppādento dengan Se Be untuk pi uppādento pada teks.

Mungkin satu pohon surgawi di surga Sakka –bandingkan SED sv santāna. PvA 176 menyatakan bahwa di Hutan Nandana milik Sakka terdapat pohon yang dapat mengabulkan permintaan *dan sebagainya*, dan *Hindu World* karya B. Walker, London 1968, ii 218 menyebutkan lima pohon yang dapat ditemukan di sana : 1. mandāra; 2. pārijāta; 3. samtānaka; 4. chandana; 5. kalpa-vrksa, atau pohon pengabul permintaan. Yang ketiga, yaitu santāna, dikatakan dapat memastikan keturunan dan kesinambungan garis keturunan selamanya jika daunnya dikunyah.

⁵⁰ Terbaca tāva dengan Se Be untuk tava pada teks.

⁵¹ Terbaca Asayhamahāsetṭhi dengan Be (Se Asayhamahāsetṭhi nāma) untuk Asayhamahāsetṭhina pada teks.

⁵² Terbaca sappurisadhurassa dengan Se Be untuk sappurisassa madhurassa pada teks.

⁵³ Terbaca pariccāgādi dengan Se Be untuk paricāgādi pada teks.

⁵⁴ Demikian Se Be untuk rassa pada teks. Bandingkan kitab komentar untuk Thag 536 di Ev I 207 dst. Rasa biasanya memiliki arti citarasa, bau-bauan dan sebagainya.

⁵⁵ Mengikuti Se Be, teks seharusnya memiliki titik, bukan titik dua, setelah evam āha.

⁵⁶ Terbaca gato ti gatim vā dengan Se Be untuk gato ti vā pada teks.

⁵⁷ inda, Sansekerta Indra

⁵⁸ Bandingkan PvA 282.

⁵⁹ sahāyakiccam karissāmi, secara harfiah saya akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang teman.

⁶⁰ Terbaca yakkhavihimsakāya dengan Se Be untuk yakkham vihimsakāya pada teks.

⁶¹ angulī; ini bisa berarti jari tangan dan jari kaki tetapi kitab komentar pada v 29 menyarankan sebaliknya.

- ⁶² Semua teks tidak setuju di sini. Teks terbaca sakunitam (vi samkunḍitam); Be terbaca saṃkūṇitaṃ dan Se sankutitam; PED sv kuṇalin merekomendasikan sankutitam. Artinya hanya terpengaruh sedikit.
- ⁶³ Terbaca asucim (Se asuci) vissandanti dengan Se Be untuk asuci vissandenti pada teks.
- ⁶⁴ Terbaca āpajjim dengan Se Be untuk āpajji pada teks.
- ⁶⁵ Terbaca bhavitabbe dengan Se Be untuk bhavitabbam pada teks.
- ⁶⁶ Terbaca uppādesim dengan Se Be untuk uppādesi pada teks.
- ⁶⁷ Terbaca virūparūpam dengan Se Be untuk virūparūpena pada teks.
- ⁶⁸ Terbaca asuciduggandha- dengan Se Be untuk asuci duggandha- pada teks.
- ⁶⁹ Bandingkan PvA 286.
- ⁷⁰ aṭṭhāne; bandingkan PvA 27 dst. di atas untuk suatu definisi.
- ⁷¹ Terbaca chātena dengan Se untuk sātena pada teks, Be dānena; bandingkan chāto juga di v 37.
- ⁷² Terbaca dassento dengan Se Be untuk dento pada teks.
- ⁷³ Terbaca paridahissati dengan Be untuk Se parivassati pada teks; bandingkan PED sv paridahati.
- ⁷⁴ Māgadhā, secara harfiah berarti orang-orang dari Magadha.
- ⁷⁵ Terbaca sampati dengan Se Be untuk sampatti pada teks.
- ⁷⁶ Terbaca nivāsessati pārupissati ca dengan Be untuk paridahissati nivāsessati pārupissati va (Se paridahessati nivāsessati pārupissati ca) pada teks.
- ⁷⁷ Terbaca ratha- dengan Se Be untuk rattha- pada teks.
- ⁷⁸ PED sv catur mengartikannya sebagai saffron, melati, (tarukka) Turki dan dupa (yavana) Yunani tetapi tidak menyebutkan otoritasnya; bandingkan Pertanyaan-pertanyaan Milinda ii 213 n. 3.
- ⁷⁹ Terbaca ganthitāganthitabhedam dengan Se Be untuk

gaṇṭhikādibhedam pada teks, (bunga-bunga) variasi gaṇṭhikā dan sebagainya. Gaṇṭhikā muncul sebagai gaṇḍikā di Vv 35⁴, VvA 161 mengidentifikasikannya sebagai bunga bandhujīvakā merah – bandingkan M ii 14; D ii 111; Vism 174. Cerita-cerita dari Istana-istana pada hal. 74 no. 4 menyatakan ini merupakan hibiscus sementara PED, SED sv keduanya mengartikannya sebagai Pentapetes phoenicea, SED menambahkan bahwa 'ini adalah tanaman yang berbunga merah, yang mekar pada tengah hari dan melayu di keesokan paginya.' Mālā, di sini diartikan sebagai bunga sesuai dengan bacaan yang diambil, sering berarti rangkaian bunga. Kitab komentar menjelaskan mālā sebagai bunga yang dirangkai atau bunga pada umumnya.

⁸⁰ khallabaddhādibhedam; lihat B dari Disc iv 246 n. 6 dan Teks Vin ii 15.

⁸¹ nahāpakā; tukang cukur kelihatannya memiliki peran ganda dalam menata rambut dan menyiapkan mandi

⁸² Se viralam, Be viraṭam; teks menghilangkannya.

⁸³ niyuttam, secara mirip digunakan dalam komentar untuk v 29 tentang orang yang ditunjuk oleh Asayhaseṭṭhi dan praktik yang dikritik oleh Ankura dalam v 32.

⁸⁴ rājā; tentu saja dia adalah seorang pangeran tetapi kelihatannya tidak memenuhi tugas-tugas kerajaan apa pun.

⁸⁵ Se Be menambahkan devānam di sini.

⁸⁶ Terbaca patthayamāno dengan Se Be untuk paṭṭhayamāno pada teks.

⁸⁷ Terbaca atthā varabhāvena dengan Be untuk attāvarabhāvena pada teks; Se terbaca atthāvahanabhāvena.

⁸⁸ Terbaca veditabbā dengan Se Be untuk veditabbam pada teks.

⁸⁹ Terbaca vīmamsitukāmo dengan Se Be untuk vimamsi ukāmo pada

teks.

⁹⁰ Terbaca puna dengan Se Be untuk pana pada teks.

⁹¹ Demikian Se Be; teks secara salah mencantumkan na sabbavittani.

* D iii 188

⁹² Bandingkan Dial iii 180 n. 3. Di situ disebutkan bahwa menurut Buddhagosa, pemberian dana dan pengeluaran pribadi lainnya harus diambil dari seperempat bagian pertama, yaitu bagian yang harus dinikmati.

⁹³ Terbaca ubhayalokahitaya dengan Se Be untuk ubhayattha lokahitaya; artinya adalah dunia ini dan dunia yang akan datang.

⁹⁴ Terbaca pasamsitamevattham dengan Se Be untuk pasamsitaya pi tam evattham pada teks.

⁹⁵ agarahitema; Be sendiri terbaca samahitena, yaitu tersusun dan terkumpul di pikiran sehingga mungkin 'seimbang' di sini.

⁹⁶ avisamena, secara harfiah bukan secara tidak rata, dan penjelasan tentang samena, dengan jalan tengah, dan oleh karenanya 'tidak kurang jalan tengah'; ekstrem-ekstremnya adalah tidak memberi dan memberi secara berlebihan.

⁹⁷ Terbaca yathavutta dengan Se Be untuk yathavuttam pada teks.

⁹⁸ Terbaca yañña sampada di sini dan di syair berikutnya dengan Be untuk Se puñña sampada pada teks. Yañña-sampadam muncul di D i 128 dalam konteks yang mirip, yaitu interpretasi ulang dan pengarahan ulang tentang ritual pengorbanan brahmana.

⁹⁹ Terbaca vado ti ye vadanti pi dengan Se untuk vādo vadanti te pada teks; Be terbaca vādo tava hotu.

¹⁰⁰ Teks salah mengeja mego disini

¹⁰¹ Paripurento; kata kerja yang sama ini diterjemahkan 'mengisi penuh' ketika diterapkan untuk awan di dalam syair dan terjemahannya agak kabur dalam hal paralel yang dimaksudkan.

- ¹⁰² Terbaca tan ti dengan Be untuk tamhi (Se tam hi) pada teks.
- ¹⁰³ Terbaca nipphatti dengan Se Be untuk nibbatti pada teks.
- ¹⁰⁴ Terbaca muñcanacetanāya dengan Se Be untuk muñcanam cetanāya pada teks.
- ¹⁰⁵ Bandingkan PvA 253.
- ¹⁰⁶ Terbaca dakkhineyyahatthe dengan Se Be untuk dakkhine hatthe pada teks.
- ¹⁰⁷ Terbaca kammaphalasaddhanugatanam dengan Se Be untuk kammaphalaladdha- pada teks.
- ¹⁰⁸ Terbaca unnangalāni dengan Se Be untuk dunnaṅgalāni pada teks.
- ¹⁰⁹ Seperti Uttarāpatha yang dibahas di atas, tampaknya asal mulanya menunjuk pada jalan yang menuju ke selatan tetapi di kemudian hari menjadi daerah yang terletak di antara tepian selatan sungai Gangga dan Godavari. Pada saat teks ini, pengertiannya diperlebar sampai mencakup seluruh jasirah India, di mana daerah Tamil dikatakan termasuk di situ. Juga dari istilah inilah diperoleh Deccan yang lebih dikenal. Lihat DPPN i 1050 dan B. N. Chaudhury, op. cit., hal. 225 dst.
- ¹¹⁰ Terbaca tisahassāni sūdā hi dengan Se Be untuk janā tisahassā sūdā pada teks.
- ¹¹¹ piṇḍenti, secara harfiah dibuat menjadi piṇḍa, sebongkah makanan dalam bentuk bola kecil yang diberikan sebagai makanan untuk pitrs dalam ritual brahma dan juga untuk pemberian dana pada umumnya. Ini biasanya terbuat dari daging atau tepung.
- ¹¹² Mahāyāga, empat pengorbanan brahma dari assamedha, pengorbanan kuda, purisamedha, pengorbanan manusia, sammāpāsa, membuang pasak, dan vājapeyya, persembahan-soma – lihat misalnya S i 76; A ii 42; Sn 303: dan diskusi pada KS i 102 n. 1 dan GS ii 50 n. 1 dst. PED sv yajati menyatakan bahwa 'dalam literatur Pali, ini

mengacu (dengan yañña, pengorbanan) pada (bila kritis) ritual-ritual pengorbanan brahma kepada para dewa menurut aturan-aturan yang tertulis dalam Kitab Veda dan literatur Veda; atau (bila dogmatis) pada pemberian dana kepada bhikkhu. Dalam arti yang kedua, kata ini menyiratkan pemberian yang melimpah bagi semua kebutuhan seorang bhikkhu.¹¹³ Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa kedermawanan dan keramahtamahan terhadap brahma juga dipahami sebagai suatu pengorbanan, sebagaimana dipastikan tentang kedermawanan Ankura sebelum masa Sang Buddha, dan kedermawanan semacam itu sering diberikan atas nama orang yang telah meninggal (bandingkan PvA 27 dst.). Lagi pula, konsep pengorbanan brahma kepada yang pantas memperoleh dana sebelum masa Sang Buddha inilah tepatnya yang ingin diarahkan kembali oleh Petavatthu itu, menjauh dari tanah gersang brahma dan menuju ladang jasa Savakasangha, yang anggotanya dikatakan 'pantas memperoleh dana, pantas memperoleh keramahtamahan, pantas memperoleh persembahan, pantas memperoleh penghormatan' (semua sifat disini diasumsikan oleh brahma), sehingga merupakan 'ladang jasa yang tiada bandingnya di dunia' (misalnya D iii 227; M i 37; S ii 69 dst; A i 222 dsb.). Lihat R. Amore, *The Concept and Practice of doing Merit in Early Theravada Buddhism*, University Microfilms, Ann Arbor, Michigan 1971, dan J. Gonda, *Loka: World and Heaven in the Veda*, Amsterdam 1966.

¹¹³ Untuk variasi dalam masa kehidupan manusia, bandingkan khususnya D iii 58-79.

¹¹⁴ Terbaca sadaram dengan Se Be untuk adaram pada teks.

¹¹⁵ Terbaca anapaviddham dengan Se Be untuk anaviddham pada teks; bandingkan M iii 22; MLS iii 72 n. 3; GS iv 262 n. 6.

¹¹⁶ Mengenai ekspresi ini, lihat juga M iii 22, 24; A iii 171 dst.; iv 392; MLS iii 72 n. 2, di mana keempatnya, sakkaccam, cittim katvā, sahatthā

dan anapaviddham digabungkan dengan āgamanadīṭṭhiko, (memberi) sehubungan dengan masa depan, yaitu, percaya pada buah perbuatan.

¹¹⁷ Terbaca bahumāse ti cittamāsādike dengan Se be untuk bahumāse ti cittamāse ti cittamāsādike pada teks. Citta, Sanskerta Caitra, adalah Maret-April dan bulan pertama pada satu tahun.

¹¹⁸ Terbaca Pakkhe ti dengan Se Be untuk tatthapi pada teks.

¹¹⁹ Terbaca atthato ekam eva dengan Se Be untuk atthato pada teks.

¹²⁰ Bandingkan Vin i 55, Thag 934 dan catatan pada B di Disc iv 72 n.

2.

¹²¹ Terbaca nanu ca devānam dengan Se Be; teks mencantumkan nanūpadevānam, tetapi ini bukan (masa kehidupan) dewa-dewa minor. Kelihatannya istilah upadeva ini hanya muncul satu kali dan mungkin ada kecurigaan karena kurangnya dukungan dari Se Be. Lihat A i 213 dst. untuk detail tentang masa-masa kehidupan para dewa dari surga-surga kāmmaloka.

¹²² antarā, secara harfiah di antara, di tengah jalan, selama dan sebagainya; bandingkan interpretasi (Theravada) yang mirip tentang antarā-parinibbāyin sebagai makhluk yang telah mencapai Parinibbāna sebelum dia menghabiskan separuh masa hidup surgawi yang umum di surga di tempat dia muncul.

¹²³ Bandingkan PvA 117.

¹²⁴ Di sepanjang 30.060.000 tahun manusia. Menurut A i 213 dst. masa kehidupan mereka yang berada di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa adalah 36 juta tahun manusia.

¹²⁵ Terbaca mahatiyā dengan Se Be untuk mahati pada teks.

¹²⁶ Dikatakan bahwa hal ini dilakukan di Savatthi oleh semua Buddha. Sebagai tanggapan atas tantangan oleh mereka yang tidak percaya, Sang Buddha mencetuskan niatnya untuk melakukan mukjizat di pohon Gaṇḍamba ini. Mereka yang tidak percaya mencabut akar-

akar semua pohon mangga (amba) di sekelilingnya, tetapi Gaṇḍa, tukang kebun kerajaan, memberi Sang Buddha sebuah mangga yang masak sebagai dana makanan. Mangga ini dimakan oleh Sang Buddha dan kemudian Beliau menyerahkan biji itu kepada Ānanda untuk diberikan kepada tukang kebun itu agar ditanam. Di situ sebatang pohon langsung muncul. Sang Buddha menciptakan jalan permata di udara di sisi pohon itu, dan dengan berdiri di atasnya Beliau melakukan mukjizat ganda. 'Disebut demikian karena mukjizat ini memunculkan fenomena dua sifat yang berpasangan—misalnya menghasilkan nyala api dari tubuh bagian atas dan semburan air dari tubuh bagian bawah, dan kemudian sebaliknya. Lidah-lidah api dan semburan air juga muncul secara bergantian dari samping kanan dan dari samping kiri tubuh Beliau. Dan dari setiap pori-pori tubuh Sang Buddha semburan sinar enam warna memancar ke atas, ke alam Brahmā serta ke bawah, ke tepian Cakkavāla.' (DPPN ii 682 dst., untuk melihat detail selanjutnya.) Episode ini dikatakan telah berlangsung enam hari dan selama itu Beliau berkhotbah kepada mereka yang ada.

¹²⁷ Sanskerta Āśādha, bulan Juni—Juli

¹²⁸ Terbaca anukkamena tipadavikkamena dengan Se Be untuk vītikkamena pada teks. Menurut Vism xii 72, 'Beliau berdiri dengan satu kaki di permukaan Bumi, dan meletakkan kaki kedua di Gunung Yugandhara. Kemudian sekali lagi Beliau mengangkat kaki pertamanya dan menaruhnya di puncak Gunung Sineru.' Alam Tiga-puluh-tiga terletak di puncak gunung ini. Legendanya mengatakan bahwa pada kunjungan ke Ceylon, Sang Buddha juga berangkat dengan menapak pada Siripada, atau Puncak Adam. Para peziarah tahunan mengikuti jalan itu untuk mengunjungi tapak kaki yang tercetak di situ. Bandingkan tiga langkah Visnu misalnya di RV vii 99¹–100³, viii 13²⁷ dsb.

¹²⁹ Ini adalah singgasana Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga.

Dikatakan bahwa singgasana ini terbuat dari batu yang berwarna bunga jayasumana (DA 482) dan dari saat ke saat singgasana itu memancarkan panas sebagai petunjuk kepada Sakka bahwa seorang manusia luhur membutuhkan perlindungannya (J v 92), bahwa suatu perbuatan Sang Buddha membutuhkan bantuannya (J i 330, iv 315 dst.) atau bahwa tindakan-tindakan yang luhur telah dilakukan (J iv 401 dst., v 278 dst.)

¹³⁰ Masing-masing alam memiliki pohon khususnya sendiri (S v 237 dst.), dan pohon dari alam Tiga-puluh-tiga adalah Pāricchattaka, Erythrina indica, pohon Coral atau pohon Payung (lihat no. 49). Dikatakan bahwa pohon itu menjatuhkan bunga-bunganya ke ranjang kematian Sang Buddha (lihat D ii 137). Bandingkan Vv 22²; A iv 117 dst. Dan GS iv 78 n. 1-4

¹³¹ Beliau pergi untuk mengajarkan ini kepada ibunya yang telah terlahir di sana.

¹³² Kosmografi Buddhis memahami dunia yang di pusatnya terdapat gunung yang luar biasa tingginya, yang dikenal sebagai Meru atau Sineru, yang sepenuhnya dikelilingi oleh samudera. Sebaliknya, samudera ini dikelilingi oleh serangkaian gunung melingkar yang dikenal sebagai pegunungan Yugandhara, tingginya separuh Meru, dan gunung-gunung itu sendiri dikelilingi oleh samudera. Pola ini berulang lagi, berganti-ganti Meru dikelilingi oleh tujuh samudera yang sama pusatnya, dan rantai gunung-gunung. Ketinggian setiap gunung itu separuh dari gunung sebelumnya. Di luar rantai yang ketujuh ini terletak Samudra Besar di mana terletak empat benua, satu pada masing-masing titik mata angin. Titik selatannya adalah Jambudipa, atau India. Akhirnya, satu dinding pegunungan yang lebih jauh mengelilingi Samudera Besar ini sebagai tanda bagi batas-batas horisontal dunia. Surga dari Empat Raja Agung membentang dari permukaan bumi (di

sini termasuk dewa-dewa bumi seperti misalnya dewa-dewa yang berada di pohon beringin) sampai ke puncak Meru, yang di atasnya terletak alam Tiga-puluh-tiga. Matahari berputar sesuai jarum jam mengelilingi Meru di dekat puncak gunung Yugandhara, yaitu di separuh ketinggian Meru. Sebagai akibat matahari lenyap di balik Meru itulah maka malam (bayangan Meru) menyelimuti sebagian permukaan bumi. Matahari yang baru 'muncul' sebenarnya adalah munculnya kembali matahari dari balik Meru pada ketinggiannya yang tetap menaungi pengunungan Yugandhara. Di luar alam Tiga-puluh-tiga ada lagi empat surga kāmāvacara, atau alam nafsu indera. Di atasnya terletak 16 Brahmaloka rūpāvacara, atau alam bentuk, yang di atasnya lagi adalah empat alam arūpāvacara, atau alam tanpa-bentuk. Sistem horizontal dari rantai gunung dan samudera konsentris ini biasanya disebut cakkavāla. Bandingkan A i 227 dst.

¹³³ Cakkavāla bersama dengan surga dan neraka-neraka bawahnya dianggap sebagai unit kosmologi dasar walaupun berbagai jumlah cakkavāla dipercaya ada berdampingan antara satu dengan yang lain. Pada mulanya hanya sepuluh yang kelihatannya diterima, mungkin satu dari masing-masing di sepuluh arah (bandingkan D ii 139). Tetapi yang lebih umum adalah acuan untuk sistem dunia berunsur-seribu (D i 46 = A i 276; A i 227, 281 dst.). Walaupun kadang-kadang disebutkan mengenai para Brahmā yang bertanggung jawab terhadap sistem dunia yang berunsur satu, dua, tiga, empat, lima, atau bahkan sepuluh ribu (M iii 101; bandingkan D ii 261), sistem dunia berunsur sepuluh ribu juga muncul di D ii 12 dsb. Mungkin juga kadang-kadang 'sistem dunia' diartikan sebagai suatu cakkavāla tunggal; namun di tempat lain diartikan kelompok seribu cakkavāla semacam itu, dan di situ 'sepuluh sistem dunia' berarti sepuluh sistem yang masing-masing terdiri dari seribu cakkavāla, satu di setiap arah yang sepuluh jumlahnya.

Tampaknya, inilah yang dipahami Dhammapāla di dalam komentar di bawah. Suatu pengaturan yang agak berbeda tentang sistem dunia ganda terdapat di A i 227 dst.

¹³⁴ Terbaca atidūre dengan Se Be dan v 66 untuk avidūre pada teks.

¹³⁵ Terbaca sambhāvento dengan Be untuk Se pabhāvento pada teks.

¹³⁶ Terbaca ujjangale dengan Se Be untuk ujjhangale pada teks.

¹³⁷ Terbaca pi ropitam dengan Se Be untuk viropitam pada teks.

¹³⁸ Bandingkan KS v 328 n. 5.

¹³⁹ Jalan ariya adalah jalan supra-duniawi yaitu Sotāpanna, Yang-Kembali-Sekali-Lagi, Yang-Tidak-Kembali-Lagi, dan Arahat. Lihat Cariyāpitaka (passim); Vism ix 124; dan I. B. Horner, *Ten Jātaka Stories*, London 1957, masing-masing menjelaskan sepuluh kesempurnaan.

¹⁴⁰ Terbaca patiṭṭhāpitam dengan Se Be untuk patiṭṭhapitam pada teks.

¹⁴¹ Seolah-olah netral (setelah puṇṇam) dan bukan maskulin.

¹⁴² Terbaca sugatappasatṭham dengan Se Be untuk –ppasetṭham pada teks; Sugata adalah sebutan pemujaan bagi Sang Buddha.

¹⁴³ Terbaca Tayidam Ankurapetavatthu. Satthārā dengan Se Be untuk Tayidam Ankurapetavatthum. Satthā pada teks.

¹⁴⁴ Upacara yang menandai akhir retret tiga bulan di musim hujan.

¹⁴⁵ Sebutan pemujaan bagi Sang Buddha

¹⁴⁶ Episode ini merupakan subyek yang paling disukai dalam seni Buddhis. Bandingkan Vism xii 79: "Yang Tercerahkan turun dari tengah tangga yang terbuat dari kristal; para makhluk dari enam surga alam-indera turun dari tangga sebelah kiri yang terbuat dari emas; dan para makhluk dari alam Murni, dan Brahmā Agung, turun dari tangga sebelah kanan yang terbuat dari perak. Penguasa Para dewa memegang mangkuk dan jubah. Brahmā Agung memegang payung putih selebar-tiga league. Suyāma memegang kipas ekor-yak. Dengan mahkota lima-susun, putra gandhabba turun untuk memberikan penghormatan

kepada Sang Buddha dengan seruling dari kayu-bilva yang panjangnya tiga perempat league (3 mil). Pada hari itu tidak ada makhluk hidup di sana yang melihat Sang Buddha tetapi menginginkan pencerahan spiritual' (Path of Purification, hal. 429 dst.); bandingkan DPPN ii 974.

¹⁴⁷ Demikian Se Be untuk Sankasa pada teks.

¹⁴⁸ Kata-kata pembukaan v 1 tetapi juga dikutip di setiap permulaan cerita; oleh karenanya tidak mungkin diketahui apa yang berada di dalam pemikiran Dhammapāla. Tetapi bila melihat ucapan-ucapannya di PvA 2, mungkin yang belakangan.

¹⁴⁹ Bandingkan PvA 9.



II.10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA IBU UTTARA

[Uttaramātupetavatthuvanṇanā]

Seorang bhikkhu yang telah pergi untuk beristirahat siang. Inilah cerita peta ibu Uttara. Inilah penjelasan¹ mengenai artinya.

Ketika Konsili Pertama dibuka pada saat Parinibbāna Sang Guru, Y. M. Mahā-Kaccāyana [141] sedang berdiam bersama dua belas bhikkhu di suatu tempat di hutan yang tidak jauh dari Kosambi. Pada saat itu penasehat raja Udena, yang biasanya mengurusi urusan-urusan di kota, meninggal dunia. Maka raja memanggil putra penasehat itu, seorang pemuda bernama Uttara, dan memberinya wewenang untuk mengurus manajemen sambil berkata, ‘Sekarang engkau harus menangani urusan-urusan yang dahulu dikelola ayahmu.’ ‘Baiklah’, dia setuju². Suatu hari dia pergi ke hutan bersama beberapa tukang kayu, mencari kayu untuk mengadakan perbaikan-perbaikan di kota. Sementara di sana³, dia datang ke tempat kediaman Y. M. Mahā-Kaccāyana Thera. Dilihatnya Thera tersebut sedang duduk sendiri, jubahnya terbuat dari kain buangan dari tumpukan debu. Tergugah pada (pemandangan) posturnya saja, pemuda itu memberi hormat, menyampaikan salam persahabatan, dan duduk di satu sisi. Thera tersebut kemudian membabarkan Dhamma kepadanya. Ketika pemuda itu mendengar Dhamma, dia dipenuhi bakti kepada Tiratana⁴. Setelah memantapkan diri di dalam perlindungan,⁵ dia mengundang Thera tersebut sambil berkata, ‘Bhante, terimaiah

(undangan) saya demi belas kasihan. Saya juga mengundang para bhikkhu untuk makan besok.' Thera tersebut setuju dengan berdiam diri. Pemuda itu kemudian meninggalkan tempat tersebut, pergi ke kota untuk memberitahukan umat-umat lain, sambil berkata, 'Saya telah mengundang Thera besok. Kalian juga harus datang ke rumah saya di mana dana akan diberikan.' Pagi hari berikutnya dia menyuruh menyiapkan makanan-makanan pilihan –yang keras maupun lunak. Ketika diberitahu bahwa makanan sudah siap, dia pergi menemui Y. M. Mahā-Kaccāyana Thera yang sedang mendatangi bersama dua belas bhikkhu. Dia memberi hormat dan mempersilakan mereka memasuki rumah di depannya. Kemudian Thera dan para bhikkhu tersebut duduk di tempat duduk yang dihias kain mahal yang sesuai. Dia memberikan penghormatan dengan wewangian, bunga, dupa dan lampu, serta memuaskan mereka dengan makanan serta minuman pilihan. Dipenuhi dengan bakti dia merangkapkan tangan untuk memberikan penghormatan *añjali*⁶, dan mendengarkan para bhikkhu menyatakan penghargaan. Thera tersebut beranjak pergi, setelah penghargaan terhadap makanan ditunjukkan.⁷ Pemuda itu kemudian mengambil mangkuk Y. M. Mahā-Kaccāyana Thera dan mengikuti beliau meninggalkan kota. Dalam perjalanan, dia memohon beliau untuk kembali, 'Bhante harus selalu mengunjungi rumah saya.' Setelah mengetahui persetujuan beliau, pemuda itu pun kembali ke rumahnya. Dengan cara melayani Y. M. Mahā-Kaccāyana Thera, dia menjadi mantap karena nasihat-nasihat beliau [142] dan mencapai buah-sotāpatti. Lalu dia menyuruh membangun vihāra dan membuat segenap sanak saudaranya menemukan keyakinan di dalam

Ajaran. Tetapi ibunya memiliki hati yang dipenuhi noda keegoisan. Dia mencaci-maki anaknya demikian, 'Semoga makanan dan minuman yang engkau berikan kepada para petapa tanpa persetujuanku ini berubah menjadi darah bagimu di alam berikutnya!' Walaupun demikian, dia masih memperbolehkan sedikit bulu ekor burung merak diberikan pada Hari Besar vihāra tersebut. Ketika kemudian ibu itu meninggal, dia muncul di kandungan peta. Sebagai buah dari persetujuannya memberikan hadiah bulu ekor burung merak tersebut, maka rambutnya hitam, mulus, bergelombang diujungnya, lembut dan panjang. Ketika dia pergi ke sungai Gangga sambil berpikir, 'Saya akan minum', air sungai itu berubah menjadi darah. Selama lima puluh lima tahun dia berkelana dengan dikuasai rasa haus dan lapar. Pada suatu hari dia melihat Kāñkhārevata Thera⁸ duduk di tepi sungai Gangga ketika beristirahat siang. Dia mendekati Thera tersebut setelah menutupi dirinya dengan rambutnya yang panjang itu, dan mohon pada beliau agar diberi air. Dengan mengacu pada hal ini maka (yang berikut) ini disebutkan. Dua syair pembukaan telah diselipkan di sini oleh mereka yang mengulang teks:

- 1 'Petī yang menggerikan dan seram dipandang mata mendekati bhikkhu yang sedang beristirahat tengah hari, dan sedang duduk di tepi sungai Gangga.'
 - 2 Rambutnya luar biasa panjang dan berjurai turun sejauh tanah. Ditutupi oleh rambutnya, dia menyapa petapa tersebut demikian.'
-
- 1 Di sini, *seram dipandang mata* (*bhīrudassanā*):

mengerikan untuk dipandang, kelihatan sangat marah. Bacaan lain adalah 'terlihat bagaikan Rudra' (*ruddadassanā*),¹⁰ yang artinya kelihatan menjijikkan, seram.¹¹

2 *Berjurai turun sejauh tanah: yāva bhummāvalambare=yāva bhūmi tāva olambanti* (ketentuan gabungan dalam bentuk tata bahasa alternatif). Pertama-tama 'bhikkhu' dan setelah itu 'petapa', keduanya mengacu pada Kañkhārevata Thera.

Petī tersebut mendekati Thera dan, sambil memohon air kepada beliau, mengucapkan syair ini:

3 'Selama lima puluh lima tahun sejak saya meninggal [143] saya tidak sadar telah makan atau minum air. Tolong berilah saya air, tuan – saya kering dan menginginkan air.'

3 Di sini, saya tidak sadar telah makan (*nābhijānāmi bhuttam vā*): selama interval waktu selama itu saya tidak sadar telah makan atau minum air, yang artinya saya belum makan dan minum. *Kering* (*tasitā*): haus. *Dan menginginkan air* (*pāniyāya*): 'Tolong berilah saya air, tuan, karena saya telah berkelana kian kemari mencari air' – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Dari sini dan selanjutnya adalah syair-syair percakapan antara Thera dan petī tersebut:

4 'Air sejuk sungai Gangga ini mengalir turun dari Himalaya – engkau dapat mengambilnya dari sini dan minum,

mengapa minta air dariku ?'

- 5 'Tuan, jika saya sendiri yang mengambil air dari sungai Gangga ini, air itu berubah menjadi darah bagiku. Itulah sebabnya saya memohon air.'
- 6 'Kalau demikian, tindakan buruk¹² apa yang telah dilakukan olehmu melalui tubuh, pikiran atau ucapan? Sebagai akibat dari tindakan yang manakah maka sungai Gangga menjadi darah bagimu?'
- 7 'Anakku, Uttara, tuan, memiliki keyakinan dan adalah umat awam; berlawanan dengan kehendak saya, dia memberikan jubah dan dana makanan, kebutuhan-kebutuhan dan tempat tinggal bagi para petapa;
- 8 Tetapi, saya merasa jengkel karena egois, dan mencaci makinya dengan berkata, "Semoga jubah dan dana makanan, kebutuhan-kebutuhan serta tempat tinggal yang engkau berikan kepada para petapa tanpa persetujuanku itu,
- 9 Semoga ini menjadi darah bagimu di alam berikutnya, Uttara!' Sebagai akibat dari tindakan itulah maka sungai Gangga menjadi darah bagiku.

- 4 Di sini, *dari Himālaya (Himavantato)*: dari raja pegunungan yang telah mendapat nama 'Himālaya'¹³ karena jumlah saljunya yang luar biasa banyak (*himassa*). *Mengalir turun (sandati)*: berasal dari. *Dari sini (etto)*: dari ini, dari sungai Gangga yang besar ini. *Mengapa? (kim)*: dia menunjukkan, 'Karena alasan apakah maka engkau memohon air padaku?¹⁴ Pergilah ke sungai Gangga dan minumlah sebanyak yang engkau suka.'

5 [144] *Air itu berubah menjadi darah bagiku (lohitamp me parivattati)*: karena¹⁵ suatu tindakan jahat, maka air itu ketika mengalir menjadi darah bagiku, berubah menjadi darah. Air itu menjadi darah segera setelah dia menyentuhnya.

7 *Berlawanan dengan kehendak saya (mayham akāmāya)*: melawan keinginan saya. *Memberikan (pavecchati)*: menyerahkan. *Kebutuhan-kebutuhan (paccayam)*: kebutuhan-kebutuhan untuk yang sakit.

9 *Ini (etam)*: 'Semoga semua kebutuhan-kebutuhan ini, seperti misalnya jubah dan sebagainya yang engkau berikan kepada para petapa, yang engkau serahkan kepada mereka – semoga menjadi darah bagimu di alam berikutnya, Uttara!' Sebagai akibat dari hal ini, dari tindakan jahat yang dilakukan dengan kutukan ini¹⁶ – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Kemudian Y. M. Revata memberikan air kepada Sangha bhikkhu atas nama petī tersebut, dan pergi mencari dana serta memberikan makanan yang telah dikumpulkannya kepada para bhikkhu. Dia mengumpulkan kain-kain dari tumpukan sampah dan sebagainya, mencucinya dan membuat kain itu menjadi bantalan dan karpet¹⁷. Kemudian semuanya itu diberikannya kepada para bhikkhu. Dengan cara ini petī tersebut mendapat keelokan surgawi. Dia pergi menghadap Thera tersebut dan menunjukkan kepada beliau keelokan surgawi yang telah diperolehnya. Revata Thera lalu menjelaskan hal tersebut kepada empat kelompok yang telah berkumpul di hadapannya dan kemudian memberikan khotbah Dhamma. Orang-orang

yang dipenuhi kegelisahan pada saat itu menjadi terbebas dari noda keegoisan dan bergembira dalam keadaan-keadaan yang baik, seperti misalnya keluhuran memberi dan sebagainya.

Cerita Peta ini dapat dianggap telah dimasukkan ke dalam koleksi ini pada Konsili Kedua.

Catatan:

- ¹ Terbaca -vibhāvanā dengan Se Be untuk –vibhavanā pada teks; bandingkan dengan PED sv.
- ² Terbaca so ca sādhū sampaṭicchitvā dengan Se Be; teks menghilangkannya.
- ³ Terbaca tattha dengan Se Be untuk tattho pada teks.
- ⁴ Buddha, Dhamma dan Saṅgha.
- ⁵ Terbaca saraṇesu patiṭṭhāya dengan Se Be untuk saraṇe supatiṭṭhāya pada teks.
- ⁶ Terbaca katañjali dengan Se Be untuk katañjali pada teks.
- ⁷ Terbaca katabhāttānumodane dengan Se Be untuk -ānumo-danena pada teks.
- ⁸ Bandingkan dengan A i 24; Thag 3.
- ⁹ Terbaca yāci. Tam dengan Se Be untuk yācitam pada teks.
- ¹⁰ Ada banyak variasi bacaan. Saya mengikuti Se: bhayānakadassanā ruṭṭhadassanā. Ruddadassanā ti vā pāṭho untuk bhayānakadassanā rudassanā, bhīru-dassanā ti vā pāṭho pada teks. Be terbaca bhayānakadassanā. Ruddadassanā ti vā pāṭho. Ini adalah dewa Rudra pada kitab Veda, yang sesudahnya dihubungkan dengan salah satu aspek Siva yang hebat.
- ¹¹ Terbaca bībhacchabhāriyadassanā dengan Se Be untuk bībhacchā

bhīrudassanā pada teks; bandingkan dengan PvA 90.

- 12 Terbaca dukkataṁ dengan Se Be dan di tempat lain untuk dukkhaṭam pada teks.
- 13 Himavant – secara harfiah memiliki salju.
- 14 Terbaca pāniyam dengan Se Be untuk pāniyan ti pada teks.
- 15 Terbaca pāpakammavasena dengan Se untuk Be pāpakammaphalena pada teks.
- 16 Terbaca abhisapanavassena dengan Se Be untuk abhisampannavasena pada teks; bandingkan dengan PED sv. Secara salah teks menyisipkan titik sebelum Uttara.
- 17 Terbaca dhovitvā bhisiñ ca cimilikañ ca katvā dengan Se Be untuk dhovitvābhisiñci cimillikañ ca katvā pada teks dan seperti yang diubah di PED sv abhisiñcati. Mungkin lebih baik dibaca bhisiñ ca, bantal atau penutup alas tidur (bandingkan dengan Vin Teks ii 210 n. 2; B dari Disc ii 47 n. 1) dan bukannya ‘bhisiñci, masa lalu dari abhisiñcati, memercikkan (dan dikembangkan menjadi mewarnai – bandingkan B dari Disc v 211 n. 6 mengenai phositum). Cimilikā, tidak pasti artinya menurut PED, kelihatannya berarti semacam karpet. Lihat B dari Disc ii 241 n. 8, v 210 n. 4 dan Vin Teks iii 167 n. 2. Kamus Bahasa Inggris – Pali karya Buddhadatta memberikan arti ‘sarung bantal.’

II.11 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BENANG

[Suttapetavatthuvaṇṇanā]

'Di masa lalu, saya (memberi) kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang meninggalkan keduniawian.' Inilah Cerita Peta Benang. Bagaimanakah ini bermula?

Dikatakan bahwa lebih dari tujuh ratus tahun sebelum Guru kita muncul ada suatu desa tidak jauh dari Sāvatthī di situ seorang pemuda menopang seorang Paccekabuddha. Ketika pemuda itu dewasa, atas namanya si ibu mencariakan seorang putri dari keluarga baik-baik dari suku yang setara kedudukannya. Tetapi pada hari pernikahannya, ketika pemuda itu pergi bersama beberapa teman untuk mandi, dia digigit ular dan meninggal. Bahkan dikatakan bahwa hal itu terjadi karena dia dirasuki oleh yakkha.¹ [145] Walaupun telah banyak melakukan tindakan-tindakan terampil karena dukungannya² terhadap Paccekabuddha tersebut, tetapi pemuda itu memiliki kemelekatan kepada gadis itu. Maka dia muncul sebagai vimānapeta yang memiliki kekuatan supranormal dan keagungan yang besar. Karena ingin menjemput gadis itu ke istananya, vimānapeta itu bertanya-tanya, 'Dengan cara apa dia bisa melakukan suatu tindakan jasa yang dapat dialami di dalam kehidupan ini juga³ dan bisa menikmati kesenangan-kesenangan cinta denganku di sini?' Sementara sedang mempertimbangkan bagaimana gadis itu dapat mengalami hebatnya kenikmatan surgawi, dia melihat seorang

Paccekabuddha yang sedang membuat jubah. Vimānapeta pun pergi menjelma dalam bentuk manusia dan menghormat Beliau serta bertanya, 'Apakah bhante membutuhkan benang?' 'Kami sedang membuat jubah, umat awam' (beliau menjawab). Pemuda itu menunjukkan rumah gadis tersebut sambil berkata, 'Kalau demikian, bhante seharusnya pergi dan minta benang di tempat seperti itu.' Paccekabuddha itu pergi ke sana dan berdiri di pintu rumah. Ketika gadis itu melihat Paccekabuddha yang berdiri di sana, dia menyadari bahwa yang mulia tersebut membutuhkan benang darinya. Dengan bakti di hati dia memberikan segulung benang kepada Beliau. Kemudian makhluk yang bukan -manusia yang mengambil bentuk manusia tersebut pergi ke rumah gadis itu, memohon kepada ibunya untuk tinggal bersamanya selama beberapa hari. Untuk membantu si ibu, vimānapeta tersebut mengisi seluruh bejana di rumah mereka dengan uang dan emas serta menuliskan namanya pada semua bejana itu sambil berkata, 'Kekayaan yang telah diberikan oleh para dewa ini tidak boleh diambil oleh siapa pun', Kemudian dia mengambil gadis itu dan pergi kembali ke istananya.

Ibunya, karena telah memperoleh kekayaan yang melimpah, memberi sanak saudaranya, fakir miskin dan gelandangan dll.⁴ serta juga menggunakannya sendiri. Ketika sedang sekarat, dia memberitahu sanak saudaranya, 'Jika putriku datang, tunjukkan padanya kekayaan ini'. Tak lama kemudian dia meninggal.

Tujuh ratus tahun kemudian setelah Guru kita muncul di dunia

dan memutar Roda Dhamma Nan Mulia pada saat Beliau berdiam Sāvatthī, pada saat itu ketidakpuasan muncul di dalam diri wanita yang sedang berdiam dengan makhluk bukan-manusia itu. Dia berkata kepada laki-laki itu, ‘Tuanku, bawalah saya kembali ke rumahku sendiri’, dan kemudian mengucapkan syair-syair ini:

- 1 ‘Di masa lalu, saya memberikan benang⁵ kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang telah meninggalkan keduniawian, yang datang dan minta kepadaku. [146] Sebagai akibat dari hal itu⁶ buah yang melimpah diterima dan banyak koṭi pakaian telah muncul bagiku.
- 2 Istanamu ditaburi bunga dan menyenangkan; istana ini memiliki lukisan yang tak terhitung banyaknya dan diurus oleh pria dan wanita. Saya telah menggunakannya dan mengenakan pakaian-pakaian itu tetapi tetap saja harta benda yang melimpah ini masih tidak habis.
- 3 Jadi, sebagai akibat dari tindakan yang sama itu, kebahagiaan dan kesenangan diterima di sini. Bila saya telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia, saya bertekad untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa. Tolong antarkan saya, tuanku’.

1 Di sini, *kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang telah meninggalkan keduniawian (pabbajitassa bhikkhuno)*: ini dikatakan mengacu ke Paccekabuddha tersebut. Beliau adalah orang yang meninggalkan keduniawian⁷ dalam arti yang tertinggi karena telah meninggalkan noda-noda nafsu indera dan sebagainya di hatinya sendiri, tanpa meninggalkan sisa. Beliau

pantas disebut ‘bhikkhu’ karena telah menghancurkan kekotoran-kekotoran batin (*bhinnakilesattā*). *Benang (suttam)*: benang katun. Yang *datang (upagamma)*: dia mendekati rumahku. *Minta kepadaku (yācitā)*: dia minta kepadaku ketika pergi mengumpulkan dana dengan postur tubuh tertentu yang menunjukkan⁸ bahwa ‘Para ariya berdiri (hanya) menyiratkan – inilah permohonan para ariya.’⁹ *Dari hal itu (tassa)*: dari pemberian benang itu. *Sebagai akibat buah yang melimpah diterima (vipāko vipulaphal' ūpalabbhati)*: sebagai akibatnya, buah yang melimpah dengan hasil yang tertinggi, hasil yang terbesar, sekarang diterima, sekarang dialami. *Banyak (bahū)*: tak terhitung. *Koṭi pakaian: vatthakoṭiyo=vatthanam* (keputusan gabungan), yang artinya ratusan ribu jenis pakaian yang tak terhitung banyaknya .

2 [147] *Istana ini memiliki lukisan yang tak terhitung banyaknya (anekacittam)*: istana ini memiliki berbagai jenis karya lukisan atau¹⁰ istana ini dihiasi permata-permata yang tak terhitung banyaknya, seperti misalnya mutiara dan batu-batu berharga dan sebagainya. *Diurus oleh pria dan wanita (naranārīsevitam)*: dilayani oleh pria atau wanita sebagai pelayan.¹¹ *Saya menggunakaninya (sāham bhuñjāmi)*: saya menikmati penggunaan istana ini. *Mengenakan pakaian itu (pārupāmi)*: menghias diri, mengenakan apa pun yang saya inginkan di antara berkoṭi-koṭi pakaian yang tak tehitung. *Harta benda yang melimpah (pahūtavittā)*: harta benda melimpah untuk kebutuhan hidup, kekayaan yang besar dan kemakmuran besar. *Masih tidak habis (na ca tāva khīyati)*: tetapi harta benda itu tidak habis, tidak berkurang, tidak berakhir.

3 *Jadi, sebagai akibat dari tindakan yang sama itu (tass' eva kammaṭṭha vipākam anvayā): maka, dengan sarana, hanya karena tindakan berjasa yang sama dalam memberikan benang itu, maka kebahagiaan yang dihasilkan dan kesenangan yang dihasilkan, apa yang disukai dan bak-madu diterima di sini, di dalam istana ini. Telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia (gantvā puna-m-eva mānussam): sekali lagi telah mencapai alam manusia. Saya bertekad untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa (kāhāmi puññāni): saya akan melakukan tindakan-tindakan berjasa yang akan menghasilkan kebahagiaan luar biasa bagiku, atau tindakan-tindakan yang darinya muncul keelokan-keelokan yang kuperoleh ini – beginilah artinya. Tolong antarkan saya, tuanku (nay'ayyaputta mam): artinya tolong antarkan saya (naya=nehi, bentuk tata bahasa alternatif) ke alam manusia, tuanku.*

Ketika mendengar hal ini, vimānapeta itu tidak mau pergi karena belas kasihan dan juga karena kemelekatanya terhadap gadis itu. Dia mengucapkan syair ini:

4 'Tujuh ratus tahun sudah berlalu sejak engkau datang ke sini. Engkau sudah tua dan lanjut usia di sana dan semua sanak saudaramu sudah meninggal. Apa yang akan engkau lakukan jika engkau pergi ke tempat itu dari sini?'

4 Di sini, *tujuh* (*satta*): ini adalah atribut dengan menghilangkan infleksi, atau suatu ungkapan khas¹² dalam bentuk ablatif. *Ratus tahun*: *vassasatā=vassasatato* (bentuk tata bahasa alternatif); sudah lebih dari tujuh ratus tahun sejak

engkau datang ke sini, sejak engkau datang ke istana ini, yang artinya tujuh ratus tahun sudah sejak engkau datang ke sini. [148] *Engkau sudah tua dan lanjut usia di sana (jīnñā ca vuḍḍhā ca tāhim bahvissasi)*: engkau telah mempertahankan penarnilan mudamu selama ini karena keagungan tindakan yang menyebabkan engkau bertahan di sini dengan makanan dan temperatur surgawi.¹³ Tetapi jika engkau pergi dari sini, karena habisnya tindakan itu dan karena makanan dan temperatur manusia, maka engkau akan menjadi tua dan lanjut usia di sana di alam manusia. *Dan semua sanak saudaramu sudah meninggal (sabbe ca te kālakatā 'va nātakā)*: selama masa itu, waktu yang sedemikian lama telah berlalu dan semua sanak saudaramu sudah meninggal. Oleh karenanya apa yang akan engkau lakukan jika engkau pergi ke tempat itu, ke alam manusia itu, dari sini, dari devaloka ini? Tinggallah di sini, habiskan sisa hidupmu di sini juga – beginilah artinya.

Ketika dewa itu telah berkata demikian, sekali lagi wanita itu berkata lewat syair ini, karena tidak percaya pada apa yang dikatakan dewa itu:

- 5 'Baru tujuh tahun sejak saya datang ke sini diberkahi dengan kebahagiaan surgawi. Bila saya telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia, saya bertekad melakukan tindakan-tindakan yang berjasa. Tolong antarkan saya, tuanku.'
- 5 Di sini baru tujuh tahun sejak saya datang ke sini (*satt' eva vassāni idhāgatāya me*): tuanku, bagiku kelihatannya baru tujuh tahun berlalu sejak saya datang ke sini. Dia berbicara

dengan cara ini karena tidak menyadari bahwa banyak waktu yang telah lewat dan dia telah diberkahi kebahagiaan surgawi selama tujuh ratus tahun. Ketika dia telah berkata demikian, vimānapeta tersebut menasihatinya dengan berbagai cara, ‘Engkau tidak akan hidup di sana lebih dari tujuh hari dari sekarang. Ada kekayaan yang diberikan olehku dan disisihkan oleh ibumu. Berikan kekayaan itu kepada para petapa dan para brahma dengan keinginan bahwa engkau bisa muncul di sini.’¹⁴ Setelah vimānapeta itu berkata demikian, dia memegang tangan wanita itu dan menaruhnya di tengah desanya,¹⁵ setelah berpesan bahwa dia harus mendesak orang-orang lain yang juga telah datang ke sana untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa sesuai kemampuan mereka masing-masing, vimānapeta kemudian pergi. Karena alasan inilah dikatakan:

- 6 [149] Dia memegang tangannya dengan erat dan membimbingnya kembali, tua dan renta, sambil berkata, ‘Engkau harus memberitahu orang-orang lain yang juga datang ke sini, “Lakukanlah tindakan-tindakan berjasa maka kebahagiaan akan diterima.”’
- 6 Di sini, *dia* (*so*): vimānapeta itu. *-nya* (*tam*): wanita itu. *Memegang tangannya dengan erat* (*gahetvāna pasayha bāhāyam*): memegang dia pada lengannya seolah-olah dengan paksa. *Membimbingnya kembali* (*paccānayitvāna*): mengajak dia sekali lagi ke desa tempat dia dilahirkan dan tumbuh dewasa. *Tua* (*therim*): sebagai wanita yang tua,¹⁶ artinya tua dan telah lanjut (dalam usia). *Renta* (*sudubbalam*): lemah karena usia dan jompo. Dikatakan bahwa begitu meninggalkan istana, wanita

itu menjadi tua, lanjut (dalam usia), dilanda kerentaaan, telah melewatkana masa hidupnya dan berada di akhir hidupnya.¹⁷ *Engkau harus memberi tahu: vajjesi=vādeyyāsi* (bentuk tata bahasa alternatif). Untuk menunjukkan kepadanya apa yang harus dia katakan, 'Orang-orang lain yang juga (sudah)' dst. disampaikan. Beginilah artinya: 'Engkau, sayangku, harus melakukan tindakan-tindakan berjasa. Engkau harus memberitahu, engkau harus mendesak, orang-orang lain yang juga telah datang ke sini untuk melihatmu, dengan berkata, "Teman-temanku yang terhormat,¹⁸ sekalipun jika kepala dan pakaian¹⁹mu menyala²⁰ kalian harus mengabaikannya dan tetap melakukan tindakan-tindakan berjasa seperti misalnya keluhuran memberi dll., karena ketika tindakan-tindakan berjasa dilakukan, kebahagiaan yang merupakan buahnya pasti akan diterima²¹ – tidak ada keraguan sehubungan dengan ini!"'

Ketika vimānapeta tersebut telah mengatakan hal ini dan pergi dari sana, wanita itu pergi ke tempat tinggal sanak saudaranya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Dia mengambil kekayaan yang mereka berikan, dan berdana kepada para petapa dan brahma, serta mendesak semua yang datang di hadapannya dengan syair ini:

- 7 'Para peta, demikian juga manusia, terlihat olehku ketika mereka meratap karena belum melakukan apa yang baik, [150] seperti para dewa dan manusia, kelompok ini terbentuk kokoh dalam kebahagiaan, karena telah melakukan tindakan-tindakan yang akan dialami sebagai kebahagiaan.'

7 Di sini, karena belum melakukan (*akatena*): karena tidak menyebabkan munculnya, karena belum mengumpulkan sendiri. Apa yang baik (*sādhunā*): tindakan-tindakan yang bajik. Ini merupakan bentuk instrumental dengan tanda modalitas.²² Ketika mereka meratap (*vihaññanti*): ketika mereka menemui kesedihan. Yang akan dialami sebagai kebahagiaan (*sukhavedanīyam*): tindakan-tindakan berjasa yang menghasilkan kebahagiaan. Terbentuk kokoh dalam kebahagiaan (*sukhe ḥitā*): mantap dalam kebahagiaan; bacaan alternatif adalah ‘terlahir bersama kebahagiaan’ (*sukhedhitā*),²³ yang artinya mereka tumbuh dan menjadi makmur²⁴ dibarengi dengan kebahagiaan. Beginilah artinya di sini: persis seperti para peta, manusia juga, terlihat olehku ketika mereka meratap, menemui penderitaan rasa lapar dan rasa haus dll. dan menjalani kesengsaraan yang besar karena belum melakukan apa yang bajik dan karena telah melakukan apa yang tak-bajik, (demikian juga) kelompok yang masuk ke alam dewa²⁵ dan alam manusia terlihat olehku terbentuk mantap dalam kebahagiaan setelah melakukan tindakan-tindakan yang akan dialami sebagai kebahagiaan – karena telah melakukan tindakan-tindakan yang bajik dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tak-bajik. Ini (dilihat olehku) dengan mataku sendiri. Oleh karenanya, bersungguh-sungguhlah melakukan tindakan-tindakan berjasa, singkirkan diri sejauh-jauhnya dari kejahatan.

Setelah mendesak mereka demikian, dia mulai memberikan dana besar-besaran kepada para petapa dan brahmana yang berlangsung tujuh hari. Pada hari ketujuh, dia meninggal dan terlahir di alam Tiga-puluh-tiga dewa. Para bhikkhu mengajukan

masalah tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha melihat masalah itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan²⁶ Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Beliau secara khusus menjelaskan keuntungan yang besar serta buah yang besar dari berdana yang diberikan untuk menghormati para Paccekabuddha. Ketika mendengar hal ini, mereka menjadi bebas dari noda keegoisan dan bergembira dalam tindakan-tindakan berjasa, seperti misalnya memberi dll.

Catatan:

- 1 Terbaca yakkhagāhenā ti pi dengan Se Be untuk yakkhagāhenāpī ti pada teks.
- 2 Terbaca upaṭṭhānena bahum pada teks dengan Se Be untuk upaṭṭhāne na bahum. Artinya di sini justru berlawanan dengan arti yang disarankan oleh Gehman yang melewatkannya hal pokok bahwa kemelekatan kepada lawan jenis pada waktu meninggal cenderung mengurangi buah kamma apa pun yang sebetulnya dapat diperolehnya – tema semacam ini muncul kembali dari waktu ke waktu, yang bermula dengan cerita pertama; lihat PvA 5 di atas.
- 3 Bandingkan PvA 242.
- 4 Terbaca kapaṇaddhikādīnañ ca dengan Se Be untuk kapaṇi- pada teks; bandingkan dengan PvA 78.
- 5 Terbaca adāsim dengan Se Be untuk adāsi pada teks.
- 6 Terbaca tassa, dengan Se Be, sebagai kata pertama baris ketiga pada syair itu dan bukan sebagai kata terakhir baris kedua pada teks.
- 7 Yaitu, meninggalkan keduniawian.
- 8 Terbaca vuttāya kāyaviññatti- dengan Se Be untuk vuttakāya viññatti- pada teks.

⁹ uddissa ariyā tiṭṭhanti esā ariyānam yācanā ti. Ini muncul kembali di J iii 354 dan Miln 230; ini dikutip di SnA 318 dan bacaan yang mirip dapat ditemukan di Mvu iii 419, 420. Menurut kitab komentar Jātaka, para ariya dikatakan berdiri tak bergerak dan tak berbicara. Mereka tidak memberikan isyarat dengan mengubah postur tubuh mereka dan juga tidak mereka memecah keheningan mereka untuk mendapatkan perhatian. Sebaliknya, mereka tetap tak bergerak dan tak bebicara, hanya menunjukkan kebutuhan mereka akan dana. Bandingkan dengan diskusi di Miln 229 dst.

¹⁰ Se Be keduanya menambahkan vā di sini.

¹¹ Terbaca paricārakabhūtehi dengan Se Be untuk parivāraka- pada teks; bandingkan dengan PvA 205.

¹² paccattavacanam, lebih umum bentuk akusatif.

¹³ utu, temperatur, satu dari empat penyebab (paccaya) elemen (bhūta), penyebab bentuk materi (rūpa), yang lain adalah kamma, citta dan āhāra (makanan, seperti di sini). Lihat CPD sv utu untuk detail lebih lanjut.

¹⁴ Untuk peran yang dapat dimainkan oleh pengharapan atau pilihan dalam menentukan kelahiran berikutnya, lihat M i 289 dst., iii 99 dst.

¹⁵ Terbaca gāmamajjhē ṭhapetvā dengan Se Be untuk gāmam ajjhōṭhapetvā pada teks.

¹⁶ Terbaca thāvarim jīṇṇam dengan Se Be untuk thāvari jīṇṇam pada teks.

¹⁷ Ini adalah stok – lihat M i 82; Vin ii 88, iii 2 dll.

¹⁸ Terbaca bhadramukhā dengan Se Be untuk -mukkha pada teks; bandingkan no. 7 pada PvA 95 di atas.

¹⁹ Terbaca celam dengan Se Be untuk colam pada teks.

²⁰ Perumpamaan ini cukup sering muncul kembali – bandingkan S i 108, iii 143, syair 440; A ii 93, iii 308, iv 320, syair 93 dst., dll.

- ㉑ Terbaca upalabbhi dengan Se Be untuk upalabhati pada teks.
- ㉒ Yaitu, dengan infleksi ablatif.
- ㉓ Demikian Se Be untuk sukhe ditthā pada teks.
- ㉔ Terbaca phitā dengan Se Be untuk thitā pada teks.
- ㉕ Terbaca devamanussapariyāpannā dengan Se Be untuk manussāpariyāpannā pada teks.
- ㉖ Terbaca desesi dengan Se Be untuk dassesi pada teks.

II.12 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA KANNAMUNDA [Kaṇṇamunḍapetavathuvanṇanā]

'Anak-anak tanggamu keemasan.'¹ ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Sāvatthī berkenaan dengan petī Kaṇṇamunḍa.

Dikatakan bahwa dahulu kala, [151] pada zaman Buddha Kassapa, di kota Kimbilā tinggallah seorang umat yang telah menjadi sotāpanna. Dia memiliki keyakinan dan mempunyai lima ratus pengikut. Dia mengejar tindakan-tindakan yang berjasa seperti misalnya menanam hutan-hutan pesiar, memadatkan jalan lintas di rawa-rawa, membangun jembatan dll. Sementara tinggal di sana, dia menyuruh membangun sebuah vihāra untuk Sangha dan kadang-kadang pergi bersama mereka ke vihāra itu. Istri para pengikutnya juga umat awam dan sering pergi bersama-sama ke vihāra dengan rukun. Dengan wewangian, untaian bunga dan minyak dll. di tangan, mereka beristirahat di tengah jalan di hutan pesiar dan rumah peristirahatan dll. sebelum melanjutkan perjalanan. Suatu hari, beberapa orang jahat –yang duduk bersama di rumah peristirahatan tersebut– melihat kecantikan mereka ketika mereka berangkat setelah beristirahat di sana, dan menjadi tertarik kepada wanita-wanita itu. Ketika orang-orang jahat itu menyadari bahwa wanita-wanita tersebut memiliki perilaku luhur, mereka mulai berbicara satu sama lain (sambil bertanya-tanya di dalam hati), 'Siapakah yang dapat mematahkan keluhuran

salah satu dari mereka?' 'Aku bisa', kata seorang. Maka mereka bertaruh. 'Kita bertaruh seribu. Jika engkau bisa, kami harus memberimu seribu, tetapi jika tidak bisa, engkau harus memberi kami seribu.' Dia mencoba² dengan berbagai cara, karena keserakahan (untuk mendapat uang itu) dan rasa takut (kalau kalah taruhan). Dia memainkan vīṇā bersenar tujuh³ yang mengeluarkan nada yang manis ketika para wanita itu datang ke tempat peristirahatan. Dengan lagu-lagu yang bersifat erotis⁴ dan suara yang manis dia menyebabkan salah seorang dari mereka —lewat suara lagu itu⁵— melanggar moralitas. Dia berzinah dengan wanita itu dan memenangkan taruhan seribu dari orang-orang jahat itu. Mereka yang kalah taruhan seribu kemudian melaporkan (urusan itu) kepada suami si wanita. Karena tidak percaya pada mereka, dia menanyai istrinya, 'Apakah engkau memang demikian seperti yang dikatakan oleh orang-orang ini?' 'Saya tidak tahu hal seperti itu', sanggahnya. Ketika si suami tidak mempercayainya, si istri menunjuk seekor anjing yang sedang berdiri di dekatnya dan mengucapkan sumpah sambil mengatakan, 'Jika saya melakukan tindakan jahat seperti itu, semoga anjing hitam yang telinganya terpotong itu memakanku di mana pun saya dilahirkan!' [152] Walaupun lima ratus wanita lain mengetahui bahwa wanita itu berzinah, namun ketika ditanya, 'Apakah dia melakukan tindakan yang jahat seperti itu?' mereka berbohong sambil berkata, 'Kami tidak tahu hal seperti itu', dan mengucapkan sumpah sambil mengatakan, 'Jika kami tahu akan hal ini, semoga kami menjadi budak-budaknya di seluruh kehidupan-kehidupan kami (yang akan datang)!'

Wanita pezinah itu merana karena hatinya tersiksa oleh nurani yang tidak enak dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Dia muncul sebagai vimānapeti di tepi danau Kaṇṇamuṇḍa, salah satu dari tujuh Danau Besar di Himālaya,⁶ raja segala gunung, dan di seluruh sisi kerajaannya muncul kolam teratai yang cocok baginya untuk mengalami hasil-hasil tindakannya.⁷ Ketika lima ratus wanita lainnya meninggal dunia, mereka muncul sebagai budaknya karena telah mengucapkan sumpah itu. Sebagai buah dari tindakan-tindakan berjasa yang telah dilakukan sebelumnya, dia menikmati keelokan surgawi di sana selama siang hari, tetapi pada tengah malam, karena didorong oleh kekuatan tindakan-tindakan jahatnya, dia bangkit dari tempat tidurnya dan pergi ke tepi kolam teratainnya. Ketika dia sampai di sana, seekor anjing hitam sebesar gajah muda yang penampilannya mengerikan⁸, dengan telinga yang terpotong, dengan taring yang panjang, tajam, menonjol keluar dan garang, matanya melotot lebar dan menyerupai bara kayu akasia⁹ yang terbakar, lidahnya menjulur keluar bagaikan serentetan kilat halilintar yang tanpa henti,¹⁰ dengan cakar yang ganas dan tajam, serta bulu yang kusut, panjang dan mengerikan. Anjing itu datang dan membanting petī itu ke tanah dengan keras, melahapnya dengan kasar seakan-akan dikuasai rasa lapar yang luar biasa. Setelah membuat si petī tinggal kerangka saja, anjing itu menyeret si petī dengan taringnya, melemparkannya ke kolam teratai dan kemudian lenyap. Begitu dibuang ke situ, petī itu segera kembali menjadi bentuknya semula. Setelah memanjat keluar, dia menuju istananya dan berbaring di ranjangnya. Lima ratus lainnya hanya menjalani kesengsaraan sebagai budaknya. Mereka terus hidup di sana dengan cara ini selama lima ratus

lima puluh tahun. Tetapi kemudian mereka menjadi tidak puas meskipun terus menikmati keelokan surgawi, karena tidak ada pria. Di sana ada sungai yang bermula dari danau Kançnamuñda dan mengalir ke sungai Gangga setelah melewati celah-celah gunung. [153] Di dekat tempat tinggal mereka ada suatu daerah berhutan seperti hutan untuk plesiar, dan dihiasi buah-buah surgawi, pohon mangga, pohon nangka dan sukun¹¹ dll. Mereka berpikir demikian, 'Seandainya kita melemparkan buah-buah mangga ini ke dalam sungai itu, pasti ada seorang pria yang melihat buah itu dan datang ke sini karena serakah untuk buah (semacam itu) dan kemudian kami dapat bersenang-senang dengan dia.'¹² Dan mereka melakukannya. Beberapa dari buah mangga yang mereka lemparkan itu diambil oleh para petapa, beberapa oleh para rimbawan dan beberapa menyangkut di tepi sungai. Tetapi satu buah hanyut sampai sungai Gangga dan pada saatnya mencapai Benares, pada saat itu raja Benares sedang mandi di sungai Gangga di tempat yang berbatas jala tembaga. Dibawa arus sungai, akhirnya buah itu menyangkut di jala tembaga. Ketika para pengawal raja melihat buah mangga surgawi yang besar, ranum warnanya, harum baunya dan penuh citarasa, mereka mempersembahkannya kepada raja. Raja itu makan sepotong. Untuk mengujinya, raja memberikannya kepada seorang perampok yang di penjara menunggu eksekusi,¹³ untuk dimakan. Setelah memakannya, perampok itu berkata, 'Tuanku, belum pernah saya makan mangga semacam ini; menurut saya, ini pasti buah mangga surgawi.' Raja memberinya sepotong lagi yang kemudian dimakannya. Begitu selesai makan, rambutnya yang putih hilang, dan kerutan-kerutan wajahnya lenyap. Penampilannya menjadi

amat memukau, bagaikan orang yang masih muda. Melihat hal ini, raja merasa amat heran dan takjub. Raja pun makan buah mangga itu dan tubuhnya berubah menjadi anggun. Dia bertanya kepada para pengawalnya, 'Di mana dapat ditemukan buah mangga semacam itu?' 'Katanya ada di Himālaya, raja segala gunung, tuanku', kata mereka. Ketika ditanya 'Apakah mungkin mendapatkannya?', mereka berkata, 'Para rimbawan tahu, tuanku.' Raja pun memanggil para rimbawan, memberitahukan persoalan itu dan kemudian berunding dengan mereka. Setelah memberikan seribu kahāpaṇa kepada seorang rimbawan yang berada dalam keadaan yang kacau, raja mengirimnya pergi [154] sambil berkata, 'Berangkatlah segera dan ambilkan buah mangga ini untukku.'

Rimbawan itu memberikan seribu kahāpaṇa tsb, kepada istri dan anak-anaknya, mengambil bekal makanan untuk perjalanan dan menyusuri sungai Gangga menuju ke hulu sungai Kaṇṇamuṇḍa. Ketika telah melampaui jalan manusia, dia melihat seorang petapa di suatu tempat enam puluh yojana di bawah danau Kaṇṇamuṇḍa. Setelah mengikuti rute yang digambarkan oleh petapa itu, sekali lagi dia melihat seorang petapa di suatu tempat tiga puluh yojana (lebih jauh). Dia mengikuti rute yang dijelaskan oleh petapa ini, dan sekali lagi dia melihat petapa lain di suatu tempat lima belas yojana (jauhnya). Kepada petapa ini dia memberitahukan alasan perjalananya. Petapa itu menasihatinya dengan berkata, 'Dari sini engkau harus meninggalkan sungai Gangga yang besar ini. Ikutilah sungai kecil ini sampai ke hulu. Di sana engkau akan melihat celah gunung. Engkau harus mengambil kayu obor dan

masuk di malam hari. Karena sungai itu tidak mengalir di malam hari, maka inilah (waktu) yang cocok bagimu untuk melanjutkan perjalanan. Ketika telah berjalan beberapa yojana, engkau akan melihat mangga-mangga itu.' Dia melakukan hal itu dan pada pagi hari dia sampai di hutan mangga yang amat menawan. Terdengar suara lagu¹⁴ burung-burung beraneka jenis dan terlihat gerombolan¹⁵ pohon yang cabang-cabangnya membentang dan merendah karena beratnya buah yang bergantung di dahannya.¹⁶ Tempat itu gemerlap karena semburan sinar dari berbagai permata. Ketika para wanita yang bukan-manusia ini melihatnya datang dari jauh, mereka berlari menyambutnya sambil berkata, 'Pria ini milikku! Pria ini milikku!' Namun, begitu rimbawan itu melihat mereka,¹⁷ dia ketakutan karena dia bukan orang yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa yang akan memberinya hak untuk menikmati keelokan surgawi di sana bersama mereka. Dengan berteriak keras, dia berlari dan melaporkan peristiwa itu kepada raja setelah dia sampai di Benares. Mendengar hal ini, raja dipenuhi nafsu keinginan untuk melihat wanita-wanita dan makan mangga itu. Maka dia mempercayakan kerajaannya kepada para penasihat khususnya, dan—dengan alasan pergi berburu—raja melengkapi diri dengan busur dan anak panah, mengenakan pedangnya. Dengan ditemani beberapa pengawal, raja kemudian pergi mengikuti jalan yang telah ditunjukkan rimbawan itu. Dia menempatkan orang-orangnya di suatu tempat beberapa yojana jauhnya dan terus melanjutkan perjalanan hanya dengan mengajak rimbawan itu. Pada waktunya raja menyuruh rimbawan itu kembali dari sana juga [155] dan memasuki hutan mangga ketika matahari terbit. Ketika wanita-wanita itu

melihatnya bagaikan devaputta yang baru saja muncul, mereka pergi menemuinya. Ketika menyadari bahwa pendatang ini adalah seorang raja, mereka dipenuhi dengan kasih sayang dan rasa hormat. Mereka memandikan raja dengan baik dan menghiasinya dengan pakaian dan hiasan surgawi, rangkaian bunga, wewangian dan minyak. Kemudian mereka membawanya menuju istana mereka. Di situ mereka memberinya makanan surgawi dengan citarasa pilihan dan melayaninya sesuai dengan keinginan-keinginannya.

Setelah seratus lima puluh tahun berlalu, raja terbangun di suatu tengah malam. Sambil duduk, dia melihat petī pezinah itu pergi ke tepi kolam teratai. Raja mengikuti petī itu, karena ingin mengetahui ke mana dia pergi pada waktu (malam) itu, dan melihatnya dimakan oleh anjing ketika petī itu sampai di sana. Raja merenungkan (hal itu) selama tiga hari tanpa memahami semua artinya. Memutuskan bahwa anjing itu pasti musuhnya, raja membunuh (anjing itu) dengan cara memanahnya memakai anak panah yang tajam. Dia kemudian mencebur¹⁸ untuk meraih wanita di dalam kolam itu dan, ketika melihat bahwa wanita itu telah memperoleh penampilan¹⁹nya seperti semula, raja pun bertanya tentang peristiwa itu lewat syair-syair ini:

- 1 'Anak-anak tanggamu keemasan dan bertaburkan pasir emas;²⁰ lili air putih²¹ di sana indah, berbau harum dan menyenangkan bagi pikiran;²²
- 2 Ditutup dengan berbagai pohon dan dipenuhi semua jenis wewangian; ditutupi berbagai teratai,²³ ditutupi²⁴ teratai-teratai putih;²⁵

- 3 Memikat, mereka menyebarluaskan bau harum ke sekelilingnya ketika tertiar angin sepoi;²⁵ menggema suara-suara angsa²⁶ dan burung bangau, diiringi suara itik-itik merah;²⁷
- 4 Dikerumuni berbagai kelompok burung dan dipenuhi nyanyian berbagai burung ini; pohon-pohon yang memberikan²⁸ berbagai buah dan kayu-kayu yang memberikan²⁹ berbagai bunga.²⁹
- 5 [156]—Penampilan kota semacam ini tidak ada (ditemukan) di antara manusia. Dan engkau mempunyai banyak istana yang terbuat dari perak³⁰ dan emas; (6) berkilau, istana-istana itu bersinar ke seluruh empat penjuru.
- 6 Mereka yang menjadi pelayan-pelayanmu, lima ratus pelayan-pelayanmu (ini), (7) mereka mengenakan gelang tangan dan gelang kaki, dan kepala mereka dihiasi rangkaian bunga emas.³¹
- 7 Banyak dipan engkau miliki, terbuat dari perak dan emas (8) dan ditutupi (kulit) rusa kadalī, yang dirancang dengan baik dan ditebari bulu-bulu wol yang panjang.³²
- 8 Ketika engkau pergi beristirahat di sana, secara melimpah engkau memperoleh semua yang engkau inginkan, (9) tetapi toh ketika tengah malam tiba, engkau bangkit dari sana dan pergi keluar;
- 9 Engkau pergi ke tempat-hiburan dan (10) engkau berdiri di tepian berumput hijau cerah, yang sepenuhnya mengelilingi kolam teratai itu,
- 10 Di sana seekor anjing dengan telinga terpotong³³ melahap tangan dan kakimu (11) dan ketika dia telah melahapmu dan membuatmu menjadi kerangka, engkau kemudian menceburkan diri ke kolam teratai dan tubuhmu menjadi

- bersih seperti semula.
- 11 (12) Kemudian dengan tangan kaki yang kembali seperti semula, cantik dan indah dipandang mata, engkau mengenakan pakaian dan datang ke hadapanku.
- 12 (13) Tindakan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari tindakan yang manakah maka anjing bertelinga-terpotong itu melahapmu sepotong demi sepotong?

- 1 Di sini, *anak-anak tangamu keemasan* (*sovannasopānaphalakā*): setiap anak tangamu terbuat dari emas. *Dan bertaburkan pasir emas* (*sovannavālukasanthatā*): dan di sana sini ditaburi³⁴ pasir yang terbuat dari emas. *Di sana* (*tattha*): di kolam teratai. *Lili air putih*: *sogandhiyā=sogandhikā* (bentuk tata bahasa alternatif). *Indah* (*vaggū*): cantik, kemilau. *Berbau harum* (*sucigandhā*): dengan wangi yang menyenangkan.
- 2 *Dipenuhi semua jenis wewangian*³⁵ (*nānāgandhasamīritā*): menyebar ke mana-mana bersama angin yang harum karena berbagai wewangian yang memikat. [157] *Ditutupi berbagai teratai* (*nānāpadumasañchannā*): dengan permukaan air yang tertutup berbagai jenis teratai merah.³⁶ *Ditutupi teratai-teratai putih* (*pundarīkasamotatā*): bertebaran teratai-teratai putih.³⁷
- 3 *Memikat, mereka menyebarkan bau harum ke sekelilingnya* (*surabhi sampavāyanti*): seluruh kolam teratai itu mengeluarkan³⁸ wangi yang menyenangkan – beginilah artinya. *Menggema suara-suara angsa dan burung bangau*

(*hamsakoñcābhīrudā*): dipenuhi teriakan angsa dan bangau.

4 *Dikerumuni berbagai kelompok burung (nānādijaganākinnā)*: penuh dengan kelompok-kelompok dari berbagai burung. *Dan dipenuhi nyanyian berbagai burung ini (nānāsaragañāyutā)*: dan dipenuhi dengan resonansi gabungan berbagai macam burung. *Pohon-pohon yang memberikan berbagai buah (nānāphaladharā)*: memberikan³⁹ banyak macam buah, yang memiliki cabang-cabang⁴⁰ yang senantiasa merunduk akibat bobot berbagai buahnya. *Dan kayu-kayu yang memberikan berbagai bunga (nānāpupphadharā vanā)* yang berarti kayu-kayu yang memberikan aneka jenis bunga yang memikat; 'kayu-kayu' (*vanā*) diberikan dengan penyelewengan gender.⁴¹

5 *Penampilan kota semacam ini tidak ada di antara manusia (na manussesu īdisam nagaram)*: suatu kota seperti (kota) milikmu ini tidak ditemukan di antara manusia, artinya tidak dikenal di dunia manusia. *Terbuat dari perak (rūpiyāmayā)*: terbuat dari koin perak. *Berkilau (daddalhamānā)*: amat cemerlang. *Istana-istana itu bersinar (ābhenti)*: istana-istana itu gemerlap. *Ke seluruh empat penjuru: samantā caturo disā=samantato catasso pi disā* (bentuk tata bahasa alternatif).

6 *Mereka yang menjadi: yā temā=yā te imā* (ketentuan gabungan). *Pelayan-pelayan (paricārikā)*: mereka yang melakukan pelayanan. *Mereka (tā)*: pelayan-pelayan itu. *Mengenakan gelang tangan dan gelang kaki*

(*kambukāyuradharā*): dihiasi dengan hiasan lengan dan hiasan kaki dari kulit kerang keong besar. *Kepala mereka dihiasi rangkaian bunga emas (kañcanāve/abhūsitā)*: ujung-ujung rambut mereka diperindah dengan hiasan emas yang menggantung.⁴²

7 *Ditutupi rusa kadalī (kadalimigasañchannā)*: ditebari dengan penutup dari kulit rusa kadalī. *Dirancang dengan baik: sajjā=sajjītā* (bentuk tata bahasa alternatif); cocok untuk ditiduri. *Ditebari bulu-bulu wol yang panjang (goñakasanthatā)*: ditaburi⁴³ dengan permadani berbulu panjang.

8 *Di sana (yattha)*: di dipan itu. *Ketika engkau pergi beristirahat: vāsūpagatā=vāsam upagatā* (ketentuan gabungan), yang berarti jika engkau terbaring tidur. *Ketika tengah malam tiba (sampattāya adđharattāya)*: ketika tengah malam datang. *Dari sana (tato)*: dari dipan itu.

9 *Kolam teratai itu: pokkharaññā=pokkharañiyā* (bentuk tata bahasa alternatif). [158] *Hijau (harite)*: hijau kebiru-biruan.⁴⁴ *Berumput (saddale)*: ditutupi dengan rumput muda. *Cerah (subhe)*: bersih; atau pilihan lain, ini merupakan bentuk sapaan untuk dia – ‘Yang cerah’. Engkau pergi dan berdiri, dan tinggal, sayangku, di tepian berumput hijau yang sepenuhnya mengelilingi kolam teratai itu – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

10 *Dengan telinga terpotong (kaññamuñdo)*: dengan telinga sobek, dengan telinga tercukur. *Dia telah melahapmu: khāyitā*

āsi=khāditā ahosi (bentuk tata bahasa alternatif). *Membuatmu menjadi kerangka (atthisankhalikā katā)*: membuatmu menjadi sekadar kerangka. *Seperti semula (yathā pure)*: seperti sebelum dimakan anjing.

11 *Kemudian (tato)*: setelah mencebur ke dalam kolam teratai. *Dengan tangan kaki yang kembali seperti semula (angapaccāngā)*: semua organ⁴⁵ sepenuhnya kembali seperti semula. *Cantik (sucārū)*: sangat menyenangkan bagi pikiran. *Indah dipandang mata (piyadassanā)*: terlihat indah. *Datang (āyāsi)*: datang.

Ketika ditanya demikian oleh raja, petī tersebut mengucapkan lima syair yang menerangkan kisahnya dari awal:

- 13 (14) 'Di Kimbilā dahulu ada seorang perumah-tangga, seorang umat awam yang memiliki keyakinan; saya adalah istrinya yang memiliki perilaku buruk dan berzinah.
- 14 (15) Suamiku mengatakan ini (kepadaku) ketika saya berzinah, "Ini tidak sesuai dan tidak cocok – bahwa engkau berzinah di belakangku dengan cara ini."
- 15 (16) Saya mengucapkan kebohongan yang mengerikan ketika saya membuat sumpah dengan mengatakan, "Saya tidak berzinah dibelakangmu baik melalui tubuh maupun melalui pikiran.
- 16 (17) Jika saya berzinah di belakangmu baik melalui tubuh maupun melalui pikiran, maka semoga anjing bertelinga-terpotong ini melahapku sepotong demi sepotong."
- 17 (18) Sebagai akibat dari tindakan itu dan sekaligus karena

kenyataan bahwa saya berbohonglah maka selama tujuh ratus tahun sejak itu saya telah menjalani dimakan sepotong demi sepotong oleh anjing bertelinga-terpotong itu.'

- 13 [159] Di sini, *di Kimbilā (Kimbilāyam)*: di kota dengan nama itu. *Berzinah (aticārinī)*: ketika seorang istri⁴⁶ telah melanggar⁴⁷ di belakang suaminya dia disebut berzinah karena perlakunya.
- 14 Suamiku mengatakan hal ini ketika saya berzinah – beginilah hal ini harus ditafsirkan.⁴⁸ ‘Ini tidak cocok’ dan sebagainya menunjukkan cara dia berbicara. Di sini, *ini tidak sesuai (n'etam channam)*: ini tidak pantas. *Ini tidak cocok (n'etam paṭirūpam)*: sinonim⁴⁹ untuk ini. *Dengan cara ini (yam)*: dengan tindakan menyerahkan diri itu. *Berzinah: aticarāsi=aticarasi* (bentuk tata bahasa alternatif); atau pilihan lain, (yang belakangan) ini sendiri berarti bahwa perzinahanmu di belakangmu dengan cara ini, perzinahanmu pada kesempatan itu – hal ini tidak sesuai atau tidak cocok.
- 15 *Mengerikan (ghoram)*: keji sekali. *Sumpah (sapatham)*: sumpah.⁵⁰ *Membuat: abhāsissam=abhāsim* (bentuk tata bahasa alternatif).
- 16 *Seandainya saya: sacāham=sacce aham* (ketentuan gabungan). *Di belakangmu: tam=tvam* (bentuk tata bahasa alternatif).
- 17 *Dari tindakan itu (tassa kammassa)*: dari tindakan jahat

itu, dari tindakan perilaku buruk itu. *Dan karena kenyataan bahwa saya berbohong (musāvādassa ca):* dan karena kenyataan bahwa saya berbohong ‘Saya tidak berzinah.’ seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Dan sekaligus (ubhayam):* sebagai akibat dari dua hal itu. *Saya telah menjalani (anubhūtam)* berarti saya telah mengalami. *Sejak (yato):* sejak (saya melakukan) tindakan jahat itu.

Setelah berbicara demikian, petī itu mengucapkan dua syair untuk memuji pelayanan yang telah diberikan oleh raja:

- 18 (19) ‘Dan engkau, tuanku, telah datang ke sini demi saya dan telah memberikan bantuan yang besar; saya telah terbebas dari anjing bertelinga-terpotong itu dan saya tak lagi merasa sedih, karena tidak memiliki rasa takut apa pun dari mana pun.
 - 19 (20) Saya memberi hormat di hadapanmu, yang mulia, dan memohon kepadamu dengan penghormatan añjali: nikmatilah kesenangan-kesenangan indera bukan-manusia ini, tuanku, hiburlah dirimu dengan saya.’
- 19 Di sini, *tuanku (deva)*: dia menyapa raja itu. *Dari anjing bertelinga-terpotong itu: kaññamunḍassa=kaññamunḍato* (bentuk tata bahasa alternatif); ini adalah bentuk genetif dalam (pengertian) ablatif.

Pada saat itu raja telah bosan hidup di sana dan memberitahukan niatnya untuk pergi. Ketika petī itu mendengar hal ini, karena kemelekatannya terhadap raja itu [160] dia mengucapkan syair (yang bermula dengan:) ‘Saya memberi

hormat di hadapanmu, yang mulia', untuk memohon agar raja tetap tinggal di sana. Tetapi raja tetap berkeinginan teguh untuk pergi, dan mengucapkan syair penutup ini untuk menyampaikan niatnya:

- 20 (21) 'Aku telah menikmati kesenangan-kesenangan indera bukan-manusia ini⁵¹ dan bersenang-senang bersamamu. Engkau yang beruntung, aku mohon kepadamu, bawalah aku kembali dengan cepat.'
- 20 Di sini, *aku (mohon) kepadamu*: *tāham=tam ahām* (ketentuan gabungan). *Engkau yang beruntung (subhage)*: engkau yang berhubungan dengan keberuntungan. *Bawalah aku kembali (pañinayāhi mam)*: bawalah aku kembali ke kotaku. Yang lain sudah jelas seluruhnya.

Ketika vimānapetī itu mendengar apa yang dikatakan raja tsb, dia tidak mampu menanggung perpisahan mereka. Dengan hati yang kacau dan sakit karena kesedihan, tubuhnya gemetar. Walaupun memohon dengan berbagai cara, dia tetap tidak dapat membujuk raja untuk tinggal di sana. Maka dia lalu membawa raja ke kota dengan banyak permata yang besar nilainya, dan membimbingnya menuju istananya. Setelah menangis dan meratap, dia kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Ketika raja melihat hal ini, dia menjadi gelisah. Maka dia melakukan tindakan-tindakan berjasa seperti misalnya memberi dll. dan pada waktunya dia menuju surga. Ketika Sang Buddha muncul di dunia dan telah memutar Roda Dhamma Agung, dan pada saatnya tiba di Sāvatthī, Y. M. Mahāmoggallāna pada suatu hari

berkelana di pegunungan. Beliau melihat wanita itu dengan para pengikutnya, dan menanyai wanita itu tentang perilaku yang telah dilakukannya. Wanita itu menceritakan segalanya kepada Y. M. Mahāmoggallāna dari awal mulanya. Thera tersebut mengajukan persoalan itu pada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Orang-orang itu, setelah menerima goncangan ini, meninggalkan⁵² tindakan-tindakan jahat, melakukan tindakan-tindakan yang berjasa seperti misalnya memberi dan sebagainya, bergembira di dalam Dhamma⁵³ dan pada waktunya menuju surga.

Catatan:

¹ sovaṇṇasapānaphalakā pada teks harus diperbaiki agar terbaca sovaṇṇasopāna- dengan syair.

² Terbaca vāyamamāno dengan Be untuk Se gāyamāno pada teks.

³ Salah satu instrumen klasik India yang agak mirip dengan seruling. Lihat A. K. Coomaraswany, 'Some Pali Words', *Harvard Journal of Asiatic Studies* IV, 2, 1939, hal. 167.

⁴ Terbaca kāmapaṭisamyuttatītāni dengan Be untuk Se kāmamatipa pada teks.

⁵ Madhura, seluruhnya diterjemahkan sebagai manis, memiliki konotasi dasar yaitu memabukkan dan merayu dan sebagainya. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi daya tarik musik itulah—bukan hanya melodinya saja— yang menggodanya untuk bertindak seperti yang dilakukannya.

⁶ Yang lain adalah Anotatta, Sīhapapāta, Rathakāra, Kuṇāla,

Chaddanta dan Mandākini; lihat D i 54; A iv 101; J ii 92; bandingkan DA 164 untuk kumpulan yang berbeda.

⁷ Bandingkan PvA 228.

⁸ bheravarūpo, seperti Bhairava dalam penampilannya. Bhairava, seperti Rudra (PvA 142), dihubungkan dengan aspek Shiva yang menakutkan dan khususnya sangat garang. Bhairava adalah dewa nasional Nepal.

⁹ Terbaca suvipphālita- untuk suvipphalita- pada teks; bandingkan dengan PED sv. Se terbaca suvipphūlita-khadirangārapuñjasadisanayano (Be suvipphulita-).

¹⁰ Terbaca nirantarappavattavijjullatāsaṅghātasadisajivho dengan Se (Be -vijjulatā-) untuk nirantarapavattivipulasāṅghātasadisajivho pada teks.

¹¹ Terbaca panasalabujādīhi dengan Be untuk pana salabujādīhi pada teks, yaitu, panasa, pohon nangka, *Artocarpus integrifolia*, dan labuja, pohon sukun, *Artocarpus lacucha* atau incisa; saran bahwa kita seharusnya membaca salaṭa- pada PED sv labuja mungkin harus dihapus.

¹² Terbaca tena dengan Se Be untuk tehi pada teks.

¹³ Terbaca vajjhacorassa dengan Se Be untuk vajjacorassa pada teks; PED sv vajjha tidak melihatnya.

¹⁴ Terbaca -ūpakūjitam dengan Se Be untuk -ūpakujitam pada teks.

¹⁵ Terbaca tarugaṇopasobhitam dengan Se Be untuk tarugaṇe palobhitam pada teks.

¹⁶ Terbaca phalabhārāvanata- dengan Se Be untuk phalabhāravinata- pada teks.

¹⁷ Se Be menambahkan tā di sini.

¹⁸ Se Be terbaca otaretva, membuat dia turun, untuk ogahetva para teks. Saya mengikuti teks kami karena bacaan ini lebih sesuai dengan ogāhasi pada syair 11, yang disetujui semua teks. Be menambahkan

di sini bahwa pria itu membuat dia turun setelah memukulnya.

¹⁹ Terbaca -santhatā dengan Be untuk Se -san̄hitā pada teks.

²⁰ sogandhiyā, secara harfiah berbau menyenangkan; teratai Nymphaea. Tidak terdaftar oleh PED yang mencantumkan sogandhika saja.

²¹ Bandingkan Dhp 58.

²² Paduma, Nelumbium speciosum; tanaman ini ada yang merah, putih, biru, kuning, atau merah muda.

²³ Terbaca samotatā dengan Be untuk samāgatā pada teks; Se terbaca samogatā. Bandingkan Vv 44¹², 81⁶.

²⁴ puṇḍarīka; menurut Childers mungkin juga menunjuk ke jenis mangga yang harum.

²⁵ 2 c d dan 3 a b = VV 44¹², 81⁶.

²⁶ hamṣa, angsa atau itik, raja burung. Maka jika dijabarkan dapat berlaku untuk Arahat, 'raja' para manusia – Sn 220 dst., 1134; Dhp 91, 175. Ini juga merupakan vāhana, atau kuda, untuk Brahmā dan biasanya diinterpretasikan sebagai simbol kemurnian ketika muncul dalam arsitektur Buddhis.

²⁷ cakkavāka, Anas Casarca.

²⁸ Terbaca -dharā dengan Se Be untuk -dadā pada teks.

²⁹ Bagian pertama dari empat syair yang harus dipahami bahwa semuanya menjelaskan tempat tinggal vimānapeti, yang kesamaannya tidak ditemukan di dunia manusia. Urutan berbagai macam julukan yang terkandung dalam syair-syair ini, seperti yang sampai kepada kita, agak rancu. Seperti yang telah dicatat (n. 25) 2 c d dan 3 a b muncul dua kali dalam Vv sebagai satu syair tunggal, dan syair-syair ini memiliki ciri yang menonjol, yaitu: memulai topik di tengah syair dan menyimpulkannya di paruh pertama pada syair berikutnya. Hal ini kuat sekali menyarankan bahwa syair-syair itu sudah menjadi rancu

atau bahwa satu atau lebih dari separuh syair-syair itu telah hilang pada suatu saat. Be mencoba menjelaskan hal ini dengan mengambil 6 a b sebagai 5 e f dan kemudian sepertinya melanjutkan separuh dari syair di belakang. Ini diterapkan di sini dan nomor-nomor dalam kurung diselipkan untuk menunjukkan penomoran teks kami. Pembaca bisa merasa bahwa akan lebih baik seandainya Be tidak terbaca 5 a b melainkan 4 e f. Pada dasar konteks itu akan terlihat bahwa adalah masuk akal bila merekonstruksi ulang syair-syair ini sebagai berikut: 2 a b 4 c d menjadi 1 a b c d karena pohon-pohon ini adalah pohon dari hutan mangga dan kolam itu tentunya tidak boleh dipahami sebagai ditutupi oleh pohon, seperti yang disarankan oleh Gehman; kemudian 1 a b c d menjadi 2 a b c d; 2 c d 3 a b menjadi 3 a b c d; dan 3 c d 4 a b menjadi 4 a b c d dengan mungkin tambahan dari 5 a b sebagai 4 e f, karena mungkin bahwa separuh syair yang hilang ini masuk ke dalam syair 5.

³⁰ Terbaca sovaññarūpiyamayā dengan Be untuk -rūpiyamayā pada teks (Se -rupiyāmayā); serupa dengan dalam syair 7 di mana teks terbaca -ruciyāmayā dan Se secara benar terbaca -rūpiyāmayā.

³¹ Terbaca kañcanāveļabhūsitā dengan Se Be untuk -celabhūsitā; bandingkan dengan III 9³ dan Vv 36².

³² Terbaca sajjā goṇakasanthatā dengan Se Be untuk -sañhitā pada teks.

³³ kaññamuṇḍo; bandingkan danau Kaññamuṇḍa di atas, yang mungkin dipahami memiliki arti 'dengan sudut-sudut yang turpul'.

³⁴ Terbaca santhatā dengan Be dan syair untuk Se sañhitā pada teks.

³⁵ Bandingkan PvA 164.

³⁶ rattapaduma-, dengan paduma merah.

³⁷ setapadumehi, dengan paduma putih.

- 38 Terbaca vāyati pokkharanī ti dengan Se Be untuk vāyanti, pokkaranī ti pada teks.
- 39 Terbaca -dhārino dengan Be untuk Se -dāyino pada teks.
- 40 Terbaca -sākhattā dengan Se Be untuk -sākhaggā pada teks.
- 41 Bentuk jamak nominatif maskulin, vanā, untuk netral, vanāni.
- 42 Terbaca suvaṇṇavaṭṭamsakasamalāṅkata- dengan Se Be untuk suvaṇṇavattham katasamalāṅkata- pada teks.
- 43 Terbaca -santhatā dengan Se Be untuk -sañhitā pada teks.
- 44 nīla; istilah ini dapat menunjukkan hijau biru, hitam biru atau biru tua dan 'berfungsi sebagai istilah umum untuk menunjukkan "berwarna hitam" sebagai lawan dari "berwarna putih" (pīta kuning). Bila berpasangan (nīla-pīta), keduanya dikontraskan dengan sensasi wama "murni" yaitu merah (lohitaka) dan putih (odāta), selain warna hitam dan atau gelap yang jelas (kaṇha). Oleh karenanya, n. mempunyai konotasi yang berubah-ubah' (PED sv nīla).
- 45 Terbaca paripuṇṇasabbaṅgapaccāṅgavatī dengan Se Be untuk paripuṇṇasabh- pada teks.
- 46 Terbaca jāyā hi patīm dengan Se untuk jāyāpatī pada teks; Be terbaca bhariyā hi patīm.
- 47 Terbaca atikkamma caraṇato dengan Se Be untuk atikkamacaraṇato pada teks; bandingkan dengan CPD sv atikkama.
- 48 Menghilangkan, dengan Se Be, inisial aticaramānāyā ti dari teks kami.
- 49 Terbaca vevacanam dengan Se Be untuk vacanam pada teks.
- 50 sapanam, bandingkan PvA 34.
- 51 Terbaca bhuttā amānusā kāmā dengan Be untuk bhutvā amānusā kāmā pada teks; Se terbaca bhutvā amānuse kāme.
- 52 Terbaca oramitvā dengan Se Be untuk otaritvā pada teks.
- 53 dhammābhirato; Se Be menghilangkannya.

II.13 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA UBBARĪ [Ubbaripetavatthuvanṇanā]

'Ada seorang raja, Brahmadatta.' Sang Guru, yang sedang berdiam di Hutan Jeta menyampaikan Cerita Peta Ubbarī sehubungan dengan seorang umat.

[161] Dikatakan bahwa di Sāvatthī ada seorang umat wanita yang suaminya meninggal dunia. Si istri jatuh sakit, merasa amat sengsara karena perpisahan itu. Dia sering pergi ke tempat pembakaran dan meratapi kepergian suaminya. Ketika Sang Buddha melihat bahwa wanita ini memiliki potensi untuk mewujudkan buah-sotāpatti, Beliau tergugah dengan belas kasihan. Sang Buddha pergi ke rumah wanita itu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Wanita itu menghampiri Sang Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Sang Guru kemudian bertanya kepadanya, 'Apakah engkau sedang berkabung, umat awam?' Ketika wanita itu berkata, 'Ya, Bhante; saya berkabung karena terpisah dari orang yang dicintai', Beliau menceritakan (suatu peristiwa) dahulu kala, karena ingin menghalau kesedihannya:

Dahulu kala, di kota Kapila di kerajaan Pañcāla,¹ ada raja yang bernama Cūlani-Brahmadatta.² Raja ini meninggalkan cara-cara yang menyeleweng³ dan cenderung bekerja untuk kesejahteraan rakyat di negaranya, dengan memerintah kerajaannya tanpa melanggar peraturan raja⁴ yang berunsur sepuluh. Suatu ketika raja itu ingin mendengarkan apa yang

dikatakan orang-orang di kerajaannya. Maka dia pun menyamar sebagai seorang penjahit, meninggalkan kota tanpa ditemani seorang pun dan berkelana dari desa ke desa, dari daerah ke daerah. Ketika melihat bahwa seluruh kerajaan itu bebas dari pencuri serta tidak tertindas,⁵ dan bahwa orang-orang hidup bersahabat —sesungguhnya bahkan mereka meninggalkan pintu rumah mereka terbuka— dia kembali dengan sukacita. Ketika mendekati kota, dia memasuki rumah seorang janda yang memiliki kehidupan yang sengsara di suatu desa. Ketika melihatnya, wanita itu berkata, 'Siapakah engkau, tuan, dan dari manakah engkau datang?' 'Saya seorang penjahit, Ibu, dan saya berkelana melakukan pekerjaan menjahit untuk mendapatkan upah. Jika Anda memiliki pekerjaan menjahit, berilah saya makanan dan upah⁶. Saya akan melakukannya untuk Anda juga.' 'Kami tidak mempunyai pekerjaan yang perlu dilakukan,'⁷ tidak juga makanan atau upah.⁸ Engkau harus bekerja untuk orang lain, tuan', katanya. Ketika berdiam di sana beberapa hari, raja melihat bahwa putri wanita itu mempunyai tanda keberuntungan yang baik di masa depan dan juga jasa. Maka dia bertanya kepada si ibu, 'Apakah putri ini sudah menikah dengan seseorang atau dia masih bujang? Jika dia belum menikah, berikanlah dia kepada saya karena saya mampu menyediakan sarana⁹ untuk hidup nyaman bagi Anda.' 'Baiklah, tuan', jawabnya. Wanita itu memberikan putrinya kepada raja. Raja pun berdiam dengan putri itu selama beberapa hari dan kemudian memberinya 1000 kahāpaṇa sambil berkata, 'Saya akan kembali beberapa hari lagi, [162] sayang; jangan bersedih hati'.¹⁰ Kemudian dia kembali ke kotanya, dan memerintahkan agar jalan di antara kota dan desa itu diratakan serta dihias.

Setelah selesai, raja pergi ke sana dengan keagungan kerajaan yang megah. Raja menyuruh gadis itu berdiri di atas setumpuk kahāpana, memandikannya dengan air dari bejana-bejana emas dan perak, memberinya nama Ubbarī serta mengangkatnya sebagai ratu. Desa itu diberikan raja kepada sanak saudaranya, dan Ubbarī pun dibawa ke kota dengan kemegahan kerajaan. Sambil menikmati kesenangan cinta kasih bersamanya, raja itu mengalami berbagai kenyamanan selama hidupnya dan mangkat di akhir masa hidup alaminya. Setelah raja mangkat dan upacara penguburan dilakukan, Ubbarī, yang hatinya tertusuk panah kesedihan karena perpisahan itu, pergi ke tempat pembakaran. Di sana dia memberikan penghormatan selama berhari-hari dengan wewangian dan bunga dan sebagainya, memuji kebaikan-kebaikan raja dan setelah itu mengelilingi api pembakaran dari sebelah kanan,¹¹ sambil menangis dan meratap bagaikan orang yang kehilangan akal.

Pada saat itu Sang Buddha adalah Bodhisatta dan Beliau telah meninggalkan keduniawian dengan menjadi resi dan telah mencapai jhāna serta abhiññā. Ketika Beliau tinggal di hutan yang sering dikunjungi di Jingkungan Himālaya, lewat matadewanya Beliau melihat Ubbarī yang tertusuk panah kesedihan. Maka Beliau pergi lewat udara dan kemudian menampakkan dirinya sambil tetap berada di udara. Kepada orang-orang yang berdiri di sana sini, Beliau bertanya, ‘Api pembakaran siapakah ini? Dan demi siapakah¹² wanita ini menangis¹³ sambil meratap, “O Brahmadatta, O Brahmadatta”?’ Ketika mendengar pertanyaan ini, orang-orang pun berkata, ‘Tuan, ini adalah

Ubbarī, istri Brahmadatta. Sejak kematian Brahmadatta, wanita ini telah datang ke tempat pembakaran ini, sambil menangis, meratap dan memanggil-manggil namanya "Brahmadatta".'

Mereka yang mengulang teks-teks menyisipkan enam syair berikut untuk menjelaskan persoalan itu:

- 1 'Dahulu ada seorang raja, Brahmadatta, banteng di antara prajurit Pañcāla; kemudian setelah berhari-hari dan bermalam-malam raja itu mangkat.
- 2 Istrinya Ubbarī pergi ke tempat pembakarannya dan menangis; karena tidak melihat Brahmadatta (lagi) dia meratap, "O Brahmadatta!"
- 3 [163] Seorang resi datang ke sana, seorang petapa¹⁴ yang sempurna perilaku moralnya, dan dia menanyai mereka yang dijumpai di sana, sambil berkata,
- 4 "Milik siapakah kayu pembakaran yang dilengkapi dengan berbagai jenis wewangian ini? Milik siapakah istri yang meratapi suaminya yang telah pergi jauh dari sini, yang karena tidak (lagi) melihat Brahmadatta maka dia meratap, 'O Brahmadatta!'"?
- 5 Dan mereka yang di sana menjelaskan, mereka yang dijumpai di sana berkata, "Milik Brahmadatta, Yang Terberkahi;¹⁵ milik Brahmadatta, tuan yang baik.
- 6 Miliknyalah api pembakaran yang dilengkapi berbagai jenis wewangian dan miliknyalah istri yang meratapi suami yang telah pergi jauh dari sini; karena tidak (lagi) melihat Brahmadatta dia meratap 'O Brahmadatta!'."

1 Di sini *dahulu ada*: *ahu=ahosi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Pañcāla (Pañcālānam)*: penduduk kerajaan Pañcāla; atau hanya kerajaan Pañcāla, karena meskipun¹⁶ Pañcāla hanya satu negara, namun ditunjukkan dengan bentuk jamak 'para Pañcāla'. Hal ini muncul karena (itu adalah nama) pangeran-pangeran kerajaan di negara itu.¹⁷ *Banteng di antara prajurit (rathesabho)*: bagaikan banteng di antara para prajurit, yang berarti seorang prajurit yang gagah perkasa.

2 *Ke tempat pembakarannya (tassa ālāhanam)*: ke tempat tubuh raja telah dikremasikan.

3 *Resi (isi)*: dia adalah seorang resi (*isi*) karena perjuangannya (*esanā*) mencapai tahap-tahap seperti misalnya *jhāna* dan lain-lain.¹⁸ *Ke sana (tattha)*: ke tempat Ubbarī sedang berdiri¹⁹, artinya di kuburan. *Datang*: *āgacchi=agamāsi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sempurna perilaku moralnya (sampannacaraṇo)* berarti dia sempurna dalam perilaku moral, dia memiliki dan sempurna di dalam lima belas pencapaian yang dikelompokkan dalam perilaku moral:²⁰ dia terampil dalam moralitas, memiliki pengendalian terhadap pintu-pintu inderanya, mengenal makan secukupnya, tekun dalam kewaspadaan, (memiliki) tujuh hal elok²¹ dan (dapat mencapai) empat *jhāna* alam bentuk. *Seorang petapa (muni)*: petapa adalah orang yang bijak (*munāti*), yang mengetahui apa yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang bermanfaat bagi orang lain. *Dan dia menanyai mereka di sana (te ca tattha apucchittha)*: beliau menanyai mereka yang berada di tempat itu. *Yang dijumpai di sana (ye tattha su samāgatā)*: orang-orang yang dijumpai di

dekat kuburan. *Su* (tidak diterjemahkan) hanya sekadar partikel. Bacaan alternatifnya adalah 'yang ditemui di sana' (*ye tatthāsum sarnāgatā*), dan di situ *di-(jumpa)i: āsum=ahesum* (bentuk tata bahasa alternatif).

4 [164] *Yang dilengkapi berbagai jenis wewangian*²² (*nānāgandhasameritam*): yang di mana-mana dilengkapi dan diharumkan oleh banyak macam wewangian. *Dari sini (ito)*: dari alam manusia. *Pergi jauh (dūragatam)*: beliau mengacu pada kenyataan bahwa dia telah pergi ke alam sana.³ *Meratap, 'O Brahmadatta'* (*Brahmadattā ti kandati*): dia memohon suaminya dengan meratap dan menyebutkan namanya demikian, "O Brahmadatta."

5 *Milik Brahmadatta, Yang Terberkahi; milik Brahmadatta, tuan yang baik* (*Brahmadattassa bhaddante Brahmadattassa mārisa*): O Petapa agung dengan tubuh dan pikiran yang sehat, inilah api penguburan raja Brahmadatta dan inilah istri dari Brahmadatta itu. Semoga Brahmadatta menerima berkahmu O Yang Terberkahi,²⁴ karena melalui penghormatan untuk kesejahteraan mereka dari resi-resi agung²⁵ seperti Tuanlah maka ada kesejahteraan bagi mereka yang berada di alam sana – beginilah artinya.

Ketika petapa itu mendengar kata-kata mereka, beliau merasa kasihan dan mendekati Ubbarī untuk mengucapkan syair ini dengan tujuan menghalau kesedihannya:

7 'Delapan puluh enam ribu dengan nama Brahmadatta telah

dibakar di tempat penguburan ini. Untuk yang manakah engkau berkabung?’

- 7 Di sini, *delapan puluh enam ribu (chalāsītisahassāni)*: dalam jumlah delapan puluh ribu ditambah enam ribu lagi. *Dengan nama Brahmadatta (Brahmadattassa nāmakā)*: yang memiliki nama Brahmadatta. *Untuk yang manakah engkau berkabung? (tesam kām anusocasi)*: beliau bertanya, ‘Untuk Brahmadatta yang mana dari antara delapan puluh enam ribu Brahmadatta ini yang engkau tangisi? Untuk yang manakah kesedihanmu muncul?’

Ditanya demikian oleh resi itu, Ubbarī mengucapkan syair untuk menunjukkan Brahmadatta yang dia maksudkan:

- 8 ‘Raja yang merupakan putra Cūlani, banteng di antara prajurit Pañcāla; untuk dialah saya berkabung, Tuan, suami saya yang mengabulkan semua keinginan saya.’
- 8 Di sini, *putra Cūlani (Cūlaniputto)*: putra dari raja dengan nama itu.²⁶ [165] *Yang mengabulkan semua keinginan saya (Sabbakāmadam)*: yang memberi kepada saya apa pun yang saya inginkan, atau pilihan lain, yang akan memberi kepada semua makhluk apa pun yang mereka inginkan.

Setelah Ubbarī berkata demikian, petapa itu sekali lagi mengucapkan dua syair:

- 9 ‘Semuanya itu adalah raja dengan nama Brahmadatta;

semuanya adalah putra Cūlani dan banteng di antara prajurit Pañcāla.

10 Kepada semua itulah secara bergantian engkau bertindak sebagai ratu; mengapa engkau mengabaikan Brahmadatta-Brahmadatta sebelumnya dan menangisi (hanya) yang terakhir ini?'

9 Di sini, *semua itulah* (*sabbe 'va 'hesum*): semua yang berjumlah delapan puluh enam ribu itu adalah raja-raja yang bernama Brahmadatta, adalah putra-putra Cūlani dan banteng-banteng di antara prajurit Pañcāla; kondisi-kondisi sebagai raja dan sebagainya di antara mereka itu tidak ada perbedaan yang khusus, tidak beda satu hal pun.

10 *Engkau bertindak sebagai ratu* (*mahesittam akārayi*): dan kepada mereka semua secara bergantian engkau bertindak²⁷ sebagai permaisuri utama dan pasangan hidup mereka, yang berarti engkau mencapai (kedudukan itu). *Mengapa?* (*kasmā*): Beliau bertanya, 'Di antara semua orang ini, tak satu pun yang berbeda²⁸ baik dalam peran sebagai suami maupun dalam sifat-sifat pribadinya. Mengapa, untuk alasan apa, engkau mengabaikan raja-raja sebelumnya dan menangisi hanya yang terakhir ini?'

Ketika mendengar hal ini, Ubbarī dipenuhi gejolak dan sekali lagi mengucapkan syair kepada petapa itu:

11 'Apakah selama jangka waktu yang demikian lama itu saya sendiri adalah seorang wanita, Tuan yang baik, apakah

saya yang Tuan sebutkan itu sudah sering menjadi wanita di dalam samsāra?’

11 Di sini, *saya sendiri*: *ātume=attani* (bentuk tata bahasa alternatif). *Apakah saya seorang wanita? (itthibhūtāya)*: apakah saya terlahir sebagai wanita? *Selama jangka waktu yang demikian lama: dīgharattāya=dīgharattam* (bentuk tata bahasa alternatif). Beginilah artinya di sini: apakah saya sendiri dahulu adalah seorang wanita, apakah saya dahulu selalu sebagai seorang wanita untuk waktu selama itu, atau apakah saya dahulu terlahir juga sebagai pria? *Saya yang (Tuan, sebutkan itu) sudah sering menjadi wanita: yassā me itthibhūtāya=yassā mayham itthibhūtāya* (bentuk tata bahasa alternatif); saya yang bicarakan, yaitu, yang Bhante ceritakan, Petapa Agung, sebagai yang sudah menjadi wanita demikian, yang sudah amat sering menjadi permaisuri di dalam samsāra. Bacaan lain adalah ‘O, saya sendiri ingat bahwa dahulu saya adalah seorang wanita’ (*ātumo²⁹ itthibhūtāya*).³⁰ Di sini, *O, saya ingat (ā)* adalah partikel yang menyatakan ingatan kembali.³¹ *Saya sendiri (tumo)*: oleh diri sendiri (*sayam*); hal ini diingat kembali, diketahui, olehku. *Bawa saya dahulu adalah seorang wanita (itthibhūtāya)*: bahwa saya dahulu terlahir sebagai seorang wanita [166] – ada kemunculan³² yang terus-menerus bagiku selama jangka waktu yang amat lama. Mengapa? Karena³³ (sayalah yang Tuan bicarakan, Petapa Agung, sebagai yang sudah sering menjadi wanita di dalam samsāra (sambil mengatakan), ‘Kepada semua itu secara berurutan engkau bertindak sebagai permaisuri’³⁴ – beginilah hal ini harus ditafsirkan.³⁵

Ketika mendengar kata-kata ini, petapa tersebut kemudian mengucapkan syair ini untuk menunjukkan bahwa di dalam samsāra tidak ada hukum seperti itu, yaitu bahwa wanita selalu wanita dan pria selalu pria:³⁶

- 12 'Engkau dahulu adalah seorang wanita, engkau dahulu adalah seorang pria, engkau juga telah pergi ke kandungan ternak. Batas masa lalu yang sedemikian panjang ini tidak dapat dilihat.'
- 12 Di sini, *engkau dahulu adalah seorang wanita, engkau dahulu adalah seorang pria* (*ahu itthi ahu puriso*): kadang-kadang engkau wanita dan kadang-kadang engkau juga pria. Tetapi pertanyaan ini bukan sekadar menanyakan selalu menjadi wanita atau pria, karena selain itu pun engkau juga masuk ke dalam kandungan ternak – kadang-kadang engkau juga masuk³⁷ sebagai ternak dan engkau juga pergi ke dalam kandungan binatang-binatang lain.³⁸ *Batas masa lalu yang sedemikian panjang ini tidak dapat dilihat* (*evam etam atītānam pariyanto na dissati*): batas masa lalu kehidupan-kehidupan yang panjang ini –sebagaimana sudah disebutkan sebagai wanita, sebagai pria, dan sebagai binatang dsb. yang telah engkau alami – sungguh tidak terlihat, bahkan bagi mereka yang telah melihat dengan seksama lewat mata pengetahuan. Tetapi hal ini tidak berlaku hanya untukmu: memang batas kehidupan semua makhluk yang berkelana di dalam samsāra tidak dapat dilihat, tidak dapat diungkapkan. Karena alasan inilah maka Sang Buddha berkata, 'Tak dapat dipahami, wahai para bhikkhu, awal mula dari samsāra ini; titik paling awal tidak dapat diungkapkan

mengenai perputaran ini, mengenai samsāra ini, mengenai makhluk-makhluk yang dihalangi oleh kebodohan batin dan dibelenggu oleh nafsu keinginan.”³⁹

Setelah Ubbarī mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Petapa, yang menjelaskan pengaruh dari tindakan-tindakan⁴⁰ dan tidak adanya batas di dalam samsāra, dia merasakan gejolak di hatinya mengenai samsāra. Dengan bakti dihatinya terhadap Dhamma, dia meninggalkan panah kesedihan dan mengucapkan tiga syair ini untuk mengutarakan baktinya dan berkurangnya kesedihannya:

- 13 ‘Tadinya saya benar-benar terbakar, persis seperti api yang diberi mentega; tetapi sekarang semua kesedihan saya telah padam seolah-olah tersiram oleh air.
- 14 [167] Sesungguhnya anak panah, kesedihan,⁴¹ yang menusuk hati saya telah dicabut keluar. Bhante telah meredakan kesedihan itu, kesedihan untuk suami saya yang telah menguasai saya.
- 15 Dengan anak panah yang tercabut keluar, saya menjadi tenang dan sejuk; sejak mendengarkan Bhante, Petapa Agung, saya tidak lagi menangis atau bersedih.”

Arti syair-syair ini sama seperti yang telah diberikan di atas.⁴² Sang Guru kemudian menyampaikan syair yang menunjukkan perilaku Ubbarī yang sekarang tergugah di hatinya:

- 16 'Ketika mendengar kata-katanya, ungkapan yang diucapkan dengan baik oleh petapa itu, Ubbarī lalu mengambil jubah dan mangkuk, dan meninggalkan kehidupan duniawi.
- 17 Dan dia, sebagai orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah menjadi tak-berumah, mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahma-loka,
- 18 Berkelana dari desa ke desa, dari kota pasar ke kota kerajaan; Uruvelā adalah nama desa di mana dia meninggal.
- 19 Setelah mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahma-loka dan setelah menyingkirkan pemikiran-pemikiran seorang wanita dia mencapai Brahma-loka.⁴³

- 16 Di sini, -nya (*tassa*): petapa itu. *Ungkapan yang diucapkan dengan baik*: *subhāsitam*⁴⁴=*sutthu bhāsitam* (ketentuan gabungan) yang berarti Dhamma.
- 17 *Orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah* (*pabbajitā*): orang yang masuk ke dalam kehidupan tak-berumah. *Menjadi*: *santā=samānā* (bentuk tata bahasa alternatif): atau setelah menjadi orang yang meninggalkan keduniawian, dia tenang (*santā*) dalam tubuh dan ucapan.⁴⁵ *Pikiran cinta kasih* (*mettacittam*): pikiran yang disertai dengan kasih. Beliau berbicara tentang *jhāna* (yang dicapai lewat) cinta kasih yang berada di bawah pemimpin pikiran. *Demi kelahiran di Brahma-loka* (*brahmalokūpapittiyā*): dan di dalam mengembangkan pikiran cinta kasih itu, dia melakukannya demi

kelahiran di Brahma-loka, bukan dengan tujuan untuk memantapkan landasan⁴⁶ bagi pandangan terang (meditasi).⁴⁷ Memang, sebelum Sang Buddha muncul, para petapa dan mereka yang meninggalkan keduniawian yang mengembangkan Brahmavihāra⁴⁸ dan sebagainya melakukannya hanya untuk pencapaian keunggulan kehidupan.⁴⁹

18 [168] *Dari desa ke desa (gāmā gāmam)*: dari satu desa ke desa lain.

19 *Setelah mengembangkan (ābhāvetvā)*: setelah mengolah, setelah membuat bertumbuh; beberapa terbaca abhāvetvā, huruf (awalan) a hanyalah sekadar partikel untuk mereka. *Setelah menyingkirkan pemikiran-pemikiran wanita (itthicittam virājetvā)*: setelah menyingkirkan pikiran-pikiran kecenderungan dan nafsu-nafsu kewanitaan⁵⁰ maka pikirannya menjadi tidak melekat terhadap feminitas.⁵⁰ *Dia mencapai Brahma-loka (brahmalokūpagā)*: dia adalah orang yang telah mencapai Brahma-loka dengan cara tumimbal lahir. Yang lain sudah cukup jelas dengan penjelasan di atas.

Setelah Sang Guru menceritakan kembali ajaran Dhamma dan menghalau kesedihan umat awam itu, Beliau kemudian memberinya Ajaran mengenai Empat Kebenaran (Mulia). Di akhir Ajaran itu, umat awam itu pun menjadi mantap dalam buah-sotāpatti. Ajaran tersebut (juga) bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

Penjelasan mengenai Cerita Peta Ubbarī selesai. Dengan demikian berakhirlah⁵¹ penjelasan rinci mengenai bab kedua, Bab Ubbarī, yang memuat tiga belas cerita di dalam Cerita-cerita Peta dari Khuddaka Nikaya ini.

Catatan:

¹ Kerajaan Pañcāla dibagi menjadi daerah utara (Uttara-Pañcāla) dan daerah selatan (Dakkhiṇa-Pañcāla). Kerajaan itu terletak di antara negara Kuru dan Kosala, dan 'secara kasar Pañcāla bisa dikenali lewat jalur utara dan tenggara dari Delhi, dari kaki Himalaya menuju Chambal yang meliputi Budaun, Farukkhabad dan daerah-daerah di dekatnya', *B. N. Chaudhury, Buddhist Centres in Ancient India*, Calcutta 1969, hal. 32; bandingkan DPPN ii 108. Kebanyakan sumber setuju bahwa Kapila (sering dieja Kampilla, Kāmpilya dan sebagainya) dahulu terletak di Dakkhina-Pañcāla.

² Ceritanya dapat ditemukan di Mahā-Ummaga Jātaka (no. 546); bandingkan Uttarādhyayana xiii (SBE x1v 56-61) untuk cerita Jaina.

³ agatigamanam, empat setan yaitu nafsu (chanda), kebencian (dosa), kebodohan batin (moha), dan rasa takut (bhaya). Di Dial iii 220 no. 2 disarankan bahwa agatim gacchatī berarti 'secara harfiah, dia menuju ke tidak-pergi, atau salah-pergi, atau jalan-buntu'. Mungkin, yang paling umum adalah munculnya ungkapan ini di dalam frasa chandāgatim gacchatī yang telah banyak diterjemahkan: mengejar jalan yang salah karena dorongan impulsif (GSI i 67), pergi menuju yang tanpa batas melalui nafsu (GS ii 19), tersesat dari keinginan (GS iii 198), tersesat melalui nafsu (GS iv 246), mengambil jalur yang salah karena memihak (Dial iii 125; bandingkan B dari Disc v 111, 247), sedangkan di Teks Vin iii 25 agati diterjemahkan 'tidak berjalan'. Apa pun arti persis dari

agati ini, yang jelas itu merupakan perilaku yang tidak mungkin dilakukan Arahat (D iii 133 = A iv 370); ketiadaannya akan membawa pada surga sedangkan keberadaannya akan menuju pada penderitaan di neraka (A ii 19) karena yang terakhir ini merupakan sumber pāpakamma, tindakan-tindakan jahat (D iii 182). Oleh karenanya, ini tidak bisa menjadi 'tanpa-batas' dalam pengertian tidak mendapat kelahiran di salah satu dari lima batas (pañcagati). Jadi, kelihatannya lebih berarti tidak adanya satu jalan, bukan jalan yang salah atau tidak adanya tujuan. Yaitu, mereka yang dikacaukan oleh salah satu dari empat setan di atas, yang mungkin dianggap tersesat dan menyeleweng, dalam pengertian mereka tidak lagi pergi ke mana-mana (dalam hal perkembangan spiritual) – misalnya AA iii 22: chandāgatīm gacchatī ti chandena agatīm gacchati, akattabbam karoti; karena nafsu dia 'tidak ke mana-mana', dia melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

⁴ dasa rājadhamme: pemberian dana, moralitas, kemurahan hati, kejujuran, kelembutan, pengendalian diri, tanpa-kemarahan, tanpa-kekerasan, kesabaran dan tanpa-oposisi, (J iii 274; bandingkan J i 260, 399, ii 400, iii 320, v 119, 378). Hal-hal ini dikatakan melindungi agar tidak menuju jalan yang sesat (J i 176, syair 510).

⁵ Terbaca anupapīṭam dengan Se Be untuk anupīṭam pada teks.

⁶ Terbaca bhattañ ca vetanañ ca dengan Se Be untuk vatthañ ca veṭhanañ ca pada teks.

⁷ kattabbam, Se Be menghilangkannya.

⁸ Terbaca bhattavetanam vā dengan Se Be untuk vattham vā veṭhanam vā pada teks.

⁹ Terbaca jīvanūpāyam dengan Se Be untuk jīvanupāyam pada teks.

¹⁰ Terbaca mā ukkaṇṭhasi dengan Se Be untuk mā khunḍali pada teks: bandingkan PED sv khunḍali di mana bacaan ukkaṇṭhi disarankan.

- ¹¹ Bandingkan PvA 74.
- ¹² Terbaca *kassatthāyam cāyam* dengan *Se Be* untuk *kass'athāyam* pada teks.
- ¹³ Terbaca *paridevati* dengan *Se Be* untuk *paridevantī* pada teks.
- ¹⁴ muni.
- ¹⁵ Terbaca *bhaddante* dengan *Se Be* untuk *bhaddan te* pada teks.
- ¹⁶ Terbaca *eko pi hi* dengan *Se Be* untuk *eko pi* pada teks.
- ¹⁷ Terbaca *janapadikānam* dengan *Be* untuk *janapadādhikānam* pada teks; *Se -ādhikatānam*.
- ¹⁸ Bandingkan PvA 98, 265 untuk persamaan.
- ¹⁹ Terbaca *Ubbariyā ṛhitatthāne* dengan *Se Be* untuk *ubbhataṭṭhāne* pada teks.
- ²⁰ Bandingkan M i 32, 273, 354 dan seterusnya, 471; S ii 218; A i 113 dan seterusnya, ii 40, iv 108.
- ²¹ Dia memiliki keyakinan (*saddhā*), rasa malu (*hirimā*), rasa takut disalahkan (*ottappī*), adalah orang yang sudah banyak mendengar (*bahuutta*), energinya terbangkitkan (*āraddha-viriya*), kewaspadaannya bangun (*upaṭṭhita-sati*) dan memiliki pandangan terang (*paññavā*). Secara rinci di M i 356; bandingkan juga D iii 252, 282; M i 354, iii 23; A iv 108.
- ²² Bandingkan PvA 156.
- ²³ paraloka.
- ²⁴ Terbaca *bhaddante* dengan *Se* untuk *Be bhaddan te* pada teks.
- ²⁵ Bandingkan M i 378, di situ dikatakan bahwa melalui tindakan niat jahat di pikiran oleh resi di hutan-hutan (yang disebut) Dandaka, maka Kālinga, Mejjha dan Mātāṅga menjadi hutan lagi, sama seperti lima puluh kota sebesar Nālandā hancur menjadi abu.
- ²⁶ Bandingkan Uttarādhyayana xiii 1 dst (SBE x1v 57). Kita di sini tidak diberitahu tentang nasib Brahmadatta, tetapi di dalam cerita Jaina

dia berakhir di neraka.

²⁷ akāsi – begitu juga Se be sebagai penjelasan mengenai akārayi. Teks menghapusnya.

²⁸ Terbaca avisitthesu dengan Se Be untuk avisitthesu pada teks.

²⁹ Terbaca di sini dan juga di bawah dengan v11 pada teks kami; semua teks berbaca āhu me.

³⁰ Terbaca itthibhūtāyā ti dengan Se Be untuk itthibhūtāya ti pada teks; Se terbaca itthibhūtā ti meskipun kemudian itthibhūtāya.

³¹ Terbaca anussaraṇatthe dengan Se Be untuk anusaraṇatthe pada teks.

³² Terbaca aparāpar' uppatti dengan Be untuk Se aparā 'va (Se ca) anuppatti pada teks.

³³ Terbaca yasmā dengan Be; Se terbaca tasmā, sementara teks menghilangkannya.

³⁴ Ini jelas suatu kutipan dari syair sebelumnya, tetapi tidak ada teks yang menambahkan ti.

³⁵ Dhammapāla jelas menghadapi syair yang terkorupsi di sini. Melihat sifat teks, terjemahannya bisa tidak lebih dari sekadar penambahan, dan beberapa penafsiran mungkin telah dibuat di beberapa tempat tetapi semua itu tidak bisa dipertahankan dengan konsistensi apa pun di seluruh alinea. Penafsiran yang ditawarkan di sini berdasarkan pada bagaimana tampaknya Dhammapāla sendiri memahami syair ini dan juga pada konteks di mana syair ini ditemukan. Syair berikutnya kelihatannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan lewat syair yang ada, dan ini merupakan penjelasan Dhammapāla yang pertama. Dengan adanya penjelasan kedua, kita seharusnya mengambil syair itu sebagai:

'Oh, saya sendiri ingat bahwa dahulu saya adalah seorang wanita untuk jangka waktu yang sedemikian lama, tuan yang baik, saya,

yang tuan bicarakan sebagai yang sudah sering menjadi wanita di dalam samsāra.

Di situ, syair 12 tidak lagi menjawab pertanyaan tetapi lebih membetulkan ingatan yang salah:

Dahulu engkau (tidak hanya) wanita, engkau (juga) pria, engkau juga masuk ke dalam kandungan ternak. Batas dari masa lalu yang panjang ini tidak dapat dilihat.

³⁵ Terbaca ayam niyamo samsāre n'atti dengan Se Be untuk ayam niyamo samsāren' atthi pada teks; PED sv niyama harus dicantumkan demikian.

³⁷ Terbaca agamāsi dengan Be untuk āgamā pada teks Se.

³⁸ Yaitu, 'ternak' dalam arti yang paling luas, yaitu biri-biri, kuda, dsb. Bahasa Pali *pasu* didefinisikan sama dengan Pv A 80 di atas, dan di sini dikontraskan dengan *tiracchanā*, atau binatang pada umumnya.

* Sii 178 = iii149=151=226

³⁹ Walaupun disebutkan dalam Mi 483 (bandingkan MLS ii 161 no. 2) bahwa Buddha (hanya) bisa mengingat sembilan puluh satu kalpa dan walaupun bacaan yang tersedia tentang pengetahuan Beliau tentang kelahiran-kelahiran sebelumnya menyebutkan bahwa Beliau (hanya) dapat mengingat sekian banyak kalpa dari kehidupan-kehidupan itu – misalnya M i 22, 35; S ii 122, 213; A i 255; It 99 – namun D iii 134 menyebutkan bahwa Beliau dapat melakukannya sampai batas yang Beliau inginkan dan It 121 menyebutkan bahwa Beliau mengetahui apa pun yang Beliau inginkan. Demikian juga D iii 28 menyebutkan bahwa Sang Buddha menyatakan, ‘Yang paling awal dari segala hal Kuketahui, Bhagava, dan Aku mengetahui tidak hanya itu saja, melainkan jauh lebih daripada itu.’ Lihat juga pembahasan di KS ii xi.

⁴⁰ kammassa katam, secara harfiah tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

- ⁴¹ Terbaca sokamp dengan Se Be untuk setamp pada teks.
- ⁴² PvA 41.
- ⁴³ Bandingkan ‘Hal itu tidaklah mungkin, tidaklah mungkin bahwa seorang wanita bisa menjadi Sakka: .. Māra .. Brahmā’, M iii 65 dst; A i 28 dll.
- ⁴⁴ Teks salah terbaca subāsitaṃ di sini.
- ⁴⁵ Bandingkan Dhp 378.
- ⁴⁶ Terbaca pādakādi dengan Se Be untuk pādakāpādakādi pada teks.
- ⁴⁷ *vipassanā*: empat Brahmavihāra, yang salah satunya adalah mettacittam, dapat membawa pada berbagai tingkat jhāna sehingga selanjutnya dapat membuat kelahiran ulang di Brahma-loka, padanan kosmiknya. Lihat misalnya M ii 78, 207 dst.; A ii 128 dst., 184, iii 224 dst.
- ⁵⁰ itthibhāve, secara harfiah menjadi seorang wanita.
- ⁵¹ Demikian Be.

Buku-buku Dhamma Praktis:

- 15 Nyanyian Milarepa
- 45 Dendang Dhamma Milarepa
- O, Indahnya Dhamma
- Seni Hidup
- Bersahabat dengan Dhamma dan Meditasi
- Bahagia dalam Keluarga
- Masuk ke Anus Dhamma
- Meditasi dalam Kehidupan Sehari-hari
- Cinta Kasih, Kedamaian & Meditasi
- Hidup Luhur dengan Batin Berkualitas
- Hidup dan Mati Sama Saja
- Mengapa Berdana?
- Bermasalah namun Tetap Bahagia
- Kala Dhamma Bersemi di Hati
- Ketika Kehidupan Berantakan
- Sentuhan Dhamma
- Perubahan (YM Pannyavaro)

Seri Koleksi:

Kitab Suci Anguttara Nikaya
edisi khusus - hard cover

Kitab Suci Tipitaka:

- Panduan Tipitaka
- Kitab Suci Udana
- Kitab Suci Itivuttaka
- Kitab Suci Sutta-Nipata
- Kitab Suci Petavatthu, Jilid 1
- Kitab Suci Khuddaka Patha, Jilid 1
- Kitab Suci Anguttara Nikaya, Petikan Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3
- Kitab Suci Millinda Panha, Petikan
- Kitab Suci Petavatthu, Jilid 2

merenungkan
menghayati &
menuju
Hari Waisak
pencerahan
diri sendiri!

Karya pribadi:

- © Dalam Derita Manusia Membaja (Lanny Anggawati)
- © Perjalananku Menjadi Guru (Lanny Anggawati)

CD Audio:

- Kebahagiaan Tanpa Resiko (YM Pannyavaro)
- Waraskah Anda? (YM Uttamo)
- Takut dan Malu Sesungguhnya (YM Santini)

Wisma Sambodhi

Klaten

Untuk kebahagiaan semua makhluk



DRA. LANNY ANGGAWATI - DRA. WENA CINTIAWATI
WISMA SAMBODHI
JL. MAYOR KUSMANTO 17 KLATEN 57415
TELP. (0272) 321045, FAX. (0272) 327060

Sabbadānam dhammadānam jināti

*Diantara segala dana, dana untuk Dhamma adalah
tertinggi nilainya*

Jasa kebajikan dari penerbitan buku ini kami
persesembahkan dengan penuh mettā kepada Anak
yang tercinta:

*Alm. JUNANTO.SE
(28 September 1967 - 4 November 1997)*

"Ia berbahagia di dunia ini, ia berbahagia di dunia sana.
Pelaku kebajikan akan berbahagia di kedua alam ini"

(Dhammapada 1:18)

Jakarta, Juni 2003

Mettācittena:
KELUARGA PRANOTO LATIF



